

**SEJARAH PEREKONOMIAN DI PALEMBANG:
Studi atas Produksi Es Balok dan Air Bersih PT. Alwi Assegaf,
1929-1998**



SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi saah satu persyaratan
guna memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.)
dalam bidang Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam**

Oleh:

YUNITA ANGGRAINI
NIM. 13420013

**JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH
PALEMBANG
2016**

SKRIPSI

**SEJARAH PEREKONOMIAN DI PALEMBANG:
Studi atas Produksi Es Balok dan Air Bersih PT. Alwi Assegaf,
1929-1998**

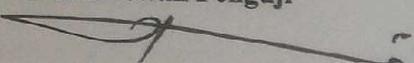
Yang telah disusun dan dipersiapkan oleh

YUNITA ANGGRAINI
NIM. 13420013

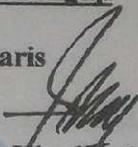
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 02 November 2017

Susunan Dewan Pembimbing dan Penguji

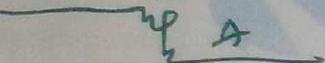
Ketua Dewan Penguji


Dr. Endang Rochmiatun, S.Ag., M.Hum.
NIP. 19710727 199703 2 005

Sekretaris


Sholeh Khudih, S.Ag., M.Hum.
19741025 200312 1 003

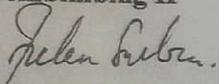
Pembimbing I


Dr. Nor Huda Ali, M.Ag., M.A.
NIP. 19701114 200003 1 002

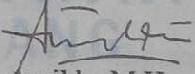
Penguji I


Dr. Endang Rochmiatun, S.Ag., M.Hum.
NIP. 19710727 199703 2 005

Pembimbing II


Helen Sabera Adib, M.Pd.I
NIP. 19790104 200710 2 002

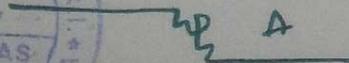
Penguji II


Amilda, M.Hum.
NIP. 19730114 200501 2 006

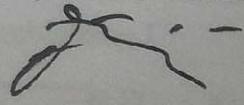
Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.)

Tanggal, 27 November 2017

Dekan
Fakultas Adab dan Humaniora


Dr. Nor Huda Ali, M.Ag., M.A.
NIP. 19701114 200003 1 002

Ketua Program Studi
Sejarah dan Kebudayaan Islam


Padila, S.S., M.Hum.
NIP. 19760723 200710 1 003



NOTA DINAS

Perihal : Skripsi Saudari
Yunita Anggraini

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Raden Fatah Palembang
Di –
Tempat

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi yang berjudul:

“SEJARAH PEREKONOMIAN DI PALEMBANG:

Studi atas Produksi Es Balok dan Air Bersih PT. Alwi Assegaf, 1929-1998”

Yang ditulis oleh:

Nama : Yunita Anggraini

NIM : 13420013

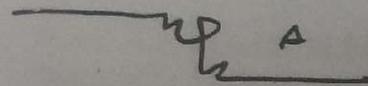
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan ke Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Humaniora dalam Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Palembang, Agustus 2017

Pembimbing I,



Dr. Nor Huda Ali, M.Ag., MA
NIP. 197011142000031002

NOTA DINAS

Perihal : Skripsi Saudari
Yunita Anggraini

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Raden Fatah Palembang
Di –
Tempat

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi yang berjudul:

“SEJARAH PEREKONOMIAN DI PALEMBANG:

Studi atas Produksi Es Balok dan Air Bersih PT. Alwi Assegaf, 1929-1998”

Yang ditulis oleh:

Nama : Yunita Anggraini

NIM : 13420013

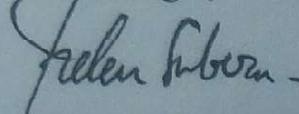
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan ke Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Humaniora dalam Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Palembang, Agustus 2017

Pembimbing II,



Helen Sabera Adib, M.Pd.I
NIP. 197901042007102002

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang disusun oleh Yunita Anggraini, NIM. 13420013 telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Palembang, Agustus 2017

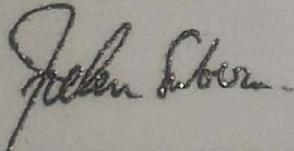
Pembimbing I,



Dr. Nur Huda Ali, M.Ag., MA
NIP. 197011142000031002

Palembang, Agustus 2017

Pembimbing II,



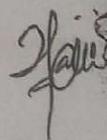
Helen Sabera Adib, M.Pd.i
NIP. 197901042007102902

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi; dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka; dan apabila dikemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka saya siap menanggung sanksi dari fakultas.

Palembang, Agustus 2017

Yang menyatakan,



02EAEF678608745
000
RIBU RUPIAH

Yunita Anggraini

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Akan diganti satu kegagalan dengan sejuta keberhasilan”

(Yunita Anggraini)

“Jadilah seperti bakwan”

Kupersembahkan karya ini untuk:

1. *Orang tuaku, SugitodanSumiatun, danbapakkeduakuGangsar*
2. *Kakakkuyang ku sayangi Sutra Abdul Jalal , serta ayuk ipar Nurkomsiatun dan kedua ponakanku Desi dan Delta*
3. *Ibu dan ayah angkatku, Metri dan Anton serta adek puput dan kakak ardi*
4. *Sahabatku Melly Dyana, Tri Astuti, Citria, Intan Hardianti, Neni Trafika dan Peby Safitri, serta seluruh teman SKI angkatan 2013*
5. *Teman yang selalu membantu dalam penelitian, Refiko Apriansyah*
6. *Almamaterkuterencana, UIN Raden Fatah Palembang*

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT, dan ucapan *Alhamdulillah* atas selesainya skripsi ini, karena berkat karunia dan pertolongan dari Allah semata, skripsi yang berjudul “SEJARAH PEREKONOMIAN DI PALEMBANG: Studi atas Produksi Es Balok dan Air Bersih PT. Alwi Assegaf, 1929-1998” ini akhirnya dapat diselesaikan. Semoga tulisan ini dapat menambah dan memperkaya khasanah ilmu pengetahuan tentang sejarah Palembang.

Hal yang sama juga penulis sampaikan kepada bapak saya Sugito dan Ibu saya Sumiatun, dan juga Bapak kedua saya Gangsar, yang selalu berdoa dan memberikan dukungan penuh sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dengan tepat waktu. Kakak yang saya cintai dan sayangi Sutra Abdul Jalal, terima kasih untuk dukungan dan pengertiannya.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak, baik berupa bimbingan, petunjuk, saran, keterangan dan data yang diberikan, mungkin skripsi ini belum terselesaikan. Oleh karena itu, sudah sepatutnya apabila pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Prof. Drs. H. M. Sirozi, M. A., Ph. D., selaku Rektor UIN Raden Fatah Palembang. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Dr. Nor Huda Ali M.Ag, MA., selaku Dekan Fakultas Adab dan Humanira UIN Raden Fatah yang juga selaku Penasehat Akademik sekaligus Pembimbing I, yang sudah membaca, mengevaluasi dan memberikan masukan kepada tulisan ini; serta kepada Helen Sabera Adib M.Pd.i., selaku Pembimbing II yang telah turut memberikan kritik dan saran yang

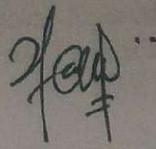
membangun kepada penulis, sehingga karya ini dapat terselesaikan dan para dosen Fakultas Adab dan Humaniora yang sudah memberikan ilmu selama menempuh Program Strata I.

Penulis juga berterima kasih kepada teman-teman seperjuangan kelas Sejarah dan Kebudayaan Islam Angkatan 2013. Mereka adalah Tri Astuti, Melly Dyana, Peby Safitri, Intan Hardianti, Neni Trafika, Citria, Ramadhani, Arif Muchtiar, Alvin Are Tunang, Adi, Joni Apero, Bayumi, Hasdi Merka, Ririn Mulyadi, Ropi Hidayat, dan terkhusus untuk Refiko Apriansyah dan Siti Muslimah Wati selaku teman seperjuangan saya, yang turut membantu dalam pencarian data.

Dalam kaitanya dengan pengumpulan data, penulis sampaikan terima kasih kepada Bapak Syarif Alwi Assegaf dan Umar Smith Assegaf selaku keturunan ke empat dari Habib Alwi Assegaf, dan ibun Mardiana selaku ketua RT di Komplek Assegaf, yang telah memberikan data dan informasi terkait objek penelitian. Ucapan terima kasih juga kepada Bapak Anwar selaku pemilik dari Perpustakaan Watsiyah Palembang, Badan Perpustakaan Daerah Sumatera Selatan, Perpustakaan FKIP Muhammadiyah, Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora yang sudah memberikan kesempatan dan pelayanan yang baik kepada penulis dalam mengakses sumber-sumber referensi yang ada.

Tentu saja masih banyak pihak lain yang harus mendapat ucapan terima kasih, akan tetapi penulis tidak memungkinkan untuk menyebutkannya satu-persatu. Atas segala kekurangan dan kesalahan sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis. Semoga karya ini bermanfaat untuk semua, terutama untuk mahasiswa-mahasiswa sejarah di Palembang. Aamiin.

Palembang, Agustus 2017
Penulis,



Yunita Anggraini
NIM. 13420013

INTISARI

*Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam
Program Strata I Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Raden Fatah Palembang
Skripsi, 2017*

Yunita Anggraini, SEJARAH PEREKONOMIAN DI PALEMBANG: Studi atas Produksi Es Balok dan Air Bersih PT. Alwi Assegaf. 1929-1998.

Penelitian ini mendeskripsikan rangkaian sejarah produksi es balok dan air bersih pada masa kolonial Belanda sampai masa Reformasi di Palembang yaitu dalam kurun waktu 1929-1998. Kerangka pikir dari pokok permasalahan karena adanya beberapa perubahan yang perlu penjelasan secara rinci, yaitu antara lain: [1] keberadaan komunitas Arab Assegaf di Palembang; [2] sejarah awal berdirinya dan peran Habib Alwi bin Syekh Assegaf di Palembang periode 1865-1949 M; [3] perkembangan produksi es balok dan air bersih di Palembang periode 1929-1998 M.

Penelitian yang berjudul “SEJARAH PEREKONOMIAN DI PALEMBANG: Studi atas Produksi Es Balok dan Air Bersih PT. Alwi Assegaf, 1929-1998” ini merupakan penelitian sejarah (*Historical Approach*) dengan pendekatan ekonomi. Penelitian ini menitikberatkan pada data sejarah PT. Alwi Assegaf pada masa kolonial Belanda sampai masa reformasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Adapun data primer dalam penelitian ini diperoleh dari Arsip lokal, dokumen, bangunan, foto-foto, wawancara lisan dan literature tertulis, sedangkan data sekunder berasal dari hasil-hasil penelitian berupa buku-buku terkait, skripsi, artikel, dan jurnal yang terkait dengan sejarah PT. Alwi Assegaf di Palembang pada masa kolonial Belanda sampai reformasi, dalam kurun waktu 1929-1998 M.

Penelitian tentang sejarah perekonomian di Palembang ini lebih difokuskan pada perusahaan es balok dan air bersih PT. Alwi Assegaf. Berdasarkan analisis yang dilakukan, bahwa keberadaan komunitas Arab di Palembang tidak hanya berperan dalam bidang sosial dan politik, tetapi juga ekonomi. Kehadiran Habib Alwi bin Syekh Assegaf di Palembang membawa dampak positif bagi masyarakat Palembang, dengan adanya PT. Alwi Assegaf yang memproduksi es balok dan air bersih cukup membantu para nelayan dan masyarakat dalam mata rantai kehidupan di Palembang pada masa kolonial Belanda sampai masa reformasi dalam kurun waktu 1929-1998 M.

Kata Kunci: -Komunitas Arab, -PT. Alwi Assegaf,- Es Balok dan Air Bersih.

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Nota Dinas Pembimbing I	iii
Nota Dinas Pembimbing II	iv
Persetujuan Pembimbing	v
Pernyataan Keaslian	vi
Motto dan Persembahan	vii
Kata Pengantar	viii
Intisari	ix
Daftar Isi	x
Daftar Gambar	xii
 BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1-9
B. Batasan Masalah dan Rumusan Masalah.....	9-10
C. Tujuandan Manfaat Penelitian	10-11
D. Tinjauan Pustaka	11-16
E. Karangka Teori	16-20
F. Metode Penelitian.....	20 -24
G. Sistematika Penelitian.....	24-26
 BAB II: EKSISTENSI KOMUNITAS ARAB DI PALEMBANG:	
SEBUAH GAMBARAN UMUM	
A. Komunitas Arab di Palembang	27-37
B. Pemukiman dan Kondisi Sosial Budaya.....	37-45
C. Sistem Ekonomi dan Aktivitas Perekonomian Komunitas Arab Di Palembang	45-52
 BAB III: SEJARAH AWAL BERDIRINYA PABRIK ES BALOK DAN AIR BERSIH DAN PERAN HABIB ALWI BIN SYEKH ASSEGAF (1865- 1949)	
A. Biografi Singkat Habib Alwi bin Syekh Assegaf.....	53-59
B. Sejarah Awal Berdirinya Produksi Es Balok dan Air Bersih PT.	

Alwi Assegaf	59-67
C. Produksi dan Pemasaran Es Balok PT. Alwi Assegaf.....	67-81

BAB IV: PERKEMBANGAN PABRIK ES BALOK DAN AIR BERSIH

PT. ALWI ASSEGAF SAMPAI TAHUN 1998

A. Perkembangan Masa Hindia-Belanda.....	82-92
B. Perkembangan Masa Penjajahan Jepang.....	92-99
C. Perkembangan pada Masa Kemerdekaan sampai 1998	99-105

BAB V: PENUTUP

A. Simpulan	105-108
B. Saran	108-109
Daftar Pustaka	110-114
Lampiran	



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Palembang merupakan kota yang unik, salah satu keunikannya adalah pluralitas penduduk yang mendiami wilayah itu. Jalur sungai Musi melintasi kota itu adalah salah satu pendukungnya, sehingga menjadikan wilayah ini sebagai sebuah kota yang kosmopolitan dan ekologis. Palembang sangat diuntungkan dengan kesediaan sungai yang representatif dalam pengembangan teknologi transportasi, sehingga dengan demikian semua kontak perdagangan dengan kota-kota lain diluar aliran sungai serta daerah-daerah pedalaman aliran sungainya dapat dilakukan dengan baik.¹

Palembang,² yang terletak di tepi Sungai Musi, merupakan wilayah yang cukup penting. Pelabuhan Palembang banyak dikunjungi oleh kapal-kapal niaga terutama dari Jawa, Madura, Bali, dan Sulawesi. Kapal-kapal ini membawa beras, garam, dan bahan pakaian; dan membawa pulang lada dan timah dari Palembang. Dataran rendah di Palembang merupakan tanah rata dan berawa-rawa. Kecuali di beberapa bagian, hampir seluruh daerah itu tidak cocok untuk pertanian. Namun, daerah-daerah pedalaman atau dataran tinggi sebagai penghasil lada. Hasil-hasil perkebunan ini yang biasanya dimonopoli oleh raja, dibeli oleh para kaki tangan raja dengan harga murah. Sebaliknya, orang-orang ini

¹Dedi Irwanto, dkk., *Iliran dan Uluan: Dinamika dan Dikotomi Sejarah kultural Palembang*, (Yogyakarta: Elja Publisher, 2010), h. 8.

²Menurut Ki Agoes Mas' oed, Kota Palembang diambil dari kata "limbang", yaitu pekerjaan melimbang yang dilakukan anak negeri di sisi sebagian besar untuk penghidupannya. Yang dilimbang itu adalah pasir yang bercampur emas yang didapat di gosong-gosong pasir yang pernah terdapat di muara kali Ogan, di seberang sungai Kedukan Bukit, yaitu di jalan masuk ke ibukota kota Sriwijaya dahulu itu. Lihat Ki Agoes Mas' oed, *Sdejarah Palembang Moelai sedari Seri-widjaja sampai Kedatangan Balatentara Dai Nippon*, (Palembang: Meroeyama, 1941), h. 19.

juga memasarkan candu, garam, dan bahan pakaian kepada penduduk dusun. Kota Palembang, yang ketika itu di bawah pengaruh Demak berpenduduk lebih kurang 10.000 orang.³

Dalam literatur kolonial, ketika berbicara Keresidenan Palembang atau daerah Sumatera Selatan sekarang ini, bacaan yang tampak dan selalu muncul adalah dikotomi polarisasi dua masyarakat nan ketat, *uluan* dan *iliran*.⁴ Palembang tidak saja bertindak sebagai ibukota keresidenan secara politis, tetapi juga sebagai “ibukota tidak resmi ekonomi” dari perdagangan untuk seluruh wilayah keresidenan. Palembang memiliki letak strategis, sebagai ibukota dagang, karena terhubung dan berhubungan secara luas dengan daerah-daerah lain yang ada disekelilingnya. Kota ini menjadi sentra dan penyaji utama dalam perhubungan tersebut, baik lewat jalan air maupun jalan darat. Segala hasil bumi yang datang dari daerah-daerah yang ada disekelilingnya, seperti getahpara atau karet, kopi, jelutung, kapas, damar, dan sebagainya, semuanya lebih dahulu mesti dikumpulkan di kota tersebut.⁵

Palembang termasuk kota lama, tetapi sulit untuk mentipologikan kota ini termasuk jenis kota maritime, karena berdasarkan ciri, terutama ekologi kota. Hal yang menarik adalah bahwa walaupun kota ini memiliki dan berkembang dari sebuah kota keraton, pada masa kesultanan, jelas kota ini bukan termasuk kota bercirikan kosmis yang mempunyai pandangan kosmologis, yang berarti kota ini tidak tersentuh dan bersentuhan dengan proses

³Nor Huda, *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, (Jakarta:Rajawali Pers, 2015), h. 22.

⁴Menurut Dedi Irwanto, *Iliran* diidentifikasi mendapat pengaruh kuat dari pusat ibukota, sehingga lebih bercorak modern, sedangkan *Ulu* dikategorikan masih berada dalam alam tradisional. Lihat Dedi Irwanto, *Iliran dan Ulu*, h. 2.

⁵*Ibid.*, h. 6.

indianasasi city, konsep sebagai kota keraton tersebut hanya terbentuk dari sosio kultural, di mana representatif dari fisik kota adalah kota sungai.⁶

Kota Palembang juga terkenal sebagai kota industri dan kota perdagangan. Posisi geografis Palembang yang terletak di tepian Sungai Musi dan tidak jauh dari Selat Bangka ini menjadi anugerah alam yang sangat menguntungkan. Walaupun tidak berada di tepi laut, Kota Palembang mampu dijangkau oleh kapal-kapal dari luar negeri. Sarana dan prasarana sangat mendukung kemajuan perdagangannya dari seluruh pelabuhan di wilayah orang-orang Melayu,⁷ terutama dengan adanya dermaga Tangga Buntung dan dermaga Sei Lais. Kondisi seperti ini memungkinkan Palembang menjadi kota perdagangan internasional.

Sebagai kota internasional, Kota Palembang banyak didatangi oleh pedagang dari beberapa penjuru dunia. Perlu diketahui bahwa kelompok-kelompok masyarakat tersebut di dalam kota-kota, terutama di pusat-pusat kerajaan, biasanya mempunyai perkampungannya sendiri. Karenanya, sering dijumpai istilah-istilah, seperti: *pecinan* (perkampungan China) dan *pekojan* (perkampungan Arab).⁸ Hal ini juga terjadi di Kota Palembang. Fakta-fakta sejarah yang berupa *sociofact* yang berbasis etnis masih masih bisa dijumpai di Palembang, seperti: Kampung Kapiten (berbasis etnis China [*Pecinan*]) dan Kampung Arab (berbasis etnis Arab [*Pekojan*]), selain etnis India. Meskipun demikian, mereka juga tinggal terpencar-pencar di beberapa tempat di Kota Palembang.

⁶Dedi Irwanto Muhammad Santun, *Venesia dari Timur: Memaknai Produksi dan Reproduksi Simbolik Kota Palembang dari Kolonial sampai Pascakolonial*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), h. 24.

⁷Dedi Irwanto, dkk., *Iliran dan Uluan*, h. 46-47.

⁸Nor Huda, *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, h. 27.

Komunitas Arab secara historis adalah orang-orang berasal dari Arab yang datang ke Palembang untuk berdagang dan menyebarkan agama Islam. Sebagian besar dari mereka adalah penduduk yang berasal dari Hadramaut, yang secara geografis terletak di daerah pesisir Jazirah Arab bagian Selatan. Wilayah yang sekarang telah menjadi negara Yaman, dulunya merupakan wilayah protektorat Inggris.⁹ Ada dua motivasi utama orang-orang Hadramaut datang ke Indonesia, yaitu: motivasi ekonomi dan agama. Motivasi ekonomi berkaitan dengan dagang, sedangkan motif agama berkaitan dengan proses islamisasi di Indonesia. Ada di antara orang-orang Hadramaut ini yang memegang posisi keagamaan sebagai *qadli* atau imam, dan sekaligus mereka juga pedagang.¹⁰

Perjalanan mereka dari Hadramaut ke Nusantara ketika itu memakan waktu berbulan-bulan. Di antara mereka, selanjutnya, ada yang menetap bahkan membuat perkampungan sendiri di beberapa wilayah Indonesia termasuk di wilayah Palembang. Banyak di antara mereka menetap dan menikah dengan orang asli Palembang, yang akhirnya kemudian bermukim di suatu tempat bersama kelompoknya.¹¹ Hal ini mendukung terjalinnya hubungan yang harmonis antara orang-orang Arab dengan penduduk lokal. Karena itu, Koentjaraningrat berpendapat bahwa orang-orang Arab di Indonesia dengan nyata telah mencapai asimilasi yang sempurna dan mereka hanya dibedakan dengan penduduk asli melalui ciri-ciri fisik rasnya.¹²

⁹Budi Santoso, *Peranan Keturunan Arab dalam Pergerakan Nasional Indonesia*, (Jakarta: Progres, 2003), h. 22.

¹⁰Arif Sakti Wibowo, "Peranan Keturunan Arab dalam Jaringan Perdagangan Batik di Surakarta Abad XX", *Skripsi*, (Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret, 2007), h.xiv.

¹¹Berita Penelitian Arkeologi, *Pemukiman Kelompok Etnis Arab Sejarah Perkembangan Pemukiman Kota Palembang Pasca Masa Sriwijaya*, (Palembang: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Badan Pengembangan Sumber Daya Kebudayaan dan Pariwisata Balai Arkeologi Palembang, 2006), H. 37.

¹²Arif Sakti Wibowo, "Peranan Keturunan Arab dalam Jaringan Perdagangan Batik di Surakarta Abad XX", h. xv.

Orang-orang Arab tersebut tinggal didaerah-daerah tertentu dengan membentuk komunitasnya sendiri sesuai dengan klannya, yang di Palembang disebut dengan Kampung Arab. Mayoritas orang Arab di Palembang adalah keturunan *Ba'Alawi* yang dianggap sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW dari cucunya Husein. Oleh karena itu, mereka terdiri dari beberapa *Sayyid*, sehingga mereka memiliki martabat tersendiri di mata “warga kota asli” Palembang. Selama abad ke-19, setelah runtuhnya kesultanan, para *Sayyid* mengadopsi gaya hidup eksklusif yang membedakan mereka dengan lapisan sosial yang lain mulai dari bahasa, konsumsi, dan reproduksi.¹³

Kampung Arab di Palembang terletak di sepanjang Sungai Musi, baik di bagian *Iliran* maupun yang di bagian *Uluan*. Di daerah *Iliran*, komunitas Arab berada di Lorong Asia dan Kampung Sungai Bayas, Kelurahan Kotabatu, Kecamatan Ilir Timur I. Di daerah *Uluan*, di lain sisi, komunitas Arab terdapat di Lorong Sungai Lumpur, Kelurahan 9-10 Ulu. Kemudian, mereka juga ada di Lorong BBC di Kelurahan 12 Ulu, Lorong Al-Munawwar di Kelurahan 13 Ulu, Lorong Al-Haddad, Lorong Al-Habsy, dan Lorong Al-Kaaf di Kelurahan 14 Ulu, serta Kompleks Assegaf di Kelurahan 16 Ulu.¹⁴ Pemukiman orang Arab di Palembang sebagaimana kelompok Cina, pada awalnya sangat dipengaruhi oleh keberadaan sungai sebagai sarana transportasi. Keadaan geografis Palembang yang terdiri dari daerah aliran sungai dan rawa-rawa, maka pola pemukimannya pun cenderung linier memanjang di tepian sungai atau tepian air.¹⁵

¹³Dedi Irwanto, dkk., *Iliran Dan Uluan*, h.73.

¹⁴Wienty Triyuly, “Pola Perkembangan Permukiman Kampung Assegaf Palembang”, *Berkala Teknik* Vol. 3 No. 2, September 2013, h. 508.

¹⁵Jumhari dan Lim Imanuddin, *Arab Palembang dari Masa Kesultanan sampai Masa Kolonial Belanda: Suatu Kajian Sejarah Sosial*, (Padang: Balai Kajian Sejarah dan Tradisional Padang, 2005), h. 32.

Menurut teori segregasi ekologis H. D. Evers, penduduk keturunan Arab tersebut bermukim di suatu tempat atau terkonsentrasi di suatu tempat tertentu dikarenakan persamaan latarbelakang mereka yang sama-sama berasal dari Arab. Kesamaan budaya dan kebiasaan yang sama juga menyebabkan penduduk yang berasal dari Arab lebih betah berada bersama dengan penduduk yang juga berasal dari daerah yang sama. Oleh karena itu, mereka bermukim ditempat yang berdampingan.¹⁶ Ditinjau dari segi kehidupannya, komunitas Arab di Palembang, antara satu dengan yang lain, memiliki perbedaan, terutama di bidang ekonomi. Beberapa diantara mereka berdagang, mengabdikan diri pada pendidikan dan kesehatan, serta membuat lapangan pekerjaan.

Terlepas dari hal tersebut, berdagang dan pengabdian terhadap masyarakat banyak dilakukan oleh mayoritas dari mereka. Namun, dalam hal menciptakan lapangan pekerjaan, hanya beberapa orang saja yang memiliki kemauan dan modal yang kuat. Salah satu di antaranya adalah Habib Alwi bin Syekh Assegaf. Dia adalah seorang imigran dari Hadramaut yang mulai menonjol dan diperhitungkan di lingkungan dunia bisnis di Palembang pada pertengahan abad ke-19.¹⁷ Alwi Assegaf merupakan pendiri dan sekaligus pemilik pabrik yang memproduksi es balok dan air bersih dengan nama “PT. Alwi Assegaf”. Berbeda dengan kebanyakan masyarakat Arab yang pada umumnya pedagang,¹⁸ Alwi Assegaf lebih memilih membuka lapangan pekerjaan dengan mendirikan pabrik untuk kesejahteraan masyarakatnya daripada menjadi pekerja atau buruh.

¹⁶<http://kishi-kun.blogspot.co.id/2011/08/memiliki-berbagai-etnis-dan-budaya-yang.html>.

¹⁷Jumhari dan Iim Imaduddin, *Arab Palembang dari Masa Kesultanan Sampai Kolonial Belanda*, h. 17.

¹⁸Lihat Frieda Amran, “Jiwa Pedagang Orang Palembang”, dalam *Berita Pagi*, edisi Minggu, 10 November 2013, h. 5.

Pendirian pabrik es balok dan air bersih, tampaknya, juga didukung oleh kondisi geografis Palembang dan sekitarnya. Didirikannya pabrik es balok ini dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan kelompok nelayan dalam pengawetan ikan. Letak pabrik es yang berada di tepian Sungai Musi sangat strategis, karena banyak nelayan yang berasal dari Bangka memasarkan ikannya ke daerah *Ulu*ansembari membeli es balok langsung di pabriknya itu untuk membekukan ikan hasil tangkapannya, agar bertahan lama ketika dibawa ketempat tujuan.

Sementara itu, pengolahan air bersih dimaksudkan untuk menyediakan kebutuhan air bersih masyarakat sekitarnya. Hal ini mengingat geografi Palembang yang umumnya daerah rawa di mana ketersediaan air tergantung pada pasang-surut Sungai Musi. Ketika sungai pasang, maka banyak rawa dipenuhi dengan air yang keruh karena banjir. Sebaliknya, ketika musim kemarau, air rawa sangat berkurang, tetapi terlihat kotor karena air itu tidak bisa mengalir dengan baik. Ditambah lagi dengan banyaknya limbah rumah tangga yang memenuhi rawa itu sendiri. Kondisi seperti ini menjadikan suplai air bersih menjadi terhambat. Beberapa alasan inilah yang mendorong Alwi Assegaf mendirikan pabrik tersebut. Uniknya, pabrik ini masih berdiri kokoh dan masih memproduksi sampai sekarang, sehingga banyak menyerap tenaga kerja masyarakat kota Palembang dan sekitarnya.

Beberapa uraian di atas yang menjadi alasan penulis untuk meneliti lebih lanjut tentang produksi es balok dan air bersih oleh PT. Alwi Assegaf ini. Sejauh yang penulis ketahui, penelitian atau tulisan yang membahas tentang pabrik itu sendiri masih sangat sedikit, untuk mengatakan tidak ada sama sekali. Padahal pabrik ini mempunyai peran yang

sangat penting dalam bidang ekonomi bagi masyarakat Palembang dan sekitarnya. Inilah alasan pertama.

Masih bertahannya pabrik ini dalam memproduksi es balok sampai sekarang juga menjadi alasan lain. Dinamika pabrik yang melampaui beberapa episode sejarah Indonesia perlu diungkap dan dikaji lebih serius. Pengungkapan ini diperlukan agar khalayak dapat mengambil pelajaran dari peristiwa ini. Untuk maksud ini, maka tema penelitian ini penulis beri judul: **“SEJARAH PEREKONOMIAN DI PALEMBANG: Studi atas Produksi Es Balok dan Air Bersih PT. Alwi Assegaf, 1929-1998”**.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Penelitian, di dalam ilmu sejarah perlu adanya pembatasan spasial (berdasarkan tempat) dan temporal (berdasarkan waktu). Pembatasan ini dilakukan agar kajian dapat lebih fokus, sehingga pembahasannya tidak melebar ataupun menyimpang. Batasan spasial, penelitian ini mengambil wilayah Kota Palembang, sedangkan, batasan temporalnya mengambil rentang waktu dari tahun 1929 sampai 1998.

Tahun 1929 diambil sebagai titik tolak penelitian, karena tahun ini merupakan tahun berdirinya PT. Alwi Assegaf, sedangkan pembahasan diakhiri pada tahun 1998 karena tahun ini merupakan akhir rezim Orde Baru yaitu awal masa reformasi. Dengan mengambil rentang waktu ini, diharapkan dapat mendeskripsikan dinamika pabrik es balok dan air bersih PT. Ali Assegaf tersebut.

Meskipun kajian ini berkaitan dengan sejarah ekonomi masyarakat Kota Palembang dalam rentang waktu 1929-1998, tetapi kajian memfokuskan pada masyarakat yang tinggal

dalam komunitas atau Kampung Arab. Kajian tersebut berkaitan dengan persoalan-persoalan yang berkenaan dengan asal-usul perkampungan ini, kondisi sosial budaya di perkampungan Arab, dan aktivitas perekonomian masyarakatnya.

Adapun analisis yang berkenaan dengan PT. Alwi Assegaf di sini hanya membahas mengenai latar belakang berdirinya, perkembangan awal, dan perkembangan selanjutnya dalam produksi dan pemasarannya. Mengingat pabrik ini didirikan oleh Habib Alwi bin Assegaf, maka biografi yang bersangkutan juga menjadi bagian analisis penelitian ini.

Secara praktis, beberapa hal tersebut tertuang dalam rumusan masalah penelitian sebagai berikut. *Pertama*, bagaimana eksistensi komunitas Arab di Palembang? *Kedua*, bagaimana sejarah awal berdirinya produksies balok dan air bersih PT. Alwi Assegaf dan peran Habib Alwi bin Syekh Assegaf (1865-1949)? *Ketiga*, bagaimana perkembangan produksies balok dan air bersih PT. Alwi Assegaf dalam rentang waktu 1929-1998?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini dilakukan dengan tujuan, yaitu sebagai berikut. *Pertama*, untuk mengetahui dinamika perkampungan Arab, khususnya klan Assegaf, di Palembang. *Kedua*, untuk mengetahui sejarah awal berdirinya pabrik es balok dan air bersih PT. Alwi Assegaf dan peran yang dimainkan oleh Habib Alwi bin Syekh Assegaf (1865-1949). *Ketiga*, untuk mengetahui perkembangan pabrik es balok dan air bersih PT. Alwi Assegaf dalam rentang waktu 1929-1998.

Terdapat dua manfaat yang diperoleh melalui penelitian ini, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang sejarah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan dan sebagai rujukan dalam mengembangkan wawasan tentang sejarah Indonesia, khususnya lokal Kota Palembang.
2. Manfaat praktis, dalam penelitian ini yaitu penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah literatur keilmuan tentang sejarah perekonomian di Palembang, khususnya di bidang ekonomi dan bisnis perusahaan.

D. Tinjauan Pustaka

Isu tentang komunitas Arab di Indonesia bukanlah hal yang baru. Telah ada beberapa karya ilmiah yang mengkaji masalah kelompok masyarakat itu. Di bawah ini penulis paparkan beberapa kajian yang telah mengupas komunitas Arab di beberapa tempat di Indonesia, termasuk di Palembang.

Pertama, hasil penelitian Wienty Triyuli dengan Judul “Pola Perkembangan Pemukiman Kampung Assegaf Palembang”, dalam *Berkala Teknik* Vol. 3 No. 2, September 2013. Penelitian ini membahas tentang pola perkembangan pemukiman tradisional, yaitu rumah-rumah yang dibangun dengan orientasi yang besar mengarah ke sungai Musi, termasuk di dalamnya membahas tentang perkembangan pemukiman kampung Assegaf. Dengan adanya pembangunan area pabrik menyebabkan perkembangan area kampung di sisi barat bangunan lama. Demikian juga penambahan hunian lain yang dibangun mengikuti orientasi bangunan lama, yaitu orientasi ke sungai. Hal ini

mempengaruhi bahwa pola pemukiman bentuk memanjang pada garis sungai kemudian berkembang menyebar dengan bentuk memanjang pada garis jalan.¹⁹ Penelitian ini juga memotret pemukiman yang unik, karena menghadap ke sungai dan menjadikan sungai menjadi tempat mata pencahariannya. Berdirinya pabrik es tersebut, juga mempengaruhi pola pemukiman kampung Arab Assegaf.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Arif Sakti Wibowo tahun 2007 dengan judul “Peranan Keturunan Arab dalam Jaringan Perdagangan Batik di Surakarta Abad XX”.²⁰ Menurutny, bahwa jaringan perdagangan batik di Surakarta pada abad XX dipegang berdasarkan identitas etnis masing-masing pelakunya. Sejak tahun 1930-an, keturunan Arab di Surakarta berperan sebagai produsen batik dalam jaringan perdagangan batik di Surakarta. Eksistensi pengusaha batik keturunan Arab sangat dipengaruhi oleh modal usahanya. Modal yang dimiliki oleh pengusaha batik keturunan Arab diperoleh dari sumber-sumber sebagai berikut: (1) usahanya sendiri yang biasanya dimulai dengan usaha batik kecil-kecilan, (2) modal yang diperoleh dari kekayaan mereka sendiri, (3) modal yang berasal dari warisan orang tua mereka, dan (4) modal modal melalui pinjaman bank. Penelitian ini juga membahas tentang tradisi dagang etnis keturunan Arab dan membuat usaha sendiri berdasarkan pengalaman yang telah didapat dari keturunan sebelumnya. Komunitas Arab di Surakarta, mayoritas kurang memiliki keahlian lain, selain beberapa hal tersebut.

¹⁹http://eprints.unsri.ac.id/4336/1/assegaf_wienty_unsri-1.pdf, h. 517.

²⁰ Arif Sakti Wibowo, “Peranan Keturunan Arab dalam Jaringan Perdagangan Batik di Surakarta Abad XX”, *Skripsi*, (Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret, 2007).; atau bisa diakses melalui <https://search.yahoo.com/yhs/search;peranan+keturunan+arab+dalam+jaringan+perdagangan+batik+di+surakarta+abad+ke+XX+pdf+skripsi+arif+sakti+wibowo+&fr2=sb-top&hspart=mozilla&hsimp=yhs-003.pdf>

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Anisa Yuniarti tahun 2012 dengan judul “Habib Alwi Bin Ahmad Bahsin (Mu’alim Nang) Peranannya dalam Bidang Kegamaan di Kelurahan 13 Ulu Palembang (1948-1985)”²¹. Menurutny, bahwa Habib Alwi bin Ahmad Bahsin merupakan salah seorang ulama keturunan Arab yang memiliki peranan penting di tengah masyarakat 13 Ulu Palembang. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode historis. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi lapangan secara langsung, wawancara mendalam (*indepth interview*) kepada informan, dan dokumentasi. Kemudian menghasilkan sebuah temuan dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kehadiran Habib Alwi bin Ahmad Bahsin dijadikan sebagai panutan oleh masyarakat berdasarkan akhlak dan aktifitasnya yang mulia di tengah masyarakat yang membutuhkan bimbingan ke arah yang lebih baik untuk memahami agama Islam.

Dalam perannya di bidang agama, Habib Alwi bin Ahmad Bahsin mengusahakan terlaksananya ajaran Islam menurut paham ahlu as-sunnah wa al-jma’ah dalam masyarakat dengan melaksanakan dakwah Islamiyah dan amar ma’ruf nahi munkar serta meningkatkan ukhuwah Islamiyah yang terwujud dalam majelis ta’lim yang dikenal dengan sebutan dengan “kuliah subuh”. Dalam peranannya bidang pendidikan, dia mengusahakan terwujudnya penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran serta pengembangan kebudayaan yang sesuai dengan ajaran Islam untuk membina manusia muslim yang taqwa, berbudi luhur dan berpengetahuan luas yang terwujud dengan adanya Madrasah Ibtidaiyah Al-Kautsar. Dalam bidang sosial, dia mengusahakan terwujudnya kesejahteraan rakyat dan

²¹Anisa Yuniarti, “Habib Alwi Bin Ahmad Bahsin (Mu’alim Nang) Peranannya dalam Bidang Keagamaan di Kelurahan 13 Ulu Palembang (1948-1985)”, *Skripsi*, (Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora IAIN Raden Fatah, 2012).

bantuan terhadap anak yatim, fakir-miskin, serta anggota masyarakat yang menderita lainnya, seperti adanya panti asuhan Darul Aitam.

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Netta Desi Harita tahun 2007 yang berjudul “Pola Pemukiman Komunitas Arab di Palembang dalam Perspektif Arkeo-Historis”.²² Penelitian ini merupakan studi lapangan yang mempergunakan pendekatan arkeologi, sosiologi, antropologi. Sedangkan dalam pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian menghasilkan sebuah penelitian, bahwa sejarah orang Arab merupakan kelompok kedua komunitas asing di Palembang pada masa Kesultanan yang merupakan pedagang perantara yang berasal dari Hadramaut yaitu Yaman Selatan. Perdagangan yang diperankan orang Arab telah menyelamatkan perekonomian Palembang, sehingga mereka ini mendapatkan kesempatan untuk bermukim di daerah pinggiran Sungai Musi. Dalam perspektif arkeologis pola pemukiman komunitas Arab merupakan bentuk tinggalan pemukiman Palembang lama yang berada di pinggiran Sungai Musi, yang berlokasi di Kecamatan Ilir Timur II yaitu Kuto Batu dan Kecamatan Ulu II. Data arkeologi yaitu tata ruang pemukiman bentuk bangunan tinggal, ragam hias pada bangunan rumah, pola persebaran pemukiman dan kepemilikan rumah dan tanah. Selain itu di pemukiman ini terdapat fasilitas sosial keagamaan dan lembaga pendidikan.

Kelima, skripsi yang ditulis oleh Titin Widarti tahun 2010 yang berjudul “Asimilasi Sosial-Budaya Komunitas Keturunan Arab di Kelurahan Condet Balekambang, Jakarta

²²Netta Desi Harita, *Pola Pemukiman Komunitas Arab di Palembang (Perspektif Arkeo-Historis)*, (Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah, 2007).

Timur²³, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dan menggunakan metode wawancara. Kemudian dirumuskan dan mendapat suatu kesimpulan bahwa bentuk asimilasi melalui perkawinan dan melalui budaya yang terjadi di wilayah kelurahan Condet Balekambang telah mengakibatkan terjadinya proses asimilasi sosial-budaya di dalamnya, baik komunitas keturunan Arab maupun masyarakat Condet Balekambang yang hidup dengan harmonis tanpa membedakan suku, ras dan agama.

Dari hasil penelitian ini ditemukan adanya dua kelompok etnis yang berbeda sosial-budaya tersebut yang sudah menikah bahkan yang sudah tinggal dan menetap berpuluh tahun di kelurahan Condet Balekambang. Adat yang berbeda tidak menghalangi mereka untuk melangsungkan perkawinan, karena adanya satu kesamaan agama (Islam). Adat atau budaya yang dimiliki keturunan Arab hanya ada dalam perkawinan saja misalnya adanya malam pacar, tari syamar yang dilakukan keturunan Arab dengan masyarakat Condet Balekambang, dan bermain musik marawis yang dimainkan oleh keturunan Arab dan masyarakat Condet Balekambang. Asimilasi melalui perkawinan tersebut ternyata berpengaruh mengubah sikap dan perilaku mereka dalam menyesuaikan budaya, terutama warga keturunan sebagai kelompok minoritas yang berbaur dengan kelompok mayoritas dalam kehidupan sehari-hari.

E. Kerangka Teori

²³Titin Widarti, *Asimilasi Sosial-Budaya Komunitas Keturunan Arab di Kelurahan Condet Balekambang, Jakarta Timur*, (Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Politik UIN Syarif Hidayatullah, 2010).

Pada kehidupan sehari-hari, orang sangat rentan kaitannya dengan aktivitas ekonomi. Setiap manusia pasti tidak bisa menjalani kehidupannya tanpa adanya penunjang dalam aktivitasnya. Ekonomi sangat berpengaruh pada kehidupan masyarakat pada umumnya, baik itu secara lokal maupun global, karena hal tersebut memengaruhi pola pikir manusia dalam menjalankan kesejahteraannya. Perekonomian yang tidak lancar akan menghambat pertumbuhan suatu kehidupan masyarakat. Perekonomian yang lancar senantiasa menunjang pertumbuhan dan perkembangan, baik itu masyarakatnya ataupun wilayah dalam ruang lingkup tersebut. Ekonomi dijadikan sebagai pondasi dari kehidupan manusia di masa yang akan datang. Mata pencaharian bisa didapat melalui berbagai cara, baik itu didapat di darat ataupun di perairan.

Sungai atau kawasan sepanjang aliran sungai juga nyaris diabaikan dalam rekonstruksi sejarah pemukiman atau perkembangan tempat tinggal nenek moyang sejumlah suku bangsa yang mendiami bagian tengah pulau Sumatera.²⁴ Pada awalnya pemekaran pemukiman dilakukan ke kawasan di sekitar tanah darat. Namun ketika penduduk tetap saja bertambah dan kebutuhan hidup semakin banyak, serta ditambah pula oleh adanya tuntutan untuk mendapatkan komoditas lain yang tidak disediakan oleh daerah pedalaman, misalnya garam dan berbagai produk yang dihasilkan oleh daerah sekitar, maka pemukiman baru dibangun di daerah yang cukup jauh dari kampung asal.

Lokasi-lokasi yang dijadikan pemukiman baru tersebut umumnya berada di kawasan sungai yang berada di bagian hilir dari pemukiman asal mereka di daerah pedalaman. Pemukiman baru dibangun di kawasan sungai karena mereka cenderung memilih sungai sebagai “jalan raya” untuk berpindah, dan berpindah melalui sungai pasti

²⁴Gusti Asnan, *Sungai dan Sejarah Sumatera*, (Yogyakarta: Ombak, 2016), h. 59.

jauh lebih mudah daripada melalui hutan lebat. Di samping itu, yang akan dibicarakan pada bagian berikut, pembangunan pemukiman baru yang berlokasi pada beberapa tempat sepanjang aliran sungai juga dimungkinkan oleh tersediannya banyak kemudahan yang ditawarkan kawasan hilir, karena kawasan tersebut memiliki posisi geo-ekonomis-politis yang strategis.²⁵

Dengan demikian, pembangunan pemukiman yang relatif jauh dari kampung asal, menghadirkan sebuah fenomena yang unik, yakni terjadinya perubahan air migrasi yang berlawanan dari arah perpindahan nenek moyang di zaman “baheula”. Dengan demikian biasa dikatakan bahwa perpindahan di kawasan hilir serta pembangunan pemukiman di kawasan tersebut disebabkan oleh dua alasan utama. Pertama, mobilitas yang lebih mudah, hanya dengan bersihanyut menghilir sungai, maka perpindahan biasa dilakukan. Kedua, daerah hilir kemudian tumbuh serta berkembang menjadi daerah yang maju dalam dunia ekonomi dan politik, sehingga menarik penduduk yang tinggal di kawasan hulu tersebut untuk berpindah kesana.²⁶ Faktor kedua perpindahan masyarakat di kawasan hilir adalah yang sering dilakukan, karena di sini ekonomi menunjang kehidupan masyarakat untuk mencapai tujuan di masa depan.

Menurut Adam Smith, secara sistematis ilmu ekonomi mempelajari tingkah laku manusia dalam usahanya untuk mengalokasikan sumber-sumber daya yang terbatas guna mencapai suatu tujuan tertentu. Ini yang banyak dikenal sebagai teori ekonomi klasik. Dalam analisisnya, Adam Smith banyak menggunakan istilah-istilah normatif seperti: nilai (*value*), kekayaan (*welfare*), dan utilitas (*utility*) berdasarkan asumsi hukum

²⁵*Ibid.*, h. 58-59.

²⁶*Ibid.*, h. 59.

alami.²⁷ Sementara itu, menurut Marx bahwa kerja dan produksi objek (objektifikasi) sangat penting bagi spesies yang hidup, teori nilai kerja, keyakinan ideologis bahwa modal mempunyai kekuatan produksi, kritik-kritik Marx terhadap pembagian kerja dalam kapitalisme, dan seterusnya. Umumnya, analisis Marx terfokus pada sistem produksi kapitalis dan fakta bahwa sistem tersebut pada dasarnya bersifat mengeksploitasi dan mengalienasi.

Marx membahas konsumsi secara langsung dan rinci dalam *grundrisse*. Sebagian besar pembahasan itu tentang pembangunan hubungan dialektis tiga rangkap antara konsumsi dan produksi. *Petama*, konsumsi selalu merupakan produksi, dan produksi selalu merupakan konsumsi. Artinya, dalam memproduksi objek selalu ada konsumsi tenaga bahan dan tenaga manusia; sedangkan dalam mengkonsumsi objek, ada aspek tertentu dari konsumen yang diproduksi. *Kedua*, produksi dan konsumsi bersifat saling independen. Produksi menciptakan objek yang diperlukan untuk konsumsi dan konsumsi menciptakan motivasi untuk produksi. Walaupun konsumsi dan produksi saling dependen. Marx menegaskan sejalan dengan pemikiran-pemikiran sekarang tentang otonomi konsumsi bahwa konsumsi dan produksi tetap berada di luar lingkup masing-masing.

Produksi dan konsumsi, terakhir dengan selesainya kegiatan masing-masing saling menciptakan. Produksi selesai melalui konsumsi yang menciptakan kebutuhan dan produksi lebih lanjut. Sebaliknya, konsumsi hanya tercipta sebagai salah satu realitas materi melalui produksi karena kebutuhan yang mendorong konsumsi hanya menjadi konkret dalam

²⁷<http://eprints.uny.ac.id/7895/3/BAB%202-08404244020.pdf>, h. 10.

hubungannya dengan objek-objek tertentu yang telah diproduksi.²⁸ Pendekatan sistem, kita berangkat dari konsep ekonomi sebagai pola distribusi alokasi produksi dan konsumsi, maka jelaslah bahwa pola itu berkaitan, bahkan sering ditentukan oleh sistem sosial serta stratifikasinya. Kolerasinya faktor sosial dengan sistem politik atau struktur kekuasaannya, lebih jelas dan dipengaruhi oleh faktor kultural. Dengan demikian fungsi ekonomi tidak terlepas dari fungsi-fungsi sosial dan politik serta kulturalnya.²⁹

F. Metodologi Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode adalah cara, prosedur, atau teknik untuk mencapai suatu tujuan secara efektif dan efisien.³⁰ Sedangkan penelitian adalah penyelidikan yang seksama dan teliti terhadap suatu subjek untuk menemukan fakta-fakta guna menghasilkan produk baru, memecahkan suatu masalah, atau untuk menyokong atau menolak suatu teori.³¹ Metode sejarah juga memiliki makna khusus bagi sejarawan. Dengan metode sejarah, sejarawan dapat mengumpulkan data-data sebanyak-banyaknya yang dapat dipercaya dari warisan masa lampau.³² Penelitian ini adalah mengenai “Sejarah Perekonomian di Palembang: studi atas produksi es balok dan air bersih PT. Alwi Assegaf, 1929-1998”. Keseluruhan prosedur metode sejarah dapat dicapai melalui beberapa tahapan, yaitu pemilihan topik, pengumpulan sumber (*heuristik*), kritik dan seleksi sumber, interpretasi, dan penulisan sejarah (historiografi).

²⁸George Ritzer dan Barry Smart, *Handbook Teori Sosial*, terj. Imam Muttaqien, dkk., (Jakarta: Nusa Media, 2012), h. 819-820.

²⁹Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2016), h. 155-156.

³⁰A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, h. 27.

³¹Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: OMBAK, 2011), h. 103.

³²A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, h. 21.

Tahap pertama adalah pemilihan topik, pada tahap pemilihan topik ini sebaiknya peneliti menentukan berdasarkan kedekatan emosional dan kedekatan intelektual.³³Tahap kedua adalah heuristik (pengumpulan sumber),sumber yang digunakan dalam penulisan ini meliputi dua hal.*Pertama*, sumber setempat dan sezaman. Wujudnya berupa arsip lokal, dokumen, bangunan, foto-foto, wawancara lisan, dan literatur tertulis. Arsip lokal, antara lain dari instansi terkait. Wawancara lisan dilakukan pada informan yang memiliki hubungan atau terlibat dalam penelitian ini, yang meliputi: pimpinan dari perusahaan tersebut, serta beberapa karyawan, dan keturunan dari Habib Alwi bin Syekh Assegaf. Wawancara ini tidak hanya berisikan cerita masa lalu dari para penuturnya saja, tetapi juga mampu mendokumentasikan aspek-aspek tertentu dari pengalaman sejarah yang cenderung hilang dari sumber tertulis lainnya.

Kedua, sumber setempat dan tidak sezaman yang berupa hasil-hasil penelitian berupa buku-buku terkait, skripsi, dan jurnal. Sumber-sumber ini sering disebut dengan data sekunder. Pengumpulan data sekunder ini juga dilakukan melalui data *online* (*website*).Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data kualitatif yang menitikberatkan pada data sejarah berdirinya PT. Alwi Assegaf. Kemudian menggunakan pendekatan ekonomi. Sementara itu, dalam kegiatan pengumpulan data, peneliti mencari dan mengumpulkan beberapa sumber data yang diperoleh dari Balai Arkeologi Palembang, Badan Perpustakaan Wilayah Sumatera Selatan, Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang, Perpustakaan pribadi Watsiyah dan sebagian buku-buku milik pribadi. Data-data tersebut akan dikelompokan berdasarkan pokok-pokok bahasan yang dibahas dalam penelitian ini. Setelah data terkumpul dan diseleksi, maka langkah selanjutnya adalah

³³Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995), h. 90.

mengolah data tersebut dan menghubungkan masing-masing catatan tersebut dan dianalisis menurut isinya.

Pada tahap ketiga dalam penelitian sejarah diperlukannya verifikasi (kritik sumber). Kritik sumber adalah langkah untuk mengkritik atau mengecek data yang telah berhasil dikumpulkan. Untuk memperoleh data secara maksimal, semua data yang diperoleh ditelaah dan dikritik langsung oleh penulis. Data yang telah diperoleh dianalisis dengan cermat, sehingga data yang dianggap memiliki kesenjangan karena adanya perbedaan pendapat atau perbedaan pemikiran dari narasumber maupun pengarang buku dapat diambil jalan tengah untuk mencari kebenaran ilmiah.³⁴ Maka, sejarawan diharapkan tidak memihak pada pendapat orang lain atau bersifat subjektif. Sejarawan dituntut untuk bersifat adil terhadap argumen-argumen tersebut.

Berdasarkan sumber yang telah didapat, yaitu sumber arsip, dokumen, foto-fotodan bangunan yang berkaitan dengan pabrik es balok dan air bersih PT. Alwi Assegaf, maka, penulis bias memberikan kritikan terhadap sumber tersebut, baik itu kritik internal maupun eksternal. Kritik internal merupakan penyeleksian informasi yang terkandung dalam sumber sejarah, dapat dipercaya atau tidak. Sedangkan kritik eksternal merupakan penentuan keaslian sumber berkaitan dengan bahan yang digunakan dari sumber tersebut.³⁵ Kritik merupakan produk proses ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan dan agar terhindar dari fantasi, manipulasi atau fabrikasi sumber-sumber pertama harus dikritik. Sumber harus diverifikasi atau diuji kebenarannya dan diuji akurasi atau ketepatannya.³⁶ Kritik-kritik

³⁴A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, h. 65.

³⁵ABD Rahman Hamid dan Muhammad Saleh Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta Ombak, 2014), h. 47-48.

³⁶Suhartono W. Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), h. 36.

tersebut merupakan alat untuk mengecek keabsahan dan kesahihan dari sumber-sumber yang telah dikumpulkan. Terkait dengan sejarah perekonomian di Palembang: studi atas produksi es balok dan air bersih PT. Alwi Assegaf, 1929-1998.

Selanjutnya, pada tahap ke empat, sumber-sumber yang telah didapat di analisis dan interpretasi (penafsiran). Analisis adalah memilah-milah sumber sejarah, sehingga ditemukan butir-butir informasi yang sebenarnya. Interpretasi berarti menafsirkan atau memberikan makna kepada fakta-fakta atau bukti-bukti sejarah. Selain itu, upaya penafsiran atas fakta-fakta sejarah dalam kerangka rekonstruksi realitas masa lampau.³⁷ Dari berbagai fakta yang telah diperoleh melalui sumber-sumber yang telah dikumpulkan, kemudian dirangkai agar mempunyai struktur. Interpretasi ini perlu dilakukan untuk mendapatkan penafsiran data yang jelas. Data yang telah diperoleh dari beberapa tempat, baik itu dari dokumentasi, arsip, perpustakaan yang ada di Palembang, dan hasil wawancara, serta tempat-tempat yang berhubungan dengan objek penelitian, maka peneliti akan melakukan perbandingan dengan data tersebut dan melakukan rangkaian secara abstrak untuk membentuk struktur penulisan yang baik dan benar.

Langkah penelitian yang terakhir adalah merangkai pernyataan mengenai masa silam yang telah disintesis selanjutnya ditulis dalam bentuk kisah sejarah menjadi tulisan sejarah yang sering disebut historiografi. Ketika sejarawan memasuki tahap menulis, maka ia mengerahkan seluruh daya pikirannya, bukan saja keterampilan teknis penggunaan catatan-catatan atau kutipan terutama penggunaan kata yang kritis sehingga menghasilkan

³⁷A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, h. 81-83.

penulisan sejarah yang utuh.³⁸ Historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan atau laporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan.³⁹

Dalam penulisan sejarah, penulis berusaha merekonstruksi peristiwa-peristiwa masa lalu, dengan cara menulis ulang. Sejarah ditulis ulang bukan karena peristiwa-peristiwa masa lalu berubah, suatu hal yang mustahil karena peristiwa sejarah itu sendiri telah berlangsung dan hanya sekali. Sejarah ditulis kembali bukanlah dengan maksud untuk memutar-balikkan pemeran-pemeran ini meskipun bukan mustahil dapat juga terjadi jika betul-betul didukung oleh bukti-bukti yang kuat.⁴⁰ Sebagaimana agar tidak terjadi subjektivitas atau penulisan yang memihak. Penulis berusaha menyajikan hasil penelitian sebaik mungkin dalam bentuk deskripsi, narasi, dan analisis.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, peneliti akan mendeskripsikan hasil penelitiannya dalam bentuk laporan yang terdiri beberapa bab. Pada bab pertama, bagian pendahuluan terdiri dari latarbelakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, berisi tentang eksistensi komunitas Arab di Palembang. Kajian ini difokuskan pada bab ini meliputi eksistensi komunitas Arab di Palembang fokus kajiannya

a) Komunitas Arab di Palembang: Sebuah Gambaran Umum, b) Permukiman dan kondisi

³⁸Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2002), h. 121

³⁹Dudung Adurrahman, *Metode Penelitian Sejarah Islam*, h. 116-117.

⁴⁰Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, h. 144.

sosial budaya,c) Sistem ekonomi dan Aktivitas Perekonomian Komunitas Arab di Palembang

Bab ketiga, berisi tentang sejarah awal berdirinya pabrik es balok dan air bersih dan peran Habib Alwi bin Syekh Assegaf. Kajian ini difokuskan pada bab ini meliputi a) Biografi singkat Habib Alwi bin Syekh Assegaf (1865-1949): Pendiri PT. Alwi Assegaf, b) Sejarah awal berdirinya Produksi Es Balok dan Air Bersih PT. Alwi Assegaf, c) produksi dan Pemasaran.

Bab keempat, berisi tentang perkembangan pabrik es balok dan air bersih PT. Alwi Assegaf sampai tahun 1998. Kajian ini difokuskan pada a) Perkembangan pada Masa Hindia-Belanda, b) Perkembangan pada Penjajahan Jepang, c) Perkembangan pada Masa Kemerdekaan sampai pada 1998.

Bagian akhir dari kajian ini adalah penutup yang dijadikan bab lima. Bab ini terdiri dari simpulan dan saran-saran. Simpulan merupakan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang dirumuskan dalam perumusan masalah dalam penelitian ini. Selain itu, bagian ini merupakan bentuk refleksi teoritis dari hasil penelitian. Dalam bab inilah penulis memberi beberapa rekomendasi tentang beberapa hal yang berkaitan dengan sejarah dan perkembangan produksi es balok dan air bersih PT. Alwi Assegaf di Palembang.

BAB II

EKSISTENSI KOMUNITAS ARAB DI PALEMBANG: SEBUAH GAMBARAN UMUM

A. Komunitas Arab di Palembang

Orang-orang Arab yang sekarang ini bermukim di Nusantara kurang lebih berasal dari Hadramaut. Hanya beberapa diantaranya yang datang dari Maskat, di tepian Teluk Persia, dari Yaman, Hijaz, Mesir atau dari Pantai Timur Afrika, kebanyakan berasal dari Hadramaut. Sejumlah kecil orang Arab yang datang dari berbagai negeri itu ke Nusantara jarang ada yang menetap, jika menetap mereka segera dapat berbaur dengan orang Arab yang datang dari Hadramaut. Sebagian besar dari mereka adalah seorang pengembara, seorang bujangan, melakukan petualangan ke berbagai negeri dalam rangka perekonomian.⁴¹

Imigran-imigran tersebut merupakan pendatang terbesar di Nusantara, setiap tahunnya sekitar 30 orang datang ke Nusantara. Awalnya, mereka singgah ke Singapura, kemudian dari sana mereka menuju ke pedalaman Malaka dan ke negeri-negeri vassal pemerintahan Belanda.⁴² Orang Arab awalnya hanya ingin melanjutkan tradisi perekonomian dari negeri asalnya, yaitu berdagang. Namun, selain berdagang, orang Arab secara tidak sengaja melakukan Islamisasi terhadap penduduk di Nusantara.

Islam telah datang ke Nusantara pada abad VIII dan IX M dibawa oleh para pedagang Arab dan Persia. Dalam pelayarannya ke negeri-negeri Nusantara mencari barang dagangan itu, para pedagang itu sering disertai oleh para mubaligh. Tetapi karena kuatnya

⁴¹L.W.C. van den Berg, *Koloni Arab di Nusantara*, terj. Rahayu Hidayat, (Jakarta: INIS, 1989), h. 1.

⁴²*Ibid.*

pengaruh Hindu dan Budha, serta kuasa politik dan ekonomi mereka di satu pihak, dan tidak adanya program dakwah yang terencana dan terorganisasi dengan baik, maka perkembangan Islam sangat lambat. Selain itu, pendakwah-pendakwah Islam yang awal itu tidak begitu memahami kebudayaan masyarakat Nusantara dan tidak menguasai bahasa mereka.

Perkembangan Islam di rantau ini mulai marak abad ke-13 M, dan lambat laun menggeser peranan dan pengaruh agama Hindu setelah bahasa-bahasa dan kebudayaan Nusantara, khususnya bahasa Melayu dan kebudayaan Jawa, mengalami proses Islamisasi yang mantap.⁴³ Mantapnya proses Islamisasi tersebut didukung oleh semakin kuatnya kedudukan politik dan ekonomi Islam sesudah munculnya kerajaan-kerajaan Islam, yang berpusat di kota-kota pelabuhan, seperti: Samudera Pasai, Malaka, Aceh Darussalam, Palembang, dan lain sebagainya. Teori tersebut diperkuat dengan adanya peran pedagang yang telah melembagakan diri mereka di beberapa wilayah pesisir Indonesia, kemudian ada beberapa dari mereka yang menikah dengan beberapa keluarga pengusaha lokal, dan juga menyumbangkan peran diplomatik, dan pengalaman internasional terhadap perusahaan perdagangan para pengusaha pesisir. Kelompok pertama yang memeluk agama Islam adalah dari kalangan pengusaha lokal yang berusaha menarik simpati lalulintas Muslim dan menjalin persekutuan dalam bersaing menghadapi pedagang-pedagang Hindu dari Jawa.⁴⁴

Di Pulau Sumatera hanya terdapat dua kelompok orang Arab, yaitu di Aceh dan Palembang. Palembang merupakan wilayah yang paling banyak dihuni orang Arab

⁴³Abdul Hadi, *Cakrawala Budaya Islam: Sastra Hikmah Sejarah dan Estetika*, (Yogyakarta: Ircisod, 2016), h. 303-304.

⁴⁴Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam*, terj. Ghufron A. Mas'adi, (Jakarta: Raja Grafindo, 2000), h. 720.

disbanding wilayah lain yang ada di Sumatera. Pada masa kedatangan orang Arab ke Palembang disambut baik oleh Sultan Mahmud Badaruddin dan diberikan peluang kepada bangsa Arab untuk menetap di Palembang. Ketika Sultan Mahmud Badaruddin diturunkan tahtanya pada tahun 1821 oleh pemerintah Belanda, dan kota Palembang dikuasai oleh pemerintah Belanda, jumlah orang Arab dan keturunannya pada saat itu mencapai sekitar 500 jiwa, sejak itu jumlah mereka semakin meningkat selama 25 tahun.⁴⁵

Bangsa Arab dari Hadramaut memilih Palembang sebagai tempat mencari nafkah. Perkembangan bangsa Arab di Palembang berjalan sejajar dengan perkembangan pelayaran, tetapi ketika industri pelayaran mundur, mata pencarian mereka terhambat. Jumlah kapitalis bangsa Arab di Palembang tidak tertandingi dibandingkan tempat-tempat lain. Di Palembang tidak terdapat toko maupun penjaja Arab, cabang perdagangan tersebut berada ditangan orang Cina, Bengali atau pribumi, sedangkan orang Arab hanya menjadi grosir, sedangkan yang bangsa Arab yang miskin akan bekerja dengan orang Arab yang kaya. Rumah-rumah orang Arab yang kaya di Palembang pada umumnya tampak nyaman dan bersih. sebagian rumah tersebut adalah rumah panggung yang terbuat dari papan, tetapi lebih besar dan perabotannya lebih baik dibandingkan penduduk pribumi, rumah tersebut dibangun di tepi Sungai Musi karena dahulu sungai Musi merupakan pusat dari kegiatan manusia yang berada di Palembang, terutama dalam bidang perekonomian dan transportasi.⁴⁶

Hubungan Nusantara dengan orang Arab, termasuk wilayah Palembang, tidak bisa dilepaskan dari kerangka penyebaran Islam di Nusantara, meskipun bukti-bukti sejarah

⁴⁵L.W.C. van den Berg, *Koloni Arab di Nusantara*, h. 76-77.

⁴⁶L.W.C. van den Berg, *Koloni Arab di Nusantara*, terj. Rahayu Hidayat, (Jakarta: INIS, 1989), h. 76-77.

menyebutkan bahwa hubungan keduanya telah berlangsung jauh melewati periode yang panjang sebelum Islam menjadi nyata di Nusantara.⁴⁷ Proses dan alur historis yang terjadi dalam perjalanan Islam di Nusantara dalam hubungannya dengan perkembangan Islam di Timur Tengah, bisa dilacak sejak masa-masa awal kedatangan dan penyebaran Islam di Nusantara sampai kurun waktu yang demikian panjang. Dimulai sejak terjadinya interaksi kaum Muslim Timur Tengah dengan Nusantara sampai kurun waktu abad ke-18 M.⁴⁸

Hubungan antara Nusantara dengan Timur Tengah melibatkan sejarah yang panjang, yang dapat dilacak sampai ke masa yang sangat tua. Kontak paling awal antara kedua wilayah ini, khususnya berkaitan dengan perdagangan, bahkan diperkirakan telah berlangsung sejak masa Phunisia dan Saba. Hubungan antara keduanya pada periode sebelum masuknya Islam di Nusantara tidak terlepas dari posisi kawasan Nusantara sebagai jalur persimpangan perdagangan dunia pada masa lampau yang menghubungkan dunia Arab dengan daerah Timur Jauh seperti Cina.⁴⁹ Diawali dengan adanya kapal-kapal Arab dan Persia yang berdagang ke Cina melakukan pengembaraan di Nusantara jauh sebelum Islam menjadi nyata di bagian manapun di Nusantara. Bukan hanya berdagang, tetapi Timur Tengah juga melakukan pengenalan dan penyebaran Islam ke pesisir pantai Anak Benua India, baik dalam bidang keagamaan, sosial, politik, dan kebudayaan.

Riwayat-riwayat tentang hubungan Timur Tengah dengan Nusantara dapat diperoleh melalui sumber Cina dan Arab. Seperti yang dituliskan oleh sejarawan Arab bernama Al-Ya'qubi, Abu Zayd atau Al-Ma'udi, riwayat-riwayatnya berdasarkan cerita-

⁴⁷Jumhari dan Lim Imaduddin, *Arab Palembang dari Masa Kesultanan sampai Kolonial Belanda*, (Padang: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Padang, 2005), h. 23.

⁴⁸Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama: Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*, (Bandung: Mizan, 2004), h. 1.

⁴⁹*Ibid.*, h. 27-28.

cerita para pelayar Arab yang lebih tertarik pada hal-hal yang aneh daripada kondisi riil bagian-bagian Nusantara yang mereka singgahi. Selain itu, hubungan Timur Tengah dengan Nusantara, Timur Tengah juga melakukan hubungan dengan Cina. Namun, hubungan antara keduanya bersifat diplomatik.⁵⁰

Pada umumnya, orang Arab datang ke Nusantara adalah untuk berdagang untuk memperbaiki perekonomiannya di negara Arab. Kebanyakan dari mereka adalah laki-laki yang masih lajang yang membutuhkan pekerjaan. Namun, selain berdagang mereka juga turut menyebarkan agama Islam di Nusantara. Islamisasi di Nusantara dilakukan oleh para pedagang Muslim dari India dan Arab kepada komunitas masyarakat biasa di pesisir utara Pulau Jawa.⁵¹

Kedatangan muslim di Nusantara adalah kebanyakan berasal dari Arab dan Persia. Pada masa awal ini pertama kali diberitakan oleh seorang agamawan dan pengembara terkenal Cina yaitu I-Tsing, ketika ia menumpang kapal Arab dan Persia dari Kanton berlabuh di pelabuhan muara Sungai Bhoga (Sribhoga atau Sribuza, sekarang Musi), yang menurut identifikasi para sarjana modern merupakan Kota Palembang. Pada saat itu menjadi pusat ibukota kerajaan Sriwijaya.⁵² Selain dari kabar dari I-Tsing, berita lain diperoleh di masa Kerajaan Sribuza atau Sriwijaya. Bahwa Timur Tengah sudah menjalin hubungan keagamaan dengan Swijaya yang ditandai dengan adanya surat yang dikirimkan oleh Raja Sriwijaya kepada ulama Timur Tengah.

⁵⁰Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama: Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*, h. 19-20.

⁵¹Nor Huda, *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Nusantara*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 40.

⁵²Jumhari dan Lim Imaduddin, *Arab Palembang dari Masa Kesultanan sampai Kolonial Belanda*, h. 29.

Berita lain mengenai interaksi penduduk di Nusantara dengan orang Arab didasarkan dari catatan perjalanan Ibnu Batutah, seorang musafir Arab yang pernah menyinggahi kerajaan Samudra Pasai (Aceh) pada masa pemerintahan Malik Al-Zahir. Selama dipersinghahannya di wilayah tersebut, dikabarkan bahwa beliau bertemu sejumlah teman yang berasal dari tanah Arab. Orang-orang Arab yang bermukim di Nusantara, termasuk Palembang menurut van den Berg kurang lebih berasal dari Hadramaut. Hanya satu dua di antara mereka yang datang dari Maskat, yaitu tepian Teluk Persia dari Yaman, Hijaz, Mesir atau pantai timur Afrika.

Beberapa orang Arab yang datang dari berbagai negara itu ke Nusantara jarang ada yang menetap dan jika menetap mereka segera berbaur dengan orang Arab dari Hadramaut. Sebelum kekuasaan kolonial Belanda di Nusantara, statistik mengenai perhitungan jumlah orang Arab yang menetap di seluruh bagian wilayah Nusantara, termasuk di Palembang belum tercatat secara pasti. Sebelum tahun 1859 menurut van den Berg pencacahan jiwa terhadap orang Arab masih diracukan dengan orang Benggali dan orang asing lainnya yang beragama Islam.⁵³ Berg juga berpendapat bahwa orang-orang Arab sudah mengadakan hubungan dagang dengan Palembang jauh sebelum masa itu. Pendapat ini sesuai dengan data arkeologi berupa makam Tuan Muhammad Nuh Imam Al-Pasay.⁵⁴ Orang Arab belum teridentifikasi secara pasti tentang keberadaannya di Nusantara, maupun di Palembang.

Bukti-bukti sejarah lain yang menunjukkan bahwa Arab dan Aceh berpengaruh pada masa kesultanan terlihat pada beberapa makam para ulama Sultan Palembang

⁵³*Ibid.*, h. 29-30.

⁵⁴Retno Purwanti, *Pola Pemukiman Komunitas Arab di Palembang*, (Palembang: Balai Arkeologi, 2016), h. 182.

Darussalam. Terlihat pada nisannya menggunakan nisan Aceh berbentuk gada. Berbeda dengan nisan makam yang digunakan para sultan dan keluarganya yang menggunakan nisan tipe Demak-Tralaya. Hal tersebut membuktikan bahwa ulama sultan meskipun bersal dari Arab, tetapi mereka tidak langsung datang dari Arab atau Timur Tengah, melainkan datang dari Aceh. Hal ini disebabkan karena pada kurun waktu antara abad 14-18 M, Aceh merupakan pusat syiar agama Islam yang terkemuka di Nusantara. Pada saat Kesultanan Aceh mengalami kemunduran, tampaknya para ulama-ulama dari Arab yang tadinya bermukim di Aceh kemudian mulai melirik Palembang yang mulai menampakkan perkembangannya sebagai pusat perekonomian baru.⁵⁵

Namun, sejarah mencatat bahwa sejak tahun 1870 pelayaran dengan kapal uap antara Timur jauh dan dunia Arab mengalami perkembangan pesat, sehingga perpindahan penduduk dari Hadramaut menjadi lebih mudah. Jadi tahun itulah merupakan awal dari masa-masa terbentuknya koloni Arab di Nusantara. Untuk menunjukkan adanya perkembangan orang Arab, van den Berg menyertakan hasil sensus khusus dan rinci yang dilakukan pada tahun 1885 serta membandingkan angka statistik resmi dari tahun 1870 dan 1890 di beberapa keresidenan di Jawa, Madura dan luar Pulau Jawa, termasuk Palembang.⁵⁶ Hasil sensus yang dilakukan van den Berg adalah di tahun 1859 jumlah orang Arab yang tinggal di Keresidenan Palembang berjumlah 1744 orang bertambah menjadi 2043 orang di tahun 1870. Sementara itu daerah Bengkulu tahun 1859 berjumlah 28 orang, sedangkan di tahun 1870 berjumlah enam orang. Berbeda halnya dengan Lampung, pada tahun 1859, di Arab berjumlah satu orang, dan di tahun 1870 bertambah menjadi 29 orang.

⁵⁵*Ibid.*, h. 183-184.

⁵⁶Jumhari dan Lim Imaduddin, *Arab Palembang dari Masa Kesultanan sampai Kolonial Belanda*, h. 30.

Artinya, orang Arab lebih banyak yang menetap di Keresidenan Palembang dibandingkan di daerah lain.⁵⁷

Selain data yang diperoleh van den Berg, data lain menyebutkan bahwa kelompok etnis Arab telah ada di Palembang sejak abad VII M. Sumber berita Arab disebutkan bahwa kelompok etnis ini singgah di Palembang sebelum melanjutkan perjalanan ke Cina. Beberapa ahli berpendapat bahwa umumnya etnis Arab di Indonesia, termasuk Palembang, berasal dari Hadramaut yang terletak di daerah pesisir Jazirah Arab bagian Selatan yang sekarang merupakan wilayah negara Yaman.

Kelompok etnis ini awalnya merupakan pedagang perantara, seiring dengan berjalannya waktu mereka kemudian menetap dan menikah dengan penduduk Palembang. Pada masa Kesultanan Palembang Darussalam, di masa pemerintahan Sultan Abdurrahman, kelompok etnis Arab mendapat kebebasan untuk menetap di daratan karena jasa mereka dalam perekonomian Kesultanan Palembang Darussalam. Pada umumnya, kelompok etnis Arab adalah pedagang. Namun, selain pedagang, etnis Arab juga mempunyai hubungan yang cukup dekat dibanding dengan kelompok etnis asing lainnya, terutama dengan Sultan.

Kedekatan kelompok etnis Arab dengan Sultan juga ditunjukkan dengan pemberian gelar Pangeran. Pada masa selanjutnya, pemerintah kolonial Hindia-Belanda juga menunjuk seorang dari kelompok etnis Arab sebagai pemimpin kelompok tersebut. Orang-orang yang ditunjuk tersebut diberi pangkat seperti dalam pangkat kemiliteran yaitu Kapten atau

⁵⁷*Ibid.*, h. 30-31.

Mayor.⁵⁸Orang-orang Arab di Palembang pada masa Kesultanan Palembang, juga terlihat dalam profesi tersebut. Menurut Sevenhoven pada masa Kesultanan Palembang, orang Arab memiliki peranan yang cukup penting dalam lapangan ekonomi. Orang Arab merupakan pedagang linen terbesar, bahkan ada di antara mereka yang memiliki kapal dan perahu sendiri. Sevenhoven juga menggambarkan orang Arab sebagai kelompok yang taat beragama, rajin melaksanakan shalat, berpuasa dan mengerjakan berbagai kewajiban lainnya serta sering membantu Sultan. Bahkan karena jasanya kepada Sultan, orang Arab diberi gelar pangeran oleh Sultan, seperti pangeran Oemar. Sultan memberikan posisi istimewa kepada ulama-pujangga yang sebagian besar merupakan keturunan Arab.

Selain menjadi orang kepercayaan Sultan, orang-orang Arab yang terpelajar merupakan “masyarakat penikmat” hasil karya ulama keraton selain keluarga Sultan dan para pembesar kerajaan. Bahkan di antara ulama keturunan Arab memiliki reputasi internasional seperti Syeikh Abdul Shamad Al-Palimbani, bersama ulama-pujangga pribumi seperti Kemas Fakhrudin, Palembang pada masa ini (abad 18) menjadi salah satu *center excellent* bagi pengembangan ilmu pengetahuan agama dan susastra di dunia Melayu. Terlepas dari hubungan antara Sultan dengan orang Arab, warisan intelektual yang menjadi salah satu sumbangan penting orang Arab bagi kemajuan kebudayaan masyarakat Palembang pada masa lampau, merupakan kenyataan sejarah.

Berbeda ketika Kolonial mulai masuk ke Palembang, memasuki awal abad ke-20 terjadi perubahan dalam kebijakan pemerintahan kolonial atas daerah jajahan. Kemenangan politik kaum liberal di Belanda pada tahun 1870 menjadi salah satu faktor yang melahirkan

⁵⁸Berita Penelitian Arkeologi, *Permukiman Kelompok Etnis Arab: Sejarah Perkembangan Permukiman Kota Palembang Pasca Masa Sriwijaya*, (Palembang: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Badan Pengembangan Sumber Daya Kebudayaan dan Pariwisata Balai Arkeologi Palembang, 2006), h. 37-38

kebijakan tersebut. Dikalangan pemerintah kolonial muncul kesadaran untuk memperbaiki kesejahteraan masyarakat pribumi sebagai bentuk pembayaran “hutang budi”. Kebijakan politik ini dikenal dengan nama Politik Etis, di antara orang Belanda yang menyuarakan masalah ini adalah Van Deventer. Zaman ini merupakan periode lahirnya semangat nasionalisme baik dikalangan masyarakat pribumi maupun kelompok masyarakat keturunan Cina dan Arab di Hindia-Belanda.

B. Pemukiman dan Kondisi Sosial Budaya

Suasana kota-kota di Hadramaut cukup menyenangkan, pada umumnya kondisinya luas dan bersih. Kondisi jalan di kota tersebut berbeda dengan Negara-negara lain, pada umumnya jalan terbuat dari semen atau aspal, namun di Hadramaut kondisi jalan tanah tidak merugikan bagi penduduknya. Iklim yang kering mengakibatkan kondisi tanah mengeras kemudian menjadi batu. Disepanjang jalan atau di tengahnya biasanya terdapat selokan (mijra) yang menampung air pembuangan dari rumah-rumah penduduk. Sampah dan limbah padat setiap hari dibawa ke luar kota atau desa, jika jumlahnya cukup banyak, limbah dan sampah tersebut dapat dijual, digunakan sebagai pupuk organik maupun non-organik.⁵⁹ Kondisi tatanan kota di Hadramaut berbeda dengan kondisi pemukiman orang Arab di Nusantara, terutama di Palembang.

Pemukiman orang Arab di Palembang sebagaimana kelompok Cina, pada awalnya sangat dipengaruhi oleh keberadaan sungai sebagai sarana transportasi. Keadaan geografis Palembang yang terdiri dari daerah aliran sungai dan rawa-rawa, maka pola pemukimannya pun cenderung linier memanjang di tepian sungai atau tepian air yang dapat berfungsi

⁵⁹L.W.C. van den Berg, *Koloni Arab di Nusantara*, h. 43.

sebagai sarana transportasi. Kecenderungan terhadap kebutuhan sungai memberi dampak bagi munculnya pemukiman bersifat linear. Berbeda dengan pola pemukiman orang Cina biasanya di bangun di atas rumah terapung “rumah rakit” pada masa Kesultanan.

Orang Arab diperkenankan tinggal di sekitar kawasan istana, selain itu karena mereka dianggap sama agama dengan yang di anut oleh Sultan. Pada umumnya, pemukiman orang asing termasuk Arab dan Cina yang menetap di Palembang mengelompok dalam satu kawasan tertentu sesuai dengan etnisnya. Terjadinya pengelompokan itu sebenarnya untuk menghindari terjadinya konflik antar etnis.⁶⁰ Masing-masing kelompok memiliki ciri khas tersendiri, dan mempunyai nama sebagai identitas dan pembeda antara satu rumah dengan rumah lainnya.

Adapun nama-nama bangunan rumah tersebut antara lain Rumah Kembar Laut, Rumah Tinggi, Rumah Darat, Rumah Batu, Rumah Kembar Darat dan Rumah Tengah. Pemberian nama terhadap rumah-rumah tersebut berdasarkan pada letaknya berada di tepian sungai Musi dan bahan yang digunakan untuk pembangunannya.⁶¹ Pada dasarnya rumah-rumah tersebut tergolong sama.

Pada masa kekuasaan kolonial, pemukiman Arab dan orang timur asing lainnya seperti Cina di Palembang tidak mengalami perubahan, sebab pemerintahan kolonial Belanda lebih menitikberatkan pada pembangunan yang mengarah ke darat untuk pemukiman, perkantoran, maupun pusat-pusat perdagangan yang berlokasi di Seberang Ilir. Pembangunan di Seberang Ilir, menyebabkan pembangunan berkembang ke daerah Ulu meskipun tetap berorientasi ke sungai. Hal ini terjadi terutama di kawasan pusat-pusat

⁶⁰Jumhari dan Lim Imaduddin, *Arab Palembang dari Masa Kesultanan sampai Kolonial Belanda*, h. 32-33.

⁶¹Retno Purwanti, *Pola Pemukiman Komunitas Arab di Palembang*, h. 187.

pemerintahan dan pusat-pusat perekonomian seperti Benteng Kuto Besak, Pasar Sekanak, Pasar 16 Ilir dan sebagainya.

Secara umum konsentrasi tempat tinggal orang Arab yang sampai saat ini masih dapat ditemukan di Kota Palembang. Selain perkampungan Arab Kuto Batu, Kecamatan Ilir Timur I, masih terdapat sejumlah Perkampungan Arab lain di daerah Seberang Ulu, yaitu di Kelurahan 9/10 Ulu, 12 Ulu, 13 Ulu, 14 Ulu dan 16 Ulu yang secara administrative masuk wilayah Kecamatan Seberang Ulu II.

Perkampungan Arab di Kelurahan 9/10 Ulu terdapat lima buah rumah kuno yang didirikan mengelilingi lapangan. Pemukiman ini dibatasi oleh sungai Aur di sebelah barat dan Lorong Masjid Sungai Lumpur di sebelah Timur. Sementara itu, di bagian depannya merupakan sungai Musi. Pemukiman Arab lainnya dijumpai di Kelurahan 12 Ulu Kecamatan Seberang Ulu II terletak di tepi Lorong BBC, di sebelah Selatan sungai Musi, di sebelah Barat sungai Ketemenggungan dan di sebelah Timur sungai Lumpur. Suku-suku yang berdiam di perkampungan tersebut adalah Al-Habsyi, Al-Munawar, Al-Hadad, As-Segaf dan Al-Kaf.

Perkampungan Arab di Kelurahan 13 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu II terletak di tepi sebelah selatan sungai Musi dan sebelah timur sungai Ketemenggungan, serta sebelah barat sungai Kangkang. Suku-suku yang mendiaminya mayoritas adalah suku Al-Munawar, yang menjadi nama Lorong masuk utama perkampungan ini. Selain itu masih ada suku Al-Habsyi, Al-Hadad dan Al-Kaf berada di sebelah kanan dan kiri Lorong Al-Munawar. Selain di Lorong Al-Munawar, pemukiman etnis Arab Palembang di Kelurahan 13 Ulu juga terdapat di Lorong Al-Haddad, yaitu di sebelah barat sungai Kangkang. Teteapi

sekarang suku Al-Haddad sudah banyak yang pindah ke Kelurahan 14 Ulu. Sedangkan di Kelurahan 14 Ulu terdapat etnis Al-Kaf dan Al-Habsyi. Sementara itu, di Kelurahan 16 Ulu Kecamatan Seberang Ulu II dihuni oleh suku As-Segaf.⁶²

Orang Arab yang menetap di Palembang tentunya sudah mempunyai tempat hunian sendiri sesuai dengan kelompoknya. Masing-masing memiliki ciri khas pada bangunan huniannya. Bangunan di Kampung Arab 9-10 Ulu baik berupa rumah tinggal, dan lain sebagainya, sebagian berumah panggung dan sebagian tidak, seperti terlihat pada pemukiman di sekitar sepanjang Sungai Musi untuk rumah panggung dan sebagian lagi di darat. Rumah tinggal tersebut ada yang berupa rumah tradisional Sumatera Selatan dan berupa rumah tinggal dengan arsitektur Arab dengan ornamen-ornamen Arab dalam bangunan yang masih dihuni oleh penduduk pendatang.⁶³

Bentuk arsitektur pemukiman orang Arab di Palembang terkesan unik, yakni membedakan dengan model rumah milik pribumi atau etnis lain, seperti Cina. Arsitektur rumah-rumah Arab di Palembang pada umumnya merupakan arsitektur campuran dari unsur arsitektur lokal dan kolonial. Kondisi fisik rumah-rumah orang Arab kaya dan terpandang di Palembang, menurut van den Berg terlihat lebih nyaman dan jauh lebih bersih. Sebagian besar rumah tersebut merupakan rumah panggung yang terbuat dari papan, tetapi perabot rumah tangganya lebih besar ketimbang yang dimiliki masyarakat pribumi. Biasanya, di rumah tersebut, terutama bagian kamar tamunya terlihat bertumpuk naskah dan buku, juga terdapat senjata berharga sebagai simbol kemakmuran. Rumah-rumah Arab di Palembang yang dibangun di tepi Sungai Musi pada bagian yang menjorok

⁶²*Ibid.*, h. 185-186.

⁶³Tutur Lussetyowati, *Peninggalan Arsitektur di Tepian Sungai Musi*, (Palembang: Fakultas Teknik Universitas Sriwijaya, 2012), h. 86.

ke sungai terlihat bangunan kecil, yakni langgar sebagai tempat peribadatan.⁶⁴ Hal yang menarik bahwa Kampung Arab memiliki pola pemukimannya yang berbentuk mengelompok. Fenomena tersebut jarang ditemui di perkampungan tradisional yang dihuni oleh penduduk asli.

Jika dibanding kelompok orang asing lainnya, menurut Berg rumah orang Arab cenderung kotor, sehingga tidak menarik bagi tamu kalangan bangsa Eropa. Namun, rumah orang Arab kaya di Palembang pada umumnya tampak nyaman dan jauh lebih bersih daripada yang terlihat di tempat lainnya. Sebagian rumah tersebut adalah rumah panggung yang terbuat dari papan, namun lebih besar dan peralatan rumah tangganya lebih baik daripada rumah-rumah pribumi. Rumah orang Arab terkemuka itu dibangun di sepanjang sungai Musi. Di depan rumah lebih menjorok ke sungai, biasanya terlihat bangunan kecil yang disebut langgar untuk keluarga melakukan kegiatan keagamaan.⁶⁵

Berbeda dengan orang Cina yang gemar memamerkan kekayaan mereka, orang Arab cenderung sederhana. Istri dan anak mereka tidak tampak di rumah, kecuali di rumah orang Arab yang kaya. Namun, secara status sosial etnis Arab memang mendapatkan tempat istimewa pada masa Kesultanan. Kedekatan kelompok etnis Arab dengan Sultan juga ditunjukkan dengan pemberian gelar pangeran, terutama disebabkan oleh kedekatan spiritual dan ekonomi. Sejarah mencatat, mulai masa kerajaan Palembang, di setiap makam

⁶⁴Jumhari dan Lim Imaduddin, *Arab Palembang dari Masa Kesultanan sampai Kolonial Belanda*, h. 34.

⁶⁵Retno Purwanti, *Pola Pemukiman Komunitas Arab di Palembang*, h. 186-187.

raja dan Sultan, selalu ditemukan makam imam kubur (etnis Arab) yang dimakamkan berdampingan dengan makam raja atau Sultan.⁶⁶

Orang-orang Arab yang berasal dari Hadramaut, bukanlah kelompok masyarakat yang homogen. Sebagaimana masyarakat tradisional di Nusantara juga mengenal lapisan sosial. Secara garis besar orang Arab Hadramaut yang tinggal di Nusantara termasuk Palembang terdiri dari beberapa lapisan masyarakat. *Pertama*, orang-orang biasa yang kelas bawah di Hadramaut biasanya mereka termasuk pedagang kecil. *Kedua*, orang-orang terpelajar yang dengan bangga mendapat gelar Syekh dan dianggap sebagai pemimpin agama. *Ketiga*, golongan Sayyid yang menganggap dirinya keturunan langsung dari Nabi Muhammad SAW. Mereka berasal dari garis keturunan Sayyid Basrah, Ahmad Al-Muhajir, yaitu cucu ketujuh dari Rasulullah Muhammad dari garis Husain.⁶⁷

Orang Arab yang tinggal di Palembang pada umumnya berperan sebagai kelompok *middleman* (pedagang perantara). Pada masa Kesultanan Palembang, orang Arab dikenal sebagai pedagang kain linen terbesar. Bahkan, menurut Sevenhoven mereka mampu memiliki kapal dan perahu untuk membawa barang dagangan ke luar Kota Palembang. Orang-orang Arab juga banyak diberdayakan oleh Sultan sebagai penasihat istana untuk urusan agama. Sebagai bukti banyak ditemukan makam imam orang Arab yang berada satu kompleks dengan makam keluarga Sultan. Perlakukannya yang terkesan

⁶⁶Yudhy Syarofie, *Rumah Limas: Pengaruhnya Terhadap Arsitektur Indies di Sumatera Selatan*, (Palembang: Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan, 2012), h. 45.

⁶⁷Jumhari dan Lim Imaduddin, *Arab Palembang dari Masa Kesultanan sampai Kolonial Belanda*, h. 35.

istimewa yang diperoleh orang Arab pada masa Kesultanan terlihat kontras bila dibandingkan dengan kondisi orang Cina.⁶⁸

Kondisi sosial budaya masyarakat Arab secara umum, termasuk di Palembang semakin mengkrystal seiring dengan diberlakukannyapolitik pemisah rasial oleh pemerintah kolonial. Struktur sosial masyarakat Hindia-Belanda dibagi menjadi beberapa golongan, yaitu golongan lapisan atas (orang Eropa), Timur Asing (Arab, India, dan Cina), dan yang paling bawah ialah pribumi. Kondisi ini semakin diperkokoh dengan adanya pengelompokkan hunian (pemukiman) berdasarkan kelompk etnis tertentu. Maka, di kota-kota besar di Indonesia pada masakolonial, seperti Batavia, Semarang, termasuk Palembang dijumpai kampung-kampung berdasarkan kategori tersebut, seperti kampung Cina, kampung Arab, kampung Jawa, kampung Bugis dan kampung lainnya.⁶⁹

Bangsa Arab yang datang dari Hadramaut ke Nusantara, meskipun tidak mendapat perlindungan dari orang kaya, tetapi mereka memperoleh kekayaan secara cukup cepat jika dibandingkan dengan kecilnya penghasilan mereka di tanah air, atau dengan penghasilan penduduk pribumi. Orang Arab juga dengan cepat dapat menyesuaikan diri sepenuhnya dengan cara hidup yang ada disekelilingnya. Di Batavia, sedikit orang Arab yang berpenghasilan 30 sampai 40 gulden setiap bulan, angka tersebut tampak besar dibanding dengan penghasilan minimum bangsa lain. Sedikit dijumpai orang Arab kaya atau miskin yang membelanjakan seluruh penghasilannya. Mereka memiliki kebiasaan baik, yaitu menabung, dan tidak jarang di antara mereka mengirimkan sebagian penghasilannya untuk

⁶⁸J.I. Van Sevenhoven, *lukisan Tentang Ibu Kota Palembang*, (Yogyakarta: ombak, 2015), h. 57.

⁶⁹*Ibid.*,h. 36-37.

keluarga di Hadramaut.⁷⁰ Ketika bangsa Arab tinggal dan menetap di Nusantara khususnya wilayah Palembang, mereka diperlakukan dengan baik oleh Sultan. Bahkan, mereka juga diberikan kepercayaan dan jabatan baik di dalam istana maupun di luar istana.

Bertepatan pada hal tersebut, maka pada masa itu setiap kelompok masyarakat memiliki kepala atau pimpinan. Jabatan pimpinan diberikan oleh pemerintah kolonial setara dengan tingkatan jabatan militer, misalnya Mayor, Kapiten, dan Letnan. Kapiten Arab pertama yang ada di Palembang adalah Pangeran Syarif Abdurrahman Al-Habsyi. Tugas seorang Kapiten Arab yaitu sebagai perantara antara masyarakatnya dengan pemerintah kolonial, menjaga keamanan dan ketertiban. Kapiten Arab mempunyai hak dan wewenang untuk mengadili semua perkara yang adil dalam masyarakatnya. Terdapat dalam struktur pemerintahan kolonial Belanda kedudukan seorang Kapiten Arab selain sebagai perantara, merangkap pula sebagai penasihat untuk pemerintah, terutama berkaitan dengan masalah penarikan pajak dan urusan menyangkut informasi hukum dan peraturan kolonial.

Hal tersebut dapat diartikan bahwa orang Arab memiliki peran yang penting dalam sistem pemerintahan Kesultanan Palembang. Selain itu, orang Arab di Palembang juga masih mempertahankan beberapa tradisi yang berasal dari Hadramaut, yaitu upacara dan adat pernikahan. Namun, untuk berkomunikasi dengan masyarakat setempat dan sekitarnya yang berada di lingkungan pemukiman komunitas Arab, secara khusus menggunakan bahasa Palembang, kecuali untuk panggilan sesama etnisnya masih menggunakan bahasa Arab.

C. Sistem Ekonomi dan Aktivitas Perekonomian Komunitas Arab di Palembang

⁷⁰L.W.C. van den Berg, *Koloni Arab di Nusantara*, h. 80-81.

Di Nusantara jarang ditemui orang Arab yang tidak berdagang, mereka bersama orang Cina, sesama imigran, membentuk cara tersendiri dalam berdagang. Pada umumnya mereka membeli barang dalam jumlah besar pada pedagang besar Eropa, kemudian mereka akan menjualnya secara eceran, baik secara langsung maupun melalui orang lain. Meskipun demikian, usaha orang Cina jauh lebih besar dibandingkan orang Arab. Selain itu, orang Cina tampak lebih makmur dibandingkan orang Arab, karena jiwa dagang orang Cina yang lebih baik daripada orang Arab.

Di Palembang dan di Pekalongan, begitu mendominasi dengan modal mereka, sehingga hampir seluruh wilayah Cina bergantung pada mereka. Kedua wilayah tersebut, orang Arab memasok sebagian besar pedagang Cina, baik modal yang dibutuhkan untuk usaha, maupun barang dagangan yang kemudian oleh orang Cina dijual eceran. Dengan demikian kemakmuran jelas lebih tampak pada orang Arab dari pada orang Cina.

Tampaknya orang Arab di Nusantara mengadakan hubungan dagang terutama dengan tanah airnya, Laut Merah dan Teluk Persia. Meskipun demikian, perdagangan mereka dengan semua negeri itu sangat sedikit. Perdagangan Arab dengan Maskat dan Mekah sangat ramai, namun berjalannya waktu, usaha yang dilakukan orang Arab sangat terbatas, kecuali di wilayah Nusantara dan Semenanjung Malaka, bahkan Filipina tetap berada di luar jangkauan usaha mereka.

Pada umumnya usaha orang Arab dilakukan dengan modal yang terlalu kecil. Orang Arab tidak memiliki keinginan untuk menjadi mulia seperti orang Eropa yang mendirikan rumah dagang besar yang tetap bereputasi baik, meskipun para pendirinya sudah mengundurkan diri. Orang Arab lebih suka menginvestasikan pada gedung-gedung, atau

mereka membelinya untuk kemudian dikontrakkan. Di bagian-bagian Nusantara yang berada di bawah kekuasaan pemerintah Belanda, kaum pribumi lazimnya hanya memiliki hak warisan dalam bentuk lading yang hanya dapat dijual kepada orang sebangsa. Akibatnya investasi di desa dapat dikatakan dilarang oleh orang Arab. Meskipun demikian, sebagian besar orang Arab yang memiliki bangunan tetap meminati perdagangan dan menggunakan sebagian dari modalnya untuk dipinjamkan sebagai modal kepada rekan sebangsanya, seperti orang Cina dan pribumi. Orang Arab tidak menyimpan kekayaannya dengan membeli saham.⁷¹

Orang Arab yang berasal dari Hadramaut memiliki tiga golongan, yaitu; golongan saudagar, golongan menengah dan golongan budak. Golongan saudagar umumnya bergerak di bidang industri, sedangkan golongan menengah kehidupan pada umumnya adalah berdagang. Berbeda dengan golongan budak kehidupan pada umumnya adalah mengabdikan dan melayani orang-orang Arab yang kaya. Dari beberapa golongan tersebut, yang mempengaruhi peradaban orang Arab di Nusantara adalah golongan menengah.

Perdagangan orang Arab banyak dilakukan di laut dengan menggunakan kapal-kapal besar buatan Eropa dan kapal-kapal buatan orang Arab. Pada umumnya para pedagang mengembara sampai ke Pantai Timur Afrika, Laut Merah, Teluk Persia, India jajahan Inggris, dan pantai Selatan Arab. Mereka membawa barang berupa hasil bumi, seperti: gandum, madu, kurma dan cina yang dicelup nila.⁷² Kedua barang yang terakhir itu merupakan komoditi ekspor yang tidak begitu penting namun khas, sehingga perlu disebut,

⁷¹L.W.C. van den Berg, *Koloni Arab di Nusantara*, h. 87-88.

⁷²L.W.C. van den Berg, *Hadramaut dan Koloni Arab di Nusantara*, h. 49.

seperti sisik dan sirip ikan, kedua komoditi tersebut diekspor ke Cina dan India jajahan Inggris.

Komoditi yang diangkut ke Asy-Syihr melalui laut berupa gandum, minyak samin, kelapa, kopi, gula, beras, kapas, katun, dan katun India, tembikar, besi batangan dan besi cor, minyak wijen, minyak tanah, kambing, dan berbagai macam barang logam. Di Asy-Syihr banyak dijumpai pedagang asing, khususnya dari India jajahan Inggris, sedangkan dipedalaman, perdagangan berada di tangan orang Arab. pranata yang paling khas di dalam perdagangan Hadramaut adalah adanya para agen (dallal). Di kota-kota penting terdapat agen disetiap keluarga, yang memiliki hak eksklusif untuk menjual hasil bumi yang mereka angkut ke pasar. Para agen tersebut bukan hanya menyediakan hasil bumi, namun juga menyediakan tempat penginapan bagi pelanggannya.

Pada umumnya mereka membentuk kelas sendiri di antara penduduk kota, yang dipimpin oleh kepala mereka, disebut dengan (Abu). Berbeda dengan para pedagang menengah mempunyai kebiasaan untuk mencatat transaksi mereka di dalam buku (nazir). Pencatatan tersebut daggap masih primitif, karena Buku-buku tersebut mencatat tentang nama-nama orang yang menjalin hubungan usaha baik itu kreditor maupun debitor.

Karena posisi Palembang yang strategis membuat kawasan ini menjadi daerah singgahan para pedagang Arab, yang sibuk dengan segala macam aktivitas perdagangan. Hubungan perdagangan tidak hanya dilakukan dengan sesama pedagang Nusantara, akan tetapi juga melibatkan para pedagang asing seperti Cina dan Arab.⁷³Perdagangan akan

⁷³Jumhari dan Lim Imaduddin, *Arab Palembang dari Masa Kesultanan sampai Kolonial Belanda*, h. 56

timbul apabila terdapat dua pihak atau lebih yang saling tukar menukar barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhannya.

Perdagangan sudah ada sejak mulai adanya manusia. Salah satunya adalah barter, tukar antar barang, merupakan perdagangan yang paling sederhana. Berdasarkan sifat aktivitasnya, ada perdagangan *insuler* dan *interinsuler*. Perdagangan *insuler* artinya perdagangan dalam satu pulau, sedangkan perdagangan *interinsuler* adalah perdagangan antar pulau.⁷⁴ Perdagangan di Palembang dilakukan melalui dua jalur, jalur darat dan sungai. Perdagangan dengan menggunakan jalur sungai mulai timbul seiring dengan dikenalnya alat transportasi air, seperti perahu dan kapal. Perdagangan melalui jalur air tidak dapat dipisahkan dengan pelayaran, sehingga pelayaran dan perdagangan menjadi satu kesatuan. Pelayaran dan perdagangan sudah ada sejak ribuan tahun sebelum masehi.

Di Asia Tenggara pelayaran dan perdagangan sudah ada sejak 3.000 SM dan mulai tampak jelas pada akhir zaman neolitik sekitar 1.500 SM dan zaman logam sekitar 1.000 SM. Dalam sejarah pelayaran dan perdagangan internasional, kawasan perairan Asia Tenggara menjadi salah satu jalur pelayaran dan perdagangan yang sangat ramai, salah satunya adalah di Sungai Musi. Perairan Asia Tenggara dengan Selat Malaka merupakan salah satu perairan tersibuk di dunia pada periode sejarah anatar abad 3-9 M. kontak awal yang terjadi pada milineum pertama Masehi berkaitan dengan kegiatan perdagangan maritim. Jaringan Regional di Asia Tenggara, beberapa dari mereka telah terlibat dalam perdagangan jarak jauh sebelum pengaruh India atau Tiongkok di awal.⁷⁵ Selain pengaruh

⁷⁴Budi Wiyana, "Hubungan Perdagangan Antara Pantai Timur Sumatera Selatan dengan Dunia Luar", Vol. 19 No.2, November 2014, h. 78.

⁷⁵*Ibid.*, h. 78.

pelayaran dan perdagangan dari India dan Tiongkok, Arab dan Cina juga terlibat dalam proses tersebut di Asia Tenggara, terutama di wilayah Sumatera Selatan, di Sungai Musi.

Wolters menyebutkan bahwa dalam perjalanan I-Tsing ke India untuk memperdalam agama Budha, ketika ia singgah di Palembang. I-Tsing menyatakan bahwa Palembang pada saat itu telah menjadi salah satu Bandar terpenting dari jalur perdagangan Arab, Persia, dan Cina. Bahkan pada tahun 724 M diberitakan seorang utusan Arab yang berkunjung ke Cina membawa Camphor (kapur barus) yang mungkin berasal dari Sumatera.⁷⁶

Sebagaimana dengan orang Cina yang berperan sebagai kelompok pedagang perantara. Orang-orang Arab di Palembang pada masa Kesultanan Palembang juga terlihat dalam profesi tersebut. Sedangkan mereka kebanyakan adalah pengurus barang dagangan orang-orang lain di luar Palembang. Setelah itu disusul oleh orang Cina, mereka membeli barang-barang dagangan dari perahu orang Arab. Mayoritas masyarakat Palembang membeli barang dagangan melalui orang Cina dan Arab, setelah itu dibawanya ke daerah pedalaman dimana tempat mereka tinggal, kemudian barang tersebut dijual kembali. Orang Cina dan Arab, belum ada yang berani menjual barang dagangan secara langsung ke daerah-daerah pedalaman, karena mereka takut oleh para perampok.⁷⁷

Memasuki masa Kesultanan Palembang, masyarakat Arab memiliki posisi yang lebih baik. Mereka merupakan kelompok pengusaha yang tangguh di perdagangan kain dan perkapalan. Orang-orang Arab mendominasi perdagangan kain lina terbesar, bahkan ada di antara mereka yang mempunyai kapal dan perahu sendiri. Tidak ada satupun perusahaan

⁷⁶Jumhari dan Lim Imaduddin, *Arab Palembang dari Masa Kesultanan sampai Kolonial Belanda*, h. 56.

⁷⁷*Ibid.*, h. 56-57.

Cina yang mampu menandingi Said Abu Bakar bin Ahmad dalam usaha perdagangan dan pabrik gula di Palembang pada akhir abad ke-19.

Namun posisi kelompok semakin pasang surut seiring dengan menguatnya kekuasaan kolonial Belanda di daerah Palembang pada akhir abad ke-19. Pemerintah kolonial menerapkan kebijakan yang diskriminatif. Pedagang-pedagang Arab tidak diperbolehkan berdagang di daerah pedalaman. Karena larangan ini, maka arus pertukaran barang dikuasai oleh Cina. Hampir segala jenis produk perdagangan dan distribusinya sampai ke Singapura dikuasai oleh mereka, akibatnya kelompok Said Abu Bakar menurun peranannya.

Pada tahun 1920-an hanya terdapat dua perusahaan milik kelompok keturunan Arab di Palembang yang masih bertahan, yaitu Firma Assegaf dan Firma Al-Munawar. Kedua perusahaan bergerak sebagai distributor untuk bahan-bahan bangunan, terutama kayu untuk kota Palembang dan perusahaan Eropa yang beroperasi di daerah pedalaman. Mereka juga mengirimkan kayu ke negara-negara Timur Tengah melalui jasa perusahaan pelayaran Belanda. Salah satunya adalah Said Alwi Syekh Assegaf yang merupakan pendatang dari Hadramaut yang mulai menonjol dan diperhitungkan di lingkungan dunia bisnis Palembang pada pertengahan abad ke-19. Dia menikah dengan salah seorang anak perempuan dari suku Al-Munawar, kemudian kedua suku tersebut menggabungkan perusahaan mereka. Selain bergerak dalam komoditas kayu, mereka juga membuka lapangan usaha baru seperti penggilingan padi, pabrik getah, pabrik es serta pabrik lemonade dengan merk Juliana.

Selain dari Said Alwi yang sukses dalam bidang usahanya, Syekh Syehab tidak kalah pentingnya dalam dunia bisnis. Dia merupakan arsitek yang mendirikan perusahaan

keluarga sekaligus membangun dan memiliki sebagian besar pertokoan yang ada di pasar 16 Iir, yaitu salah satu pasar terbesar di Palembang. Selain itu, Syekh Syehab merupakan arsitek yang merancang pemukiman di daerah Talang Semut Kota Palembang, pemukiman tersebut khusus diperuntukan untuk orang-orang Eropa.⁷⁸ Jelas bahwa orang Arab umumnya memiliki keahlian berdagang dalam kehidupannya. Sedikit dari mereka yang melakukan sebuah terobosan baru dalam dunia perekonomian, baik dalam perindustrian, pelayanan, pengabdian dan sebagainya. Tetapi dalam diri mereka masih tertanam jiwa berdagang yang baik.



⁷⁸*Ibid.*, h. 58-59.

BAB III

SEJARAH AWAL BERDIRINYA PABRIK ES BALOK DAN AIR BERSIH DAN PERAN HABIB ALWI BIN SYEKH ASSEGAF (1865-1949M)

A. Biografi Singkat Habib Alwi bin Syekh Assegaf

Orang Arab yang memutuskan untuk pindah ke Nusantara bukanlah dari golongan bangsawan di Hadramaut, tetapi juga dari berbagai golongan, baik itu para pedagang, dan para budak. Orang Arab sama dengan orang Eropa, mereka lebih menyukai hidup di negeri orang dari pada di negeri sendiri. Pada umumnya, mereka lebih nyaman mengadu nasib dalam perantauan. Pepatah Arab mengatakan bahwa “ibarat mencari cincin nabi Sulaiman”. Mereka menganggap bahwa kehidupannya akan berubah menjadi lebih baik ketika berada di negeri orang.⁷⁹

Pada umumnya, penduduk pribumi mengira bahwa sejak berabad-abad, orang Arab datang ke Nusantara lebih menguasai dakwah daripada berdagang, tetapi tidak ada alasan pasti tentang kedatangan orang Arab ke Nusantara. Namun, terdapat beberapa penegasan bahwa sejak lima belas tahun terakhir ini, tidak terdapat orang Arab yang tiba di Batavia yang menyebarkan agama Islam. Jadi, sebenarnya orang Arab tidak selalu memiliki profesi sebagai penyebar agama Islam, tetapi mereka juga memiliki peran yang lainnya. Terkecuali beberapa orang Arab di Nusantara yang menggeluti ilmu atau melaksanakan tugas keagamaan. Selain dengan tujuan tersebut, ada beberapa di antara mereka yang memiliki tujuan lain, kemudian karena keadaan, membuat mereka mengubah minatnya di bidang agama seperti rekan mereka yang seagama.⁸⁰

⁷⁹L.W.C. van den Berg, *Hadramaut dan Kolonial Arab di Nusaantara*, (Jakarta: INIS, 1989), h. 79.

⁸⁰*Ibid.*, h. 79.

Kedatangan mereka sebenarnya bukan karena kemauan sendiri, tetapi pada dasarnya, para pemuka agama dari Hadramaut diundang ke Nusantara untuk mensyiarkan agama Islam demi mendapatkan upah, bukan karena demi pengabdian sebagai pendakwah. Selain mensyiarkan agama Islam, di antara para pemuka agama tersebut, ada beberapa yang menjadi pengurus masjid di Nusantara. Para pemuka agama bukan hanya berasal dari Hadramut, tetapi dari negara Islam lainnya juga mempunyai misi yang sama. Bahkan para pemuka agama yang bukan berasal dari Hadramaut memiliki cara yang berbeda untuk memenuhi kantong. Mereka memanfaatkan kebodohan penduduk pribumi untuk mencapai tujuannya, sehingga ada beberapa di antara mereka yang menetap di Nusantara.⁸¹

Berbeda dengan orang Arab yang menetap di Nusantara, mereka melihat bahwa kehidupannya di negeri orang tidak memiliki pengalaman dalam usaha. Selain itu mereka tidak memiliki sanak saudara. Namun, orang Arab memiliki cara sendiri untuk tetap menjalankan kehidupannya di Nusantara. Mereka mengumpulkan koloni-koloni yang berasal dari daerah dan suku yang sama, kemudian membentuk sebuah komunitas, pada akhirnya menciptakan pemukiman sendiri. Mereka bersama kelompoknya, membuat usaha baik berupa perdagangan maupun perindustrian. Pada umumnya, keluarga dan teman sesuku yang dipekerjakan sebagai karyawan. Orang Arab tidak mempercayai penduduk pribumi untuk dijadikan sebagai karyawannya. Hal tersebut begitu diterapkan dalam kehidupan masyarakat Arab di Palembang. Dinamika gerakan perdagangan yang dilakukan oleh orang Arab di Palembang berkaitan erat dengan perkembangan kehidupan

⁸¹*Ibid.*, h. 79-80.

pribumi. Jaringan bisnis para pedagang Arab ini biasanya paralel dengan jaringan keagamaan dan sosial serta politik.⁸²

Di Palembang terdapat beberapa perusahaan atau industri yang dimiliki orang yang berasal dari Arab, seperti: industri kain linen, kayu, limun, dan es balok. Perusahaan ini dirintis dan dikembangkan oleh Habib Alwi Assegaf. Namun, di antara beberapa industri tersebut, es balok yang mendapat nilai jual yang tinggi, sehingga dapat bertahan sampai sekarang.

Habib Alwi bin Syekh Assegaf merupakan putera dari Al-Habib Syekh bin Ahmad. Al-Habib Syekh adalah anak tertua dari Al-Habib Ahmad bin Ja'far Assegaf. Imigran Arab ini lahir di Yaman sekitar tahun 1865. Orang tuanya berprofesi sebagai pendakwah. Saat orang tuanya melakukan pelayaran untuk memenuhi undangan dakwah, Habib Alwi turut serta, yang saat itu dia berumur delapan tahun. Namun, di tengah perjalanan, orang tua Habib Alwi meninggal dunia karena sakit parah. Ketika itu pelayarannya sampai di daerah Colombo, Srilanka. Pada akhirnya Habib Alwi hanya seorang diri melanjutkan pelayarannya sampai ke Bangka, yang kemudian baru menuju Palembang.⁸³

Setiba di Palembang, Habib Alwi bin Syekh Assegaf melihat sudah ada komunitas Arab yang tinggal di kota ini, seperti: suku Al-Munawwar, Al-Haddad, Al-Kaff, dan Al-Habsyi. Mereka ini umumnya bergerak dalam bidang perdagangan. Hal ini memberi inspirasi pada diri Habib Alwi Assegaf untuk melakukan usaha dagang. Bersama rekan-

⁸²M. Syawaludin, "Perekonomian Komunita Arab", *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, Volume IX, No. h. 37.

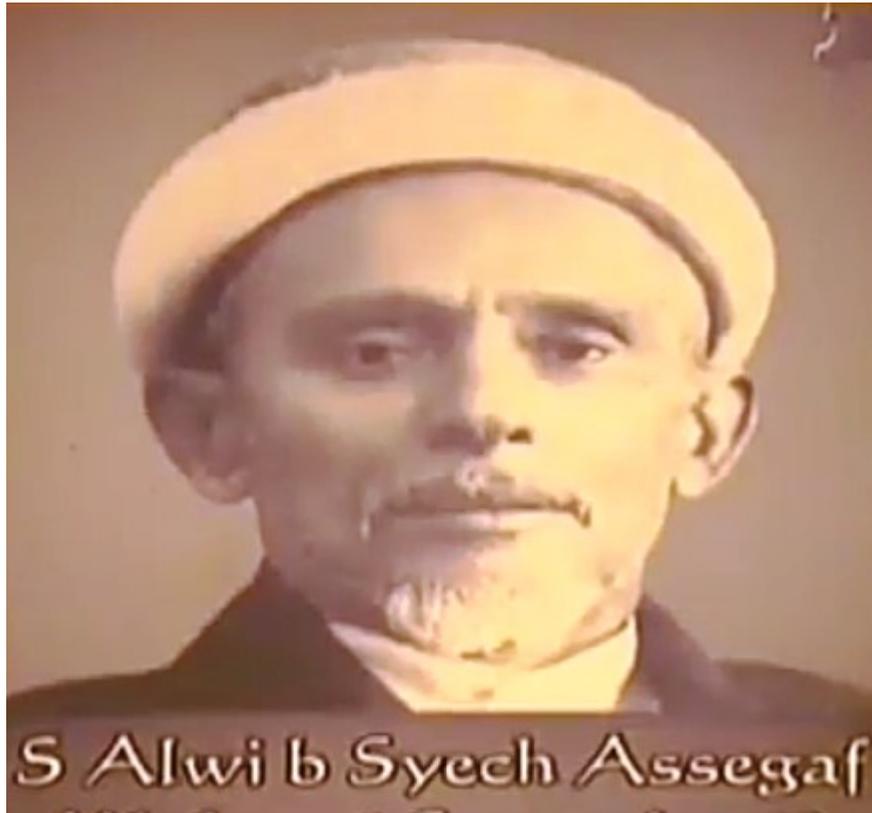
⁸³Wawancara dengan bapak Umar Smith pada Senin, 16 Januari 2016 pukul 10:45 WIB, di Kantor PT. Alwi Assegaf, Palembang.

rekannya, Habib Alwi memulai berdagang di daerah *ulu*, karena kapal yang ditunggangnya bersandar di tepian sungai Musi bagian *ulu*.

Pada awalnya kedatangan Habib Alwi ke Palembang, hanya untuk berdagang. Dia tidak bermaksud untuk tinggal menetap di Palembang. Namun, dalam perjalanan hidup selanjutnya Habib Alwi memutuskan untuk menetap selamanya di Palembang. Beliau bermaksud menetap dan tidak ingin kembali ke Yaman. Hal ini disebabkan oleh pandangannya akan pentingnya kemantaban ekonomi keluarga dalam perantauan. Di kota ini, Habib Alwi sudah merasa mapan secara ekonomi yang mungkin tidak diperolehnya di negeri leluhurnya.

Sebelum sukses dalam usaha perdagangan, Habib Alwi bekerja secara serabutan. Pekerjaan ini dijalannya di sekitar wilayah 10 Ulu. Karena kerja kerasnya, beliau dapat memenuhi kebutuhan hidupnya pada masa-masa awal tinggal di Palembang. Sampai pada akhirnya, beliau dipertemukan dengan pimpinan etnis Arab dari suku Al-Munawar, yang bernama Abdurrahman bin Abdul Aqil al-Munawwar. Sebagaimana Habib Alwi, Abdurrahman juga berasal dari Hadramaut yang datang ke Palembang untuk berdagang dan menyebarkan agama Islam. Abdurrahman juga memulai hidupnya dengan berdagang. Namun, bedanya Abdurrahman lebih dahulu singgah di Palembang dan memulai tujuannya sebelum Habib Alwi datang ke Palembang.⁸⁴

⁸⁴Wawancara dengan bapak Umar Smith pada Senin, 16 Januari 2016 pukul 10:45 WIB, di Kantor PT. Alwi Assegaf, Palembang.



Gambar 1:
Habib Alwi bin Syekh Assegaf (1865-1949)

Keberhasilan Abdurrahman dalam merintis usaha dagangnya, sehingga iadapat mencapai kejayaannya. Dia juga berhasil membangun pemukiman Arab suku Al-Munawar yang berlokasi di 13 Ulu,Kota Palembang.Dalam aktivitas dagang itulah Habib Alwi bertemu dengan Abdurrahman.Pertemuan ini membawa nasib Habib Alwi menjadi lebih baik.Karena kegigihannya, Habib Alwi dipercaya oleh Abdurrahman untuk menjalankan usaha dagangnya.Bahkan, Habib Syekh banyak mendapat bantuan finansial dari

Abdurrahman. Kepercayaan yang begitu besar terhadap Habib Alwi, akhirnya dia dinikahkan dengan salah satu putri Abdurrahman.⁸⁵

Selain berdagang, Habib Alwi juga melakukan aktivitas dakwah di daerah 16 Ulu dan sekitarnya. Bahkan, Habib Alwi pindah ke kawasan 16 Ulu setelah dia menikah. Tepat di sisi sungai Musi, keluarga muda ini membangun kawasan rumah di kawasan 16 Ulu, Kota Palembang. Keprihatiannya terhadap kondisi masyarakat di kampung 16 Ulu, mendorong Habib Alwi untuk membangun daerah itu. Akhirnya, Habib Alwi membeli sebidang tanah di kampung untuk tempat tinggal dan tempat usaha. Di sini beliau hidup bersama keluarganya yang kemudian kampung itu berkembang menjadi Kampung Arab Assegaf. Kampung ini semakin ramai setelah didirikannya pabrik es balok pada 1829. Pabrik es balok PT. Alwi Assegaf berdiri di tengah-tengah perkampungan tua komunitas keturunan Arab Assegaf di kawasan Seberang Ulu II, Plaju, Palembang. Hingga sekarang, perkampungan itu masih dihuni oleh anak cucu keturunan Alwi Assegaf. Komplek perkampungan dan bangunan pabrik pun masih dipertahankan sama seperti saat pertama dibangun. Rumah-rumah berarsitektur Belanda dengan sedikit sentuhan arsitektur rumah panggung Sumatera Selatan tampak terawat baik. Konon, Ratu Juliana dari Belanda pun pernah menginjakkan kaki ke pabrik itu. Bahkan, dia menginap di salah satu rumah besar di pusat kampung Assegaf itu. Sayangnya, tidak ada dokumen tertulis atau foto yang dapat menguatkan kisah yang diceritakan turun-temurun itu.

Habib Alwi menghabiskan sisa usianya di kampung ini. Beliau meninggal pada 1 Juli 1949 dalam usia 84 tahun. Beliau dimakamkan di pemakaman keluarga Kampung Assegaf, 16 Ulu, Seberang Ulu II, Kota Palembang.

⁸⁵*Ibid.*

B. Sejarah Awal Berdirinya Produksi Es Balok dan Air Bersih PT. Alwi Assegaf

Sebagaimana sudah disinggung sebelumnya, pernikahan antara Habib Alwi dengan puteri Abdurrahman menjadi titik awal keberhasilan beliau. Secara ekonomi, keluarga Habib Alwi berhasil dalam usaha dagangannya. Sementara itu, secara sosial, pernikahan ini menjadikan Habib Alwi memiliki tempat istimewa dalam kehidupan komunitas Arab di Palembang. Dua kekuatan ini mendorong Habib Alwi mulai berpikir untuk mengembangkan usahanya. Kali ini beliau mulai merintis sebuah usaha baru, yang berbeda dengan orang Arab pada umumnya. Oleh karena itu, beliau menciptakan inovasi baru dengan membuat lapangan pekerjaan untuk komunitas Arab di Palembang.

Letak komunitas Arab yang berada di tepi sungai Musi, membuat Habib Alwi berkeinginan untuk memanfaatkan aliran air sungai sebagai bahan utamanya. Kondisi seperti ini memantapkan tekad Habib Alwi untuk membangun pabrik es balok di daerah 16 Ulu, Palembang. Usahanya tersebut didukung oleh Abdurrahman, bahkan beliau diberikan sejumlah modal untuk mengawali usahanya. Usaha ini juga mendapat dukungan dari pemerintah Hindia-Belanda. Karena, pemerintah kolonial Hindia-Belanda akan mendapat keuntungan tersendiri. Dalam hal ini pemerintah dapat membantu berupa dukungan sosial dan politik keamanan maupun kebijakan perizinan ekspor. Kemudian, pada tahun 1929 didirikanlah pabrik es balok dan bersih dengan nama NV. Juliana. Dinamakan demikian, karena kampung ini pernah disinggahi oleh Ratu Juliana, Ratu Belanda.⁸⁶NV berasal dari bahasa Belanda yaitu *Naamloze Vennootschaf* yang artinya Perseroan Terbatas. Kemudian

⁸⁶Wawancara dengan Bapak Syarif Alwi Assegaf pada Kamis 17 Agustus 2017 pukul 14:35, di Rumah Bapak Syarif Alwi Assegaf, Palembang.

nama pabrik tersebut di ubah menjadi PT. Alwi Assegaf, berdasarkan peraturan pemerintah Palembang pada waktu itu, berdasarkan syarat dan ketentuan tertentu. Pada dasarnya NV adalah nama lain dari PT.

Selang tiga tahun, tepatnya pada 1932, didirikanlah pabrik kedua. Letak pabrik ini berdampingan dengan pabrik yang pertama. Perusahaan es balok tersebut dimulai dengan membangun sebuah gedung pabrik dengan gaya arsitektur Eropa. Berdasarkan data-data yang ada, kondisi sekarang, pabrik yang berlokasi di Kompleks Assegaf RT. 20 RW. 07, Kelurahan Tangga Takat, Kecamatan Seberang Ulu II, Palembang itu dapat dideskripsikan sebagai berikut. IGR, yang meliputi Kantor Administrasi memiliki luas: $(5,5\text{m} \times 5\text{m}) + (8\text{m} \times 9\text{m}) + 120\text{m}^2 = 219,5$ meter persegi. Sementara itu, IGB-nya seluas: $1.250\text{ m}^2 + 24\text{ m}^2 = 1.274$ meter persegi. Saat ini perusahaan es balok tersebut dipimpin dan dikelola oleh keturunan keempat dari Habib Alwi, yaitu: Muhammad Zen Assegaf.⁸⁷



⁸⁷Pemerintah Kota Palembang, Surat Izin Walikota Palembang tentang Izin Tempat Usaha Nomor 503/SITU.RB/3802/KPPT/2011.

Gambar 2:
Gedung Pertama Kali Pabrik Es Balok PT. Alwi Assegaf
Pada Tahun 1929

Tidak hanya memasok es balok untuk nelayan, pabrik es balok PT. Alwi Assegaf juga menjadi sumber air bersih bagi masyarakat di sekitarnya. Ribuan liter air bersih dihasilkan oleh instalasi penjernihan air tua yang berada di halaman belakang pabrik. Air bersih disalurkan secara gratis ke-34 rumah di sekitar pabrik. Sama halnya dengan es balok, instalasi penjernihan air ini telah digunakan sejak zaman Belanda. Air dari sungai Musi yang keruh oleh lumpur disaring dalam jaringan saluran rumit berisi batu-batu krikil khusus. Selain itu, ditambahkan bahan lain, seperti tawas dan kaporit. Instalasi air ini pun menjadi aset yang sangat dibanggakan para pengelola pabrik. Bagaiman tidak, saat fasilitas air bersih belum menyentuh daerah ini, warga yang masih satu kerabat di sekitar pabrik telah menikmati air bersih layak minum.⁸⁸

Dahulu terjadi peristiwa, di mana air sungai Musi tercemar berat oleh limbah pabrik lain yang berada tidak jauh dari area pabrik. Namun, sistem penjernihan air di pabrik es ini tidak mampu menyaringnya. Hal ini membuat masyarakat sekitar sungai merasa sangat direpotkan, terutama pihak pabrik. Namun, pabrik es balok PT. Alwi Assegaf memiliki cara lain untuk melakukan penjernihan air tersebut. Solusi dilakukan dengan meningkatkan kemampuan penjernihan air, dengan membuat sendiri tambahan-tambahan untuk meningkatkan penjernihan air. Walaupun terlihat rumit, tetapi cukup membuat kondisi tersebut lebih baik.⁸⁹

⁸⁸Harian *Kompas*, Diakses pada 22 Agustus 2017 pukul 17:06, Palembang.

⁸⁹*Ibid.*

Awalnya perusahaan ini bernama NV. Juliana, diambil dari nama ratu Belanda. Menurut cerita, ratu Juliana dulu pernah mendiami rumah besar yang berada dipersimpangan jalan di komplek Assegaf.⁹⁰ Di samping pabrik es balok itu, di komplek Assegaf dulunya juga berdiri penggilingan beras, pengolahan kayu, dan pabrik limun. Namun, satu per satu perusahaan tersebut ditutup, karena kondisi tenaga kerja dan bahan mentah yang sulit di cari, dan juga pembelian menurun. Selain itu, pabrik es balok ini juga memiliki empat cabang pabrik es balok di seluruh Sumatera selatan. Namun, sama halnya dengan perusahaan lainnya, empat pabrik es balok tersebut ditutup, karena pada saat itu keluar kebijakan pemerintah tentang pembatasan produksi es balok di Sumatera Selatan, dari 33 pabrik es balok yang ada di Sumatera selatan, hanya diperbolehkan 17 pabrik yang boleh beroperasi, salah satunya adalah PT. Alwi Assegaf.⁹¹

Setelah Habib Alwi wafat, pabrik es balok diwariskan secara turun-temurun kepada anaknya, kemudian sampai ke cucunya. Sampai sekarang masih dikelola oleh keluarga meski sebagian besar keturunan Habib Alwi Assegaf telah mempunyai usaha sendiri di luar Palembang. Keputusan mempertahankan pabrik ini tidak semata-mata untuk mencari keuntungan, tetapi berbagai alasan yang berlatar belakang sosial. Selain itu, masih banyaknya orang yang bergantung pada pabrik ini, seperti para pegawai yang masih membutuhkan pekerjaan, dan nelayan yang membutuhkan es balok untuk pengawetan ikan.⁹²

⁹⁰<https://adrian10fajri.wordpress.com/2010/10/20/Kampung-Arab-Assegaf-Palembang-Jadul/>, di akses pada 22 Agustus 2017 Pukul 17:08 WIB, Palembang.

⁹¹Wawancara dengan Bapak Syarif Alwi Assegaf pada Kamis 17 Agustus 2017 pukul 14:35, di Rumah Bapak Syarif Alwi Assegaf, Palembang.

⁹²Harian *Kompas*, Diakses pada 22 Agustus 2017 pukul 17:06, Palembang.

Dimulai pukul 10.00, semua kesibukan di pabrik es balok ini pun usai, beribu-ribu liter air hasil penjernihan Sungai Musi kembali diisikan ke tiga tangki pendingin raksasa untuk dibekukan.⁹³ Pabrik ini beroperasi enam hari dalam sepekan, dengan hari libur di hari jum'at. Pabrik es balok pun sepi sepanjang sisa hari, dini hari berikutnya, mesin pabrik ini akan kembali beroperasi, meneruskan mata rantai kehidupan di tepian sungai Musi.⁹⁴

Selanjutnya, untuk menghasilkan produksi es yang berkualitas, Habib Alwi Assegaf mendatangkan mesin-mesinnya dari Amerika dan Jepang. Pabrik es balok PT. Alwi Assegaf memasok es balok bagi para nelayan dari Sungai Musi hingga Selat Bangka. Setiap hari sekitar 200 ton es dibuat dengan sistem pendinginan kimia, balok-balok es ini dapat bertahan hingga dua pekan tanpa harus dimasukkan ke mesin pendingin. Balok-balok es dibeli nelayan, pedagang ikan, atau kapal-kapal yang akan menjual kembali es balok kepada para nelayan kecil di sepanjang Sungai Musi dan Muara Sungsang di Selat Bangka.⁹⁵ Untuk mempermudah distribusi, maka pabrik ini dilengkapi dengan “jalan es” yang terbuat dari kayu yang menjulur puluhan dari mulut pabrik ke dermaga sungai.

⁹³*Ibid.*

⁹⁴Tempo, Diakses pada 22 Agustus 2017 Pukul 17:05, Palembang.

⁹⁵Harian *Kompas*, di Akses pada 22 Agustus 2017, Palembang.



Gambar 3:
Mesin Kompresor Merek FRICK Buatan Amerika

Selain memproduksi es balok yang bernilai konsumtif, perusahaan ini juga memproduksi air minum dalam kemasan, dan proses penyaringan air bersih untuk kebutuhan masyarakat setempat yang berada di sekitar pabrik yang bersifat sosial. Produksi air bersih ini juga berasal dari keresahan Habib Alwi terhadap kondisi kampung 16 Ulu yang selalu krisis dengan air bersih. Dengan kondisi kampung yang berupa rawa-rawa, kampung ini selalu mengalami kekurangan air bersih di musim kemarau. Sebaliknya, air bersih juga akan sulit diperoleh di pemukiman itu karena sering terendam dengan luapan air dari Sungai Musi yang keruh dan tidak layak dikonsumsi. Karena itu, pabrik ini juga melakukan penyulingan air bersih untuk memenuhi kebutuhan air bersih masyarakat setempat. Pada umumnya, air bersih dikonsumsi oleh komunitas Arab Assegaf, tetapi terdapat beberapa masyarakat pribumi di sekitar pabrik juga ikut mengonsumsi air bersih tersebut. Namun, setelah dibuat saluran PDAM dari pemerintah untuk masyarakat, akhirnya

penduduk pribumi memutuskan aliran air bersih dari pabrik tersebut. Hanya masyarakat komunitas Arab Assegaf saja yang masih mengkonsumsi air bersih dari pabrik.



Gambar 4:
Jalan Es (Peluncur Es dari Mulut Pabrik ke Dermaga Sungai)

Pabrik es balok dan air bersih memang berbeda dengan pabrik es balok lainnya. Pada masa awal pendirian pabrik tersebut, banyak pedagang ikan, udang, dan ayam melakukan kontak dagang dengan beliau. Karena itu, Habib Alwi dan pabrik tersebut mudah dikenal dan dikunjungi oleh nelayan-nelayan lainnya. Setiap hari kapal-kapal kayu bermotor berbagai ukuran berdatangan ke dermaga pabrik es PT. Alwi Assegaf ini sejak pukul 02.00. Beragam jenis perahu mengantri di tepian sungai Musi dekat dermaga itu membeli es balok itu. Para awak kapal menanti giliran memperoleh es balok untuk berbagai kepentingan, yang umumnya kaum nelayan. Karena itu, halaman dan teras pabrik pun tidak lepas dari kesibukan, beberapa transportasi darat untuk memuat puluhan es balok itu.

Kiranya perlu dijelaskan di sini bahwa es balok merupakan kebutuhan pokok bagi para nelayan tradisional. Mereka bergantung pada es balok untuk mengawetkan hasil tangkapan selama sehari-hari berlayar. Balok-balok es tersebut disimpan di dalam kotak kayu berlapis aluminium dan ditutup dengan sekam atau serutan kayu. Jika kotaknya bagus, maka es balok akan bertahan sampai dua minggu. Para nelayan akan mengalami kesulitan jika tidak ada es balok ketika melaut. Selama puluhan tahun, para nelayan tradisional yang bermodal terbatas ini yang menjadi pelanggan pabrik es balok PT. Alwi Assegaf. Uniknya, banyak pembeli es balok ini merupakan keturunan dari pelanggan-pelanggan di masa-masa sebelumnya. Dalam kata lain, para pelanggan es balok ini adalah anak keturunan dari para nelayan pendahulunya.

Menurut informasi, para nelayan-nelayan tradisional tersebut berasal dari daerah pesisir laut Bangka dan Sungai Sungsang yang mayoritas profesi sebagai nelayan. Kemudian para nelayan tersebut membawa hasil tangkapan ikan ke wilayah pantai Timur Sumatera Selatan, daerah OKI, seperti Sungai Lumpur yang merupakan salah satu pusat penjualan ikan, dan bisa dikatakan sebagai kantong ikan di Sumatera Selatan.

C. Produksi dan Pemasaran Es Balok PT. Alwi Assegaf

Perekonomian mempengaruhi segala bidang kehidupan manusia di berbagai bidang. Hal tersebut juga merupakan prioritas utama, dan penunjang kehidupan di masa depan. Pada umumnya manusia berlomba-lomba untuk memenuhi kehidupannya sebaik mungkin, dan melakukan berbagai cara agar segala keinginannya terpenuhi. Salah satunya adalah dengan membuka sebuah usaha. Macam-macam usaha yang dilakukan, baik berupa berdagang,

maupun mendirikan sebuah perusahaan besar. Untuk mencapai kedua usaha tersebut, tentunya membutuhkan inovasi dan rancangan yang tepat dan maksimal. Agar setelahnya tidak menimbulkan kerugian. Berkaitan dengan hal tersebut, dalam sebuah usaha diutamakan adanya produksi dan pemasaran. Teori ekonomi mencoba digunakan untuk menganalisis tentang pabrik es balok PT. Alwi Assegaf sebagai berikut.

1. Produksi.

Produksi adalah kegiatan untuk menciptakan dan menambah kegunaan (*Utility*) suatu barang dan jasa.⁹⁶ Kegiatan produksi memerlukan unsur-unsur yang dapat digunakan dalam proses yang disebut faktor produksi. Faktor produksi yang bisa digunakan dalam proses produksi terdiri atas: sumber daya alam, tenaga kerja, modal dan teknologi.

[a] Sumber daya alam. Sumber daya alam adalah segala sesuatu di alam semesta yang dapat dimanfaatkan manusia untuk memenuhi kebutuhannya. Sumber daya alam meliputi segala sesuatu yang ada di dalam bumi, seperti; tanah, tumbuh-tumbuhan, berbagai jenis hewan, udara, sinar matahari, hujan, bahan tambang, dan lain sebagainya. Sumber daya alam merupakan faktor produksi primer karena telah tersedia di alam langsung. Letak pabrik yang strategis, di tepi sungai Musi, membuat Habib Alwi tidak mengalami kesulitan dalam mencari bahan mentah untuk pembuatan es balok. Dia memanfaatkan air sungai Musi dalam pembuatan es balok dan penyulingan air bersih.

⁹⁶http://www.academia.edu/6865936/PENGERTIAN_DAN_PROSES_PRODUKSI, diakses pada 13 juli 2017.

[b] **Sumber daya modal.** Modal menurut pengertian ekonomi adalah barang atau hasil produksi yang digunakan untuk menghasilkan produk lebih lanjut.⁹⁷Sama halnya dengan PT. Alwi Assegaf yang memproduksi es balok dan air bersih.dalam hal ini es balok dan air bersih dikatakan sebagai barang modal, karena es balok dan bersih merupakan hasil produksi yang digunakan untuk menghasilkan produk lain, yaitu proses pengawetan ikan dan kebutuhan sehari-hari. Pada proses produksi, modal dapat berupa dana, peralatan, dan bahan-bahan penunjang produksi, seperti air.

Kegunaan modal dalam proses produksi menjadi prioritas utama dalam sebuah usaha. Modal yang digunakan dapat berupa modal tetap atau modal bergerak. Modal tetap merupakan barang-barang modal yang dapat digunakan berkali-kali dalam proses produksi. Sedangkan modal bergerak merupakan barang-barang modal yang habis sekali pakai dalam proses produksi. Selain itu, modal dapat berupa modal konkret dan modal abstrak. Modal konkret merupakan modal yang dapat dilihat secara nyata dalam proses produksi. Sedangkan modal abstrak merupakan modal yang tidak dapat dilihat tetapi mempunyai nilai dalam perusahaan.⁹⁸

Berkaitan dengan di atas, PT. Alwi Assegaf menggunakan modal tetap, karena barang yang digunakan berasal dari air yang tidak habis sekali pakai dan bisa dimanfaatkan dan diolah kembali. Sedangkan bentuk modalnya berupa abstrak, karena PT. Alwi Assegaf tidak membeli bahan untuk pembuatan es balok dan air bersih.Letaknya di tepi sungai Musi mempermudah perusahaan untuk menghasilkan barang yang diproduksi.Modal tersebut berasal dari Abdurrahman, ayah mertua dari Habib Alwi, yang bersedia memberikan modal

⁹⁷Muhammad Ali, *Manajemen Industri: Manajemen Operasi dan Produksi*, (Yogyakarta: UNY, 2011), h. 3.

⁹⁸Muhammad Ali, *Manajemen Industri: Manajemen Operasi dan Produksi*, h. 3-4.

untuk pembangunan pabrik tersebut. Sementara itu, mesin yang digunakan, berasal dari Jepang dan Amerika.

[c] Sumber daya tenaga kerja. Tenaga kerja adalah segala kegiatan manusia baik jasmani maupun rohani yang dicurahkan dalam proses produksi untuk menghasilkan barang dan jasa maupun faedah suatu barang. Faktor tenaga kerja mencakup waktu yang dipergunakan oleh para pekerja yang dalam suatu proses produksi, kontribusi fisik maupun intelektualnya sesuai dengan kualifikasinya, yaitu tenaga kerja terdidik, tenaga kerja terampil, atau tenaga kerja tidak terdidik.⁹⁹

Sistem tenaga kerja di perusahaan es balok dan air bersih PT. Alwi Assegaf pada umumnya tidak menggunakan tenaga terdidik secara formal, tetapi terdidik dalam arti mempelajari proses penyulingan mesin penyaring air dan pembekuan. Hal tersebut tidak mempersulit para tenaga kerja untuk menghasilkan produksi barang. Tenaga kerja yang direkrut pun berasal dari keluarga atau orang Arab yang satu suku. Namun, ada beberapa tenaga kerja dari penduduk pribumi, tetapi perusahaan tersebut lebih memprioritaskan komunitasnya.

[d] Teknologi. Teknologi merupakan faktor produksi yang membawa pengaruh besar terhadap kelangsungan usaha. Perkembangan ilmu dan teknologi yang sangat pesat menjadikan sistem produksi harus dapat mengikuti perkembangannya.¹⁰⁰ Dalam hal ini, teknologi juga sangat dibutuhkan di perusahaan es balok dan air bersih, berupa mesin penyulingan air dari Jepang dan Amerika.

⁹⁹*Ibid.*, h. 4.

¹⁰⁰Muhammad Ali, *Manajemen Industri: Manajemen Operasi dan Produksi*, h. 5.

2. Pemasaran

Menurut William J. Stanton, pemasaran adalah suatu sistem keseluruhan dari kegiatan-kegiatan bisnis yang ditujukan untuk merencanakan, menentukan harga, mempromosikan, dan mendistribusikan barang dan jasa yang memuaskan kebutuhan baik kepada pembeli yang ada maupun pembeli potensial.¹⁰¹ Jadi, pemasaran merupakan usaha terpadu untuk menggabungkan rencana-rencana strategis yang diarahkan kepada usaha pemuas kebutuhan dan keinginan konsumen untuk memperoleh keuntungan yang diharapkan melalui proses pertukaran atau transaksi. Kegiatan pemasaran perusahaan harus dapat memberikan kepuasan kepada konsumen bila ingin mendapatkan tanggapan yang baik dari konsumen. Perusahaan harus secara penuh tanggung jawab tentang kepuasan produk yang ditawarkan tersebut.

Pada dasarnya manusia sebagai konsumen membeli barang dan jasa adalah untuk memuaskan keinginan dan kebutuhan hidup. Hal ini berarti konsumen tidak hanya membeli produk atau barangnya saja, tetapi yang dibeli adalah manfaat atau kegunaan dari produk tersebut. Keinginan dan kebutuhan manusia itu sifatnya tidak terbatas, tetapi sumber daya yang dimiliki terbatas. Oleh karena itu, demi mendapatkan suatu barang untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan tersebut, maka seseorang akan rela menukarkan atau mengorbankan benda atau barang yang dimiliki, seperti uang atau benda-benda lainnya.¹⁰²

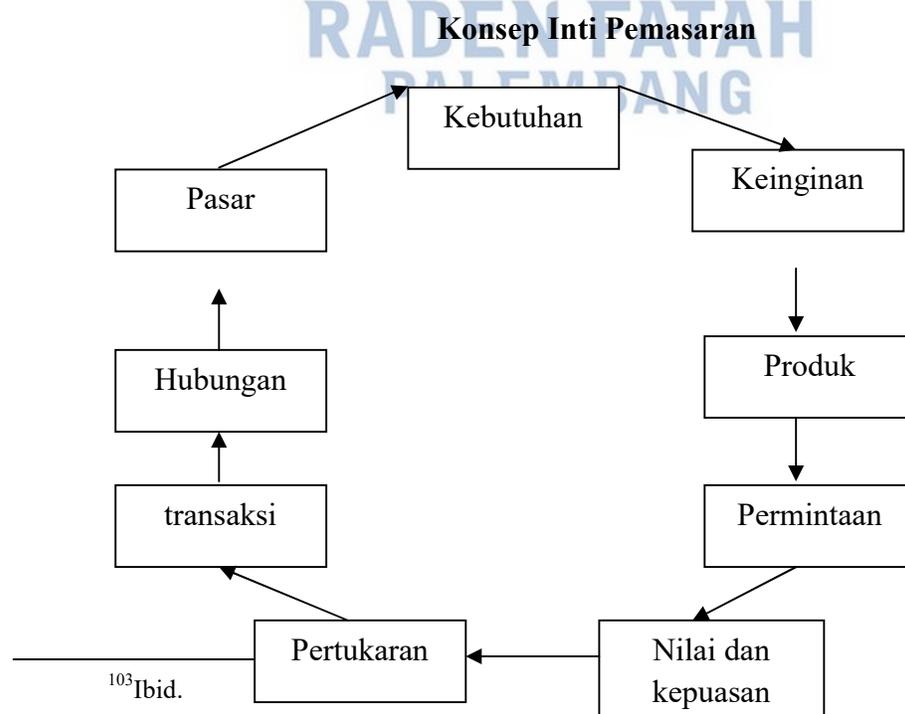
Terdapat suatu perbedaan yang mendasar antara keinginan dan kebutuhan hidup manusia. Keinginan merupakan kebutuhan manusia yang dibentuk oleh budaya dan kepribadian seseorang. Sedangkan kebutuhan itu bersifat naluri yaitu pernyataan dari

¹⁰¹Rinaeka, <http://rinaeka12.blogspot.co.id/2010/06/definisi-pemasaran-menurut-para-ahli.html>. Diakses pada 12 Juli 2017.

¹⁰²Bayu Pramutoko, *Management Pemasaran*, h.

perasaan kekurangan akan sesuatu hal. Hal itu sesuai dengan pendapat dari Kotler dan Armstrong. Ada beberapa macam faktor yang mempengaruhi mengapa seseorang membeli sesuatu produk tertentu untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya.

Selain jenis produk, faktor ekonomi, faktor psikologis, faktor sosiologis dan antropologis atau kebudayaan juga menentukan perilaku pembelian seseorang. Kebutuhan dan keinginan tersebut didapatkan melalui management pemasaran.¹⁰³ Berkaitan dengan definisi pemasaran yang telah dikemukakan pada bagian terdahulu, kiranya perlu ditelaah beberapa konsep-konsep inti/dasar dan pemasaran. Gambar berikut menunjukkan konsep-konsep inti pemasaran serta hubungannya satu sama lain.



[a] Kebutuhan. Konsep utama yang paling mendasari pemasaran adalah kebutuhan manusia. Kebutuhan adalah suatu keadaan yang dirasakan tidak ada dalam diri seseorang. Manusia memiliki kebutuhan yang kompleks dan bertingkat seperti yang dikemukakan oleh Abraham Maslow yaitu; kebutuhan fisik, keamanan dan keselamatan, sosial, penghargaan, dan kebutuhan aktualisasi diri. Perilaku manusia dalam memenuhi kebutuhan ditentukan oleh tingkat kebutuhan mana yang paling mendesak. Apabila salah satu tingkat kebutuhan telah terpenuhi maka ia akan berhenti sebagai faktor motivator.

Pembangunan pabrik es balok dan air bersih juga berdasarkan kebutuhan masyarakat pada saat itu yang membutuhkan air bersih untuk masyarakat komunitas Arab, dan es balok untuk para nelayan. Keinginan Habib Alwi untuk memberikan inovasi baru bagi masyarakat berdasarkan kebutuhan yang dirasakan, tetapi kebutuhan tersebut juga dirasakan oleh masyarakat.

[b] Keinginan. Keinginan merupakan kebutuhan manusia yang dibentuk oleh budaya dan kepribadian individu. Akibat perbedaan corak budaya yang beraneka ragam, maka keinginan seseorang akan dipengaruhi oleh lingkungan sosial budayanya. Kebutuhan masyarakat pedesaan berbeda dengan kebutuhan masyarakat perkotaan. Perbedaan kebutuhan tersebut menimbulkan perbedaan keinginan setiap individu dan golongan masyarakat tersebut. Keinginan dapat diterangkan dan objek yang akan memenuhinya. Keinginan manusia bersifat tak terbatas, sedangkan sumber-sumber untuk memenuhi keinginan tersebut bersifat terbatas. Permasalahannya bagaimana manusia mengatasi atau menyesuaikan keinginan yang tak terbatas tersebut dengan sumberdaya yang

tersedia.Keinginan Habib Alwi adalah untuk membantu guna mempermudah masyarakat komunitas Arab dalam menjalani kehidupannya di Palembang.Merasa dia adalah penduduk pendatang, maka Habib Alwi perlu memberikan kontribusi bagi komunitasnya dan juga penduduk pribumi.

[c] Permintaan. Permintaan adalah keinginan yang didukung oleh daya beli. Jika tidak didukung daya beli keinginan akan tetap hanya herupa angan-angan saja. Keinginan manusia yang sifatnya tidak terbatas tidak semuanya bisa diwujudkan menjadi permintaan, oleh karena itu ia harus menyesuaikan diri dengan daya beli dan sumberdaya yang tersedia. Untuk produk-produk tertentu yang bersifat elastis pada akhirnya jumlah permintaan akan mempengaruhi terhadap harga suatu produk yang ditawarkan.

Berawal dari keinginan Habib Alwi memberikan kontribusi berupa inovasi baru, dia berpikir bahwa, usahanya dapat membuahkan hasil.Bukan hanya bermanfaat bagi masyarakat, tetapi memberikan hasil penunjang ekonomi selanjutnya.Karena pada saat itu, besar permintaan para nelayan untuk mendapatkan es balok, sehingga dimanfaatkan Habib Alwi sebagai sumber kehidupannya.

[d] Produk.Pada umumnya produk dibedakan atas produk yang berupa barang (berwujud) dan berupa jasa (tak berwujud), dan sarana lain yang dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan manusia. Kata produk ini juga sering juga diistilahkan dengan pemuas, sumberdaya, dan tawaran. Konsumen mempunyai kecenderungan memilih produk yang manfaatnya sama dengan produk sejenis tetapi dengan harga yang lebih murah atau harga yang sama tetapi kualitas yang lebih baik.

Pada umumnya, konsumen PT. Alwi Assegaf merasa terjamin ketika membeli produk es balok di perusahaan ini. Dari kualitas air yang baik, dan juga tingkat keawetan es balok yang dapat bertahan lama, memberikan nilai tersendiri bagi perusahaan tersebut, walaupun harga yang dipasarkan sama dengan harga pada umumnya.

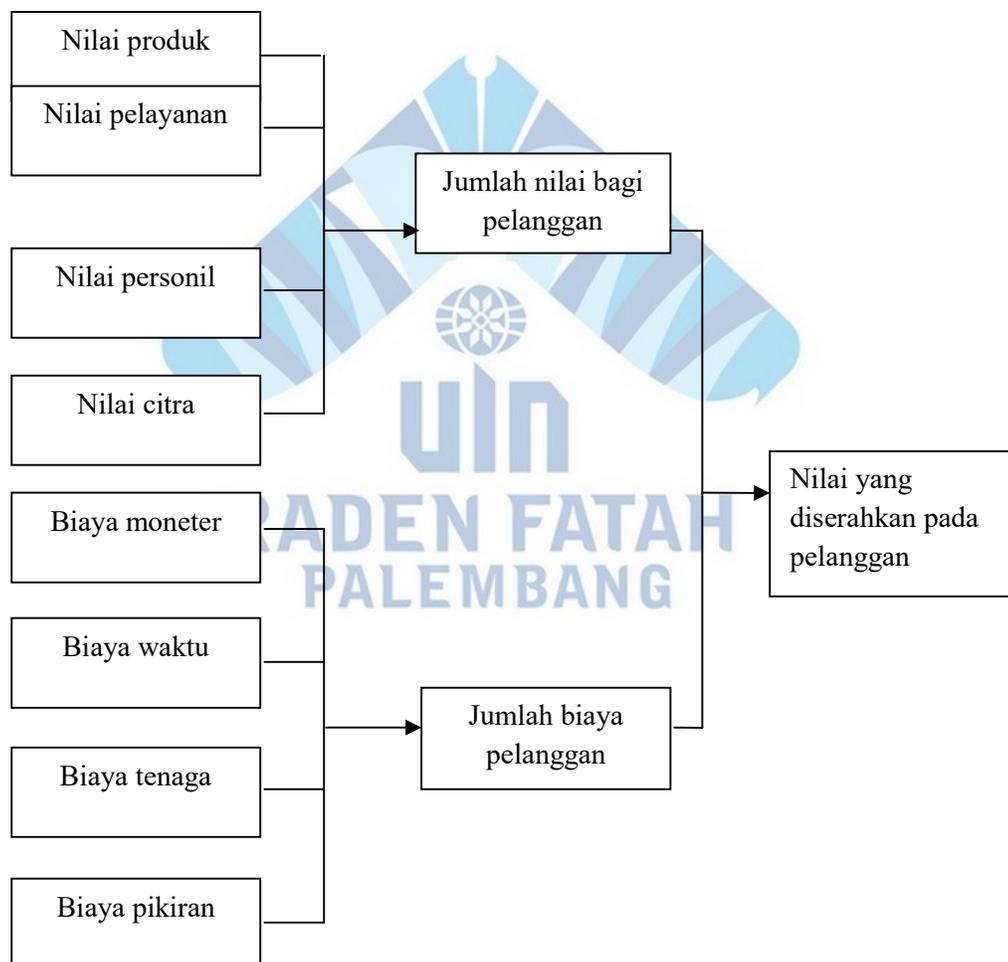
[e] Nilai dan Kepuasan. Konsep yang menuntun konsumen untuk memilih produk mana yang akan ia pilih diantara berbagai produk yang ditawarkan adalah nilai (pelanggan). Konsumen pada umumnya akan memilih suatu produk yang memberikan manfaat terbesar dengan biaya yang minimal atau terjangkau. Misalkan bila kita ingin membeli mobil tentu akan mempertimbangkan berbagai aspek seperti kenyamanan, keamanan, konsumsi bahan bakar, besar pajak kendaraan bermotor, dan lain-lain.

Masing-masing aspek tersebut memiliki nilai tersendiri total atau jumlah dan nilai-nilai tersebut dikurangi biaya-biaya yang dikeluarkan oleh pelanggan (seperti biaya moneter, waktu, energi, dan psikis) merupakan nilai yang akan kita perbandingkan dengan produk-produk lain yang sejenis. Jadi, nilai pelanggan tersebut maksudnya nilai yang diserahkan kepada pelanggan (*customer delivered value*) yaitu selisih antara nilai total pelanggan (*total customer value*) dengan biaya total pelanggan (*total customer cost*).

Kepuasan konsumen atas suatu produk tergantung kinerja produk dengan harapan konsumen. Jika kinerja suatu produk yang telah dibeli di bawah harapan konsumen tentunya merasa tidak puas, jika kinerja produk sama dengan harapan tentu konsumen merasa puas, jika kinerja di atas harapan konsumen sangat puas. Harapan-harapan konsumen dibentuk oleh pengalaman pembelian masa lalu, informasi dan teman, informasi dan iklan, dan informasi dan sumber-sumber lainnya.

Es balok yang diproduksi PT. Alwi Assegaf memberikan kualitas yang baik bagi para nelayan pada umumnya. Sehingga, membuat para nelayan menjadi konsumen tetap di perusahaan tersebut. Terdapat beberapa konsumen generasi selanjutnya yang meneruskan dari kakek atau ayahnya, untuk tetap membeli es balok dari perusahaan ini.

Konsep Inti Pemasaran



[f] **Hubungan.** Pemasaran yang baik bekerja tidak saja untuk mempertukarkan produknya semata, tetapi secara jangka panjang mampu membina hubungan dengan pelanggan, distributor, *dealer*, atau pemasok. Maka sekarang pemasaran cenderung berubah

dari usaha memaksimalkan laba atas tiap transaksi individual ke hubungan yang saling menguntungkan dengan pelanggan atau pihak-pihak lainnya. Salah satu upaya kongkrit dan konsep ini misalnya dibentuknya bagian humas atau *public relation* di lembaga-lembaga pemerintah maupun swasta.¹⁰⁴

Hal tersebut sangat diterapkan di perusahaan es balok dan air bersih ini, mulai dari awal pendirian pabrik hingga mengalami perkembangan, pabrik es balok ini tetap menjadi primadona bagi para nelayan. Begitupun para pengelola pabrik, menjaga hubungan baik dengan para nelayan, agar tetap terjaga kualitas produk yang diberikan.

[g] Pemasaran. Pemasaran adalah proses sosial atau manajerial dimana individu dan kelompok mendapatkan kebutuhan dan keinginan mereka dengan menciptakan penawaran produk yang bernilai satu sama lain. Pemasaran tidak saja dilakukan oleh organisasi bisnis tetapi juga organisasi non-bisnis, seperti lembaga pemerintah atau lembaga sosial masyarakat, atau lembaga konsumen.¹⁰⁵ Jadi, konsep pemasaran di atas harus diterapkan dalam proses manajemen pemasaran, karena hal tersebut saling berkaitan satu sama lain. Perusahaan yang menerapkan konsep pemasaran tersebut dianggap telah maksimal membangun perekonomian. Namun, setiap perusahaan memiliki konsep masing-masing dalam melakukan manajemen pemasaran, salah satunya adalah PT. Alwi Assegaf yang memproduksi es balok dan air bersih di Palembang. Konsep pemasaran yang ditawarkan memiliki ciri tersendiri, disesuaikan dengan kondisi tempat dan keadaan sosial di sekitar perusahaan ini.

¹⁰⁴ Bayu Pramutoko, Management Pemasaran

¹⁰⁵ Bayu Pramutoko, Management Pemasaran

PT. Alwi Assegaf merupakan perusahaan es balok satu-satunya yang didirikan oleh orang Arab dari keturunan Assegaf, yang bersal langsung dari negeri Yaman. Pabrik es balok ini merupakan pabrik es tertua di Palembang. Masyarakat Palembang lebih mengenal perusahaan ini memproduksi es balok, tetapi selain es balok perusahaan tersebut juga memproduksi air bersih untuk kebutuhan masyarakat komunitas Arab Assegaf. Peran penting es balok dalam kehidupan manusia adalah untuk para nelayan, yang membutuhkan bahan pendingin untuk proses pengawetan hasil tangkapan ikan yang akan dibawa dengan waktu yang lama. Pada saat itu belum ada alat untuk mengawetkan ikan dengan waktu yang lama, sehingga es balok lebih membantu para nelayan tersebut.

Di tepi sungai Musi pabrik es Assegaf bertahan melintasi zaman. Pabrik es tua ini menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari mata rantai kehidupan Musi. Para nelayan tradisional yang tidak mampu membeli kecanggihan zaman modern, masih bergantung pada pabrik es tersebut. Semua yang terlihat di pabrik ini memberikan kesan tua, bangunan pabrik yang belum berubah sejak zaman Belanda. “jalan es” berupa talang-talang kayu menjulur puluhan meter dari mulut pabrik ke dermaga sungai. Di ruangan dalam, lima mesin kompresor lama buatan Jepang dan dua buatan Amerika Serikat tahun 1920-an selalu siap. Belasan pekerja dengan gancu di tangan telah berjaga di sepanjang “jalan es” sejak hari masih gelap.

Setiap hari kapal-kapal kayu bermotor berbagai ukuran berdatangan ke dermaga pabrik es PT. Alwi Assegaf ini sejak pukul 02:00, belasan motor kayu itu tampak mengapung tenang di air Sungai Musi yang tengah surut. Para awak kapal menanti giliran memperoleh es balok. Halaman dan teras pabrik pun tidak lepas dari kesibukan, beberapa

truk terlihat tengah memuat puluhan es balok di halaman, sedangkan di teras orang-orang tengah megukir es balok.

Selama hampir 100 tahun, pabrik es balok PT. Alwi Assegaf memasok es balok bagi para nelayan dari Sungai Musi hingga Selat Bangka. Setiap hari sekitar 200 ton es dibuat dengan sistem pendinginan kimia, balok-balok es ini dapat bertahan hingga dua pecan tanpa harus dimasukkan ke mesin pendingin. Balok-balok es dibeli nelayan, pedagang ikan, atau kapal-kapal yang akan menjual kembali es balok kepada para nelayan kecil di sepanjang Sungai Musi dan Muara Sungsang di Selat Bangka.¹⁰⁶

Ikan-ikan yang dijual seperti ikan patin, ikan baung, ikan lais, ikan gabus, ikan belido, ikan betok, ikan sepat siam, toman dan udang galah. Ikan-ikan tersebut di jual di berbagai tempat pemasaran ikan, seperti dermaga jembatan Musi Dua, Tangga Buntung, Kertapati dan pasar 16 ilir. Di tempat tersebut para nelayan menjual hasil tangkapannya kepada para pedagang ikan, yang kemudian dijual kembali ke konsumen-konsumen rumahan.

Ikan-ikan tersebut pada umumnya disetorkan kepada par pedagang besar di pasar (pembel tangan pertam), kemudian pedagang tersebut menjualnya kembali kepada pedagang ikan di pasar-pasar tradisional. Ikan yang sudah berada di pasar tradisional kemudian di pasarkan hingga sampai kepada tangan konsumen. Penjualan ikan terbesar berada di pasar 16 ilir dan pasar tangga buntung.

Mengenai harga dari produksi es balok, pimpinan perusahaan tidak memberitahuakan secara rinci, tetapi menurut informasi bahwa perusahaan es balok tersebut memiliki nilai jual yang ramah lingkungan, tidak hanya itu saja, kualitas produk

¹⁰⁶Harian *Kompas*, di Akses pada 22 Agustus 2017, Palembang.

yang sudah terjamin. Oleh karena itu, banyak para nelayan-nelayan tradisional yang mempertahankan hubungan dagang dengan perusahaan es balok tersebut.



BAB IV

PERKEMBANGAN PABRIK ES BALOK DAN AIR BERSIH PT. ALWI ASSEGAF SAMPAI TAHUN 1998

A. Perkembangan Masa Hindia-Belanda

Sejak kekalahan Sultan Mahmud Badaruddin II dari Belanda pada tanggal 24 Juni 1821, Palembang tumbuh menjadi salah satu kota kolonial dengan ciri khas bangunan bergaya Eropa. Gedung-gedung, kantor-kantor dan pabrik bermunculan dibangun Belanda untuk kepentingan penjajah. Sungai-sungai yang banyak terdapat di Palembang, salah satunya sungai Tengkuruk, ditimbun untuk kepentingan jalan dan pembangunan. Palembang bukan hanya menjadi Kota Residen, tetapi juga menjadi kota budaya, kota pendidikan, kota dagang dan kota industri. Pertumbuhan di sektor ekonomi dibarengi dengan tumbuhnya perusahaan jasa yang cukup memadai seperti komunikasi melalui pos, telepon dan telegram dan alat transportasi seperti mobil dan kereta api.¹⁰⁷

Walaupun penjajah Belanda telah berhasil menduduki kota Palembang secara militer, orang Belanda tidak sepenuhnya menguasai kehidupan sosial di kota Palembang. Koloni Belanda di Palembang, yang pada pertengahan abad ke-19 hanya terdiri atas “17 kediaman Eropa”, dan sampai tahun 1870 tidak pernah melebihi batas 200 orang, sebenarnya terlalu kecil untuk menjadi golongan sosial yang dominan. Bagi masyarakat kota pada tahun 1856 berpeduduk lebih dari 40.000 orang.¹⁰⁸

¹⁰⁷Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Palembang, *Perang Lima Hari Lima Malam di Palembang*, (Palembang: CV. Nuryz Bersaudara, 2014), h. 1.

¹⁰⁸Jeroen Peeters, *Kaum Tuo Kaum Mudo: perubahan Religius di Palembang, 1821-1942*, terj. Sutan Maimoen, (Jakarta: INIS, 1997), h. 14-15.

Walaupun Belanda tidak berhasil menguasai semua aspek kehidupan sosial di masyarakat Palembang, *impuls* untuk perubahan sosial-budaya datang juga dari luar. Arus migrasi dari Hadramaut ke Asia Tenggara sudah mencapai Palembang. Sejak triwulan terakhir abad ke-18. Perkembangan ekonomi kesultanan pada masa Sultan Muhammad Baha'uddin, yang ditopang oleh maju pesatnya tambang timah di Pulau Bangka dan ekspor lada dari pedalaman Palembang, menjadikan Palembang pelabuhan menarik sebagai tempat tinggal pedagang dari seberang lautan. Akibatnya pada akhir zaman Kesultanan, jumlah orang Arab menetap di Palembang telah mencapai jumlah 500 orang lebih. Di pelabuhan Palembang, pendatang Arab sebagai mitra baru dalam perdagangan memperoleh fasilitas khusus dari Sultan Palembang, yang antara lain memperbolehkan pedagang Arab untuk membangun gudang mereka di darat.¹⁰⁹

Tidak mengherankan, ekspedisi-ekspedisi militer dalam rangka penaklukan politik antar pusat-pusat kekuasaan di Nusantara pada masa lalu seringkali diikuti dengan deportasi penduduk secara besar-besaran oleh pihak pemenang. Oleh karena itu, sebelum menyajikan kehidupan sektor perekonomian Kesultanan Palembang, kiranya perlu disajikan terlebih dahulu keadaan penduduk Palembang. Mereka inilah yang berperan sebagai penggerak utama roda perekonomian Kesultanan Palembang Darussalam baik dalam sektor pertanian, perikanan, pengambilan hasil hutan, pertambangan, kerajinan, serta perdagangan. Kegiatan-kegiatan ekonomi tersebut tidak bisa dilepaskan dari peran yang

¹⁰⁹*Ibid.*, h. 15.

dimainkan penduduk Kesultanan Palembang Darussalam dengan menjadikan sebagai sumber mata pencaharian hidup mereka.¹¹⁰

Berdasarkan sumber-sumber sejarah yang ada, sejak kota Palembang mulai dikenal sebagai pusat kesultanan di daerah ini dan diakui oleh daerah sekitarnya, mulailah adanya hubungan dagang antara kota tersebut dengan daerah kerajaan lainnya, seperti dengan kerajaan Lingga yang terletak di Kepulauan Riau, kerajaan-kerajaan Melayu yang ada di Semenanjung Malaya dan kerajaan-kerajaan-kerajaan di Pulau Jawa, hubungan yang terjalin antara keraton dagang dengan daerah-daerah yang disebutkan tadi, terutama sekali menyangkut masalah perdagangan dan pelayaran kedua belah pihak.

Palembang merupakan Kotar Bandar, kemudian dalam perkembangan sejarahnya menjelma menjadi pusat kegiatan pelayaran dan perdagangan pantai atau sungai, karena letaknya yang sentral dan strategis antara kota Batavia dan Singapura. Palembang menjadi terkenal karena ekspor ladanya memasuki ruang lingkup perdagangan internasional. Hal tersebut menyebabkan jalur pelayaran yang menghubungkan mata rantai Batavia ke Palembang atau Palembang ke Singapura semakin dikenal oleh pedagang-pedagang asing.

Akibat ramainya lalu lintas pelayaran tersebut, maka kehadiran pedagang-pedagang asing seperti: Arab, India, Gujarat, Cina dan sebagainya menjadikan kota Palembang sebagai tempat pertemuan mereka untuk mengadu nasib. Mereka sangat tertarik dan senang mendatangi kota dagang itu, karena sarana dan prasarana yang diberikan oleh pengusaha kota, memungkinkan mereka dapat bergerak dalam pelaksanaan kegiatan jual beli barang dengan pedagang-pedagang setempat. Sementara Palembang sebagai kota bandar maju

¹¹⁰Nawiyanto dan Eko Crys Endrayadi, *Kesultanan Palembang Darussalam: Sejarah dan Warisan Budayanya*, h. 69.

dengan pesatnya dan muncul sebagai suatu kerajaan dagang pada abad ke-18. Di daratan Eropa sendiri pada waktu yang sama, terjadi pergolakan-pergolakan dalam bentuk revolusi Perancis dan perang-perang yang dilancarkan oleh Napoleon Bonaparte, yang mempunyai akibat perubahan-perubahan politik yang terjadi di Eropa. Secara langsung atau tidak langsung, perubahan tersebut telah menyeret Kesultanan Palembang ke dalam kancah pergolakan, yaitu perjuangan penentang segala macam bentuk prinsip monopoli yang akan dipaksakan oleh bangsa-bangsa barat di daerah ini.

Selama abad ke-19, orang Hadramaut juga mencoba untuk mengubah laba materil yang diperoleh dari perdagangan menjadi prestise sosial. Kehidupan sosial Palembang semakin dikuasai oleh masyarakat pedagang Arab yang secara berangsur-angsur mendesak kaum ningrat Palembang dari puncak piramida sosial, baik dari pola pemukiman orang Arab.¹¹¹

Keraton dagang seperti kesultanan Palembang yang menjalankan prinsip berdagang bebas yang sedang dalam puncak-puncak perkembangannya, tidaklah bisa menerima paksaan sistem monopoli begitu saja tanpa memberikan pukulan-pukulan terhadap usaha anasir asing apa pun yang akan mengurangi kemerdekaannya. Kesultanan Palembang yang meliputi bekas wilayah Keresidenan Palembang dan Bangka Belitung, yang pada masa-masa pergolakan di Eropa merupakan salah satu di antara keraton dagang di nusantara yang merdeka, yang tidak mau begitu saja menerima apa yang telah terjadi sebagai akibat perubahan politik di Benua itu. Oleh karena itu, usaha untuk memasukkan Palembang sebagai pusat konsentrasi pemerintahan tradisional ke dalam kekuasaan

¹¹¹Jeroen Peeters, *Kaum Tuo Kaum Mudo: perubahan Religius di Palembang, 1821-1942*, terj. Sutan Maimoen, h. 17.

Belanda di Batavia sebagai wilayah jajahannya, mendapat pelayanan yang keras sekalipun pada akhirnya Belanda muncul sebagai pemenang.

Palembang yang terletak pada kedua tepi sungai Musi, di mana sungai Komering dan sungai Ogan bermuara di dekat Pulau Kembara, tentunya dulu dibangun berdasarkan pertimbangan yang seksama, sehingga lalu lintas yang melalui sungai dapat diawasi. Sepanjang masa jalur melalui sungai-sungai digunakan oleh penduduk Ulu, untuk membawa hasil bumi dan hutan-hutan lainnya ke ibukota pelabuhan sungai. Barang-barang itu dijualbelikan oleh pedagang asing sebagai pedagang perantara, atau ditukarkan dengan barang-barang dari luar.

Semenjak pemerintahan Kolonial Belanda menguasai daerah ini sampai masa pendudukan tentara Jepang, Palembang sebagai kota Bandar memiliki fungsi ganda, yaitu selain sebagai pusat administrasi pemerintah, juga sebagai kota pelabuhan yang sibuk mengatur masuk keluarnya barang dan sekaligus berperan sebagai Bandar transit. Oleh karena itu sejak semula dan tumbuh berkembang sebagai pusat kuasa maritime, justru letaknya yang sentral dekat perairan Selat Sunda dan sebagai pintu gerbang memasuki perairan nusantara.

Pada masa Pemerintahan Kolonial Belanda, kebijakan mengenai kawasan pemukiman yang zonanya dikelompokkan berdasarkan etnis masih tetap diberlakukan. Kawasan pemukiman penduduk yang sudah ada sejak masa Kesultanan Palembang seperti Kampung Kapitan, Kampung Arab, dan Kampung penduduk asli Palembang masih tetap dipertahankan di Tepi Sungai Musi. Sedangkan kawasan pemukiman baru dikembangkan pemerintah Hindia-Belanda didataran yang lebih tinggi

dengan mengadopsi konsep kota taman, dengan ciri khas bangunan yang dikelilingi oleh halaman luas. Namun demikian, sistem wilayah guguk yang sudah ada sebelumnya dipecah belah menjadi beberapa kampung yang lebih kecil. Tujuannya adalah selain untuk memecah kekuatan Kesultanan Palembang juga memecah-belah masyarakat yang tadinya tunduk pada sistem kesultanan menjadi tunduk pada administrasi Belanda. Selain memecah guguk, pemerintah Kolonial Belanda juga secara tegas membagi dua wilayah administratif.

Kota Palembang menjadi wilayah Seberang Ulu dan Seberang Ilir yang dipisahkan oleh Sungai Musi. Masing-masing wilayah ini dipimpin oleh seorang Demang. Pada awal pembagiannya, Kota Palembang terdiri dari 52 kampung. 16 kampung berada di Seberang Ulu dan 36 kampung di Seberang Ilir. Kampung-kampung ini diberi nomor. Nomor 1 sampai 36 Ilir untuk Seberang Ilir, dan 1 sampai 16 Ulu untuk Seberang Ulu. Namun, pada tahun 1939 jumlah kampung menyusut menjadi 43 buah, yakni 29 kampung berada di Seberang Ilir dan 14 kampung berada di Seberang Ulu. Beberapa kampung yang jumlah jiwanya sedikit digabungkan dikepalai oleh seorang Kepala Kampung. Kepala Kampung hanya mengurus 27 penduduk pribumi, sedangkan untuk golongan orang Timur Asing, mereka mempunyai kepala dan *wijk* tersendiri.¹¹²

Jalur komunikasi yang menghubungkan daerah pedalaman dengan Palembang sebagai pusat administrasi pemerintah kolonial, atau yang menghubungkan daerah yang satu dengan daerah yang lain, sungai satu-satunya jalur lalu lintas yang paling lancar pada waktu itu dan waktu sebelumnya. Terutama sungai Musi yang dapat dilayari oleh kapal

¹¹²Alian, Sumatera Selatan dalam Kerangka Negara Federal Belanda, http://eprints.unsri.ac.id/3681/1/2._SUMATERA_SELATAN_DALAM_KERANGKA_NEGARA_FEDERAL_BELANDA.pdf, diakses pada Kamis 16 Agustus 2017.

roda lambung dan perahu-perahu motor sampai ke daerah uluan mencapai jarak 200 sampai km². Kapal dan perahu motor yang berukuran sedang dan kecil merupakan alat transportasi yang dominan, karena tata lingkungan daerahnya sangat memungkinkan dan kota Palembang sendiri memiliki lalu lintas air yang sangat ramai. Perahu-perahu kecil yang sedang hilir mudik masuk keluarnya sungai sebagai alat prnghubung antara kampung yang satu dengan kampung yang lain, bahkan perahu-perahu kecil yang diberi atap kain cita berfungsi sebagai pasar terapung, yang berisi barang dagangan atau makanan ringan untuk dijual pada penduduk setempat. Bagi mereka yang tinggal didekat sungai tidak perlu lagi pergi ke warung perahu-perahu untuk hilir mudik mencari pembeli.

Proses pertumbuhan ekonomi swasta asing di daerah ini, tidak hanya sebatas perluasan area perkebunan tanaman keras saja, tetapi juga meliputi politik eksplorasi sumber minyak di beberapa daerah dengan penyulingan di sungai Gerong dan Plaju. Oleh sebab itu kota Palembang tidak hanya sebagai kota dagang saja, tetapi juga sebagai kota industri yang mempunyai arti tersendiri bagi pemerintah kolonial. Sejalan dengan perkembangan politik ekonomi keuangan untuk memperoleh keuntungan yang sebanyak-banyaknya, di samping itu untuk memperlancar pengangkutan pos pengiriman petugas-petugas pemerintah, maka mulailah dibuka jalan-jalan mobil di daerah ini. Pada tahun 1913 jaringan jalan darat telah dibuat sepanjang 1074 km. demikian pula sejak tahun 1912 telah dimulai pembuatan jalan kereta api yang menghubungkan kota Palembang-Teluk Betung, dengan jalur simpang dari Prabumulih ke Muara Enim sepanjang 152 km, di mana terminal pusatnya berada di kampung Kertapati.

Palembang sebagai kota dagang dan industri pada zaman kolonial Belanda, nampak dengan jelas mengenai Palembang sebagai kota Bandar dan pusat konsentrasi pemerintah kolonial di daerah ini, tidak hanya letaknya yang sentral sebagai mata rantai perdagangan laut antara kota Batavia dan Singapura, tetapi juga mengandung banyak kemungkinan sebagai produsen sumber alam dan komoditi ekspor non-minyak lainnya yang diperlukan di pasaran Eropa.

Parapriyayi yang mempunyai dusun-dusun atau margadi wajibkan untuk membantu Sultan jika ada perang, bantuan itu bisa berupa tenaga maupun harta. Tergolong juga dalam penduduk Palembang ialah juga orang-orang asing seperti Cina, Arab dan lainnya. Orang-orang Cina kebanyakan bertempat tinggal dirakit, sementara orang-orang Arab mempunyai kampung sendiri serta orang-orang asing bertempat tinggal di antararakyat setempat.

Orang Arab memanfaatkan situasi ini dalam pembangunan perekonomian komunitasnya, mereka menganggap bahwa posisi tersebut membuat mereka lebih mudah untuk mempertahankan komunitasnya di Palembang. Terutama komunitas Al-Munawar pada saat itu yang lebih dikenal oleh penduduk pribumi dan lebih cepat berbaur dengan lingkungan sekitar. Selain itu, komunitas Arab lainnya juga tidak ingin melewatkan kesempatan tersebut.¹¹³

Orang Belanda merasa tidak dirugikan dengan adanya perusahaan tersebut, bahkan orang Belanda sedikit membantu dalam pembangunan perusahaan tersebut. Namun, dengan beberapa syarat dan ketentuan, yaitu dengan memberikan beberapa persen

¹¹³Dedi Irwanto Muhammad Santun, *Venesia dari Timur: Memaknai Produksi dan Reproduksi Simbolik Kota Palembang dari Kolonial sampai Pascakolonial*. h. 31.

pendapatan dari hasil penjualan dan tetap membayar pajak. Hal tersebut tidak menjadi penghalang bagi Habib Alwi, karena dia meyakini akan usahanya tersebut membuahkan hasil yang maksimal.¹¹⁴Pembangunan gedung perusahaan Habib Alwi, sebagian dibantu oleh Belanda, mulai dari desain dan beberapa material pembuatan gedung. Belanda mendukung akan pendirian perusahaan tersebut, bahkan Belanda memerintahkan beberapa prajuritnya untuk turut berjaga di sekitaran perusahaan tersebut. Di mana kepentingan lain Belanda yaitu untuk mengontrol kegiatan dari perusahaan tersebut.¹¹⁵

Sebelum Habib Alwi wafat, perusahaan tersebut sudah dialihkan kepemimpinan kepada anak tertuanya, yaitu Abdurrahman. Masa ini kepemimpinan berlangsung ketika Indonesia belum merdeka. Abdurrahman diberikan kepercayaan kepada ayahnya bukan hanya karena dia anak tertua, tetapi Abdurrahman juga memiliki kriteria kepemimpinan yang diharapkan oleh Habib Alwi. Di masa kepemimpinan Abdurrahman, pabrik es balok ini mulai mengalami perkembangan, mulai dari gedung, tenaga kerja dan produksi. Pada tahun 1932, dilakukan pembangunan gedung baru di sebelah gedung utama yang dibangun pada 1929. Karena produksi barang yang semakin meningkat, membuat area gedung utama menjadi sempit dan tidak efektif lagi untuk melakukan proses penyulingan. Hal ini didukung juga oleh pertumbuhan jumlah karyawan yang semakin meningkat. Selain itu, permintaan produksi yang semakin meningkat mengakibatkan kondisi gedung utama tidak efektif lagi digunakan.

Masa kepemimpinan Abdurrahman di perusahaan ini, cukup membawa hasil yang positif terhadap perusahaan dan masyarakat komunitas Arab. pada umumnya pabrik es

¹¹⁴Ibid.

¹¹⁵Ibid.

balok PT. Alwi Assegaf didirikan untuk kepentingan sosial, bukan untuk kepentingan ekonomi atau pun politik. Dari awal pendirian sampai di masa ini, perusahaan ini memang didirikan dengan tujuan membantu para nelayan dan masyarakat, baik masyarakat komunitas Arab maupun masyarakat pribumi. Pabrik ini tidak memikirkan keuntungan.

B. Perkembangan Pada Penjajahan Jepang

Jepang masuk ke Palembang pada 14 Februari 1942. Kota ini menjadi target utama penaklukan karena pusat kilang minyak terbesar Belanda di Indonesia terdapat di daerah Plajudan Sungai Gerong. Pemerintah Pendudukan Jepang menjalankan kebijakan perang, sehingga perhatian dan tenaga dicurahkan untuk pertahanan-pertahanan yang diadakan militer Jepang. Dalam strategi Perang Jepang di Asia Timur, Palembang adalah daerahincar kedua Jepang, selain Kalimantan. Tujuan Jepang menguasai Palembang untuk mengeksploitasi minyak bumi dan merestorasi kilang-kilang minyak yang sempat dibumi hanguskan Belanda untuk keperluan perang Jepang.¹¹⁶

Mengenai pembangunan pada tahun 1942 sampai 1945, di masa pendudukan Jepang, pada waktu itu seluruh perhatian maupun tenaga-tenaga ditumpahkan kepada pertahanan-pertahanan yang diadakan oleh Jepang. Di zaman revolusi praktis pembangunan tidak berjalan, karena pada waktu itu semuanya ditunjukkan kepada perjuangan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia.¹¹⁷ Perkembangan kota

¹¹⁶Dedi Irwanto Muhammad Santun, *Venesia dari Timur: Memaknai Produksi dan Reproduksi Simbolik Kota Palembang dari Kolonial sampai Pascakolonial*, h. 53.

¹¹⁷Rhama Publishing House, *Kota Palembang 1272 tahun dan 50 Tahun Kota Praja (Haminte) Palembang 1906-1956*, (Palembang: RHAMA, 1956), h. 128.

Palembang merupakan cermin kemajuan ekonomi kolonial Belanda. Bagi masyarakat kota Palembang, perkembangan ini membawa dampak lain yakni semakin dalamnya jurang perbedaan antara penjajah dan yang terjajah. Depresi ekonomi yang melanda dunia di awal tahun 1930-an sangat berpengaruh bagi perdagangan dan industri di negeri jajahan Belanda juga ditambah lagi dengan situasi politik yang tidak menentu di Eropa sejak berkuasanya Hitler di Jerman. Demikian pula hubungan Belanda dengan Jepang mulai memburuk sejak perang di Eropa hingga perang pasifik. Tentara Jepang berhasil menguasai negara-negara Asia, seperti Cina, Birma, Thailand, Laos, Kamboja, Malaysia, Singapura dan Indonesia. Pada awal 1942 Indonesia jatuh ketangan tentara Jepang, kemudian Belanda menyerah tanpa syarat. Pada masa pendudukan Jepang, kehidupan di Palembang berubah. Lalu lintas perdagangan terhambat, dibarengi dengan mundurnya ekonomi secara drastis. Semua pabrik dan perusahaan ditutup, yang menyebabkan angka pengangguran meningkat tajam. Penderitaan rakyat semakin berat, kemiskinan di mana-mana dan perampokan makanan oleh tentara Jepang untuk keperluan perang membuat rakyat semakin menderita kelaparan.

Jepangmasih

adadi Palembang, meskipun mereka sudah menyerah kepada sekutudan Indonesiatelah merdeka, bahkan Jepang tetap merahasiakan kekalahan mereka dari sekutu. Tercatat dalam sejarah para pemimpin Jepang di Palembang terdiri dari Miyako Tosio, Matsubara, Syo mubutjodan Tokkokatjo. Munculnya pemimpin-pemimpin Palembang ratkaitannya dengan peristiwa pemanggilan yang dilakukan oleh pimpinan Jepang di Palembang Miyako Tosio, nampaknya Jepang sudah membaca situasi politik ketikaitu, mereka sadar kekuatan

merekadiIndonesiaataupunPalembangsudahhabiskarena mereka sudah kalah dalam perang pasifik.

Pada tahun 1944 merupakan masa di mana Jepang mulai mengalami kemunduran. Satu persatu daerah jajahan Jepang dapat dikuasai oleh Sekutu, terutama daerah (*front*) pertempuran di Pasifik. Untuk menghadapi semua ini, Jepang mulai melunak dan sekolah-sekolah mulai dibuka kembali. Organisasi politik juga diperbolehkan kecuali organisasi yang tidak sepaham dengan Jepang. Jepang mulai mempropagandakan akan memberikan kemerdekaan penuh kepada bangsa Indonesia.¹¹⁸

Jepang mempunyai penilaian terhadap tokoh-tokoh Palembang bakal menjadi pemimpin, oleh karena itu Miyato Tosi mengundang sekelompok kecil orang-orang yang dianggap pemimpin Palembang pada tanggal 22 Agustus 1945. Setelah para pemimpin tersebut tiba di rumah pimpinan Jepang nampaknya telah hadir para pembesar Jepang, masing-masing mereka nampaknya habismenangiskarena mata mereka merah. Pertemuan itu hanya berlangsung sebentar, nyaris tidak ada pembicaraan apalagi diskusi.

Meskipun kekalahan Jepang terhadap sekutu tidak disebut-sebut, tetapi Jepang meminta kepada segenap pemimpin daerah Palembang agar ikut bersama-sama bertanggung jawab tentang keamanan. Namun para pemimpin Palembang telah dapat memaklumi bahwa Jepang telah kalah terhadap sekutu, mereka harus bertindak cepat untuk mengambil langkah selanjutnya. Para pemimpin Palembang yang hadir adalah Abdul Rozak, Nungcek AR, Raden Hanan, Asaari, Ir. Ibrahim, Baay Salim, H. Cekwan, Salam Painan, Parmonodan

¹¹⁸Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Palembang, *Perang Lima Hari Lima Malam di Palembang*, (Palembang: CV. Nuryz Bersaudara, 2014), h. 3.

YapTiangHo.¹¹⁹

Nama-nama tersebut di atas mewakili golongan tertentu dalam Hokokai Ciptaan Jepang ketika ia masih berkuasa. Oleh sebab itu wajar Jepang menyebut merekasebagai pemimpin Palembang ketika itu. Merekainilah yang disebut litererevolusi, dan orang-orang inilah yang memegang kunci dalam lintasan perubahan-perubahan cepat selama periode empat tahun kemudian yang mengalami pasang surut, jatuh bangun sesuai dengan irama revolusi itu sendiri.¹²⁰ Tahun 1946 dan tahun 1947 di Sumatera memang terjadi peristiwa yang hebat sejalan dengan perkembangan politik nasional.¹²¹

Diperkirakan penduduk di kota Palembang yang terdaftar dalam tahun 1955 adalah Tionghoa 37.737, Belanda 2.030, India 860, Arab 3.629, Amerika 30, Jepang 9, Jerman 1, Belgia 3 dan negara-negara barat lainnya berjumlah 10. Dalam tahun 1960 jumlah penduduk kota Palembang diperkirakan mencapai 800.000, meningkat hingga dua kali lipat jumlah penduduk dari tahun 1955 ke tahun 1960.¹²² Dari data statistik di atas menyatakan presentase penduduk Palembang pada saat itu. Namun, di sini membahas penduduk komunitas Arab yang menetap di Palembang. Terdapat beberapa komunitas Arab berbeda suku, mereka pada umumnya bermukim di bagian Uluan tepi sungai. Komunitas Arab yang paling menonjol adalah Al-Munawar. Namun, terdapat komunitas Arab lainnya yang berada di sekitar kampung Al-Munawar.

¹¹⁹Alian, "[Eksistensi Elite Politik Di Palembang Tahun 1945](http://eprints.unsri.ac.id/3683/1/4..pdf)," dalam <http://eprints.unsri.ac.id/3683/1/4..pdf>. Di akses pada 28 Juli 2013 jam 12:00 WIB.

¹²⁰*Ibid.*

¹²¹Husain Haikal, dkk., *Revolusi Kemerdekaan di Sumatera Abad XX*, (Yogyakarta: UNY, 2013), h. 47.

¹²²Rhama Publishing House, *Kota Palembang 1272 tahun dan 50 Tahun Kota Praja (Haminte) Palembang 1906-1956*, (Palembang: RHAMA, 1956), h. 163.

Pada zaman Jepang, keberadaan komunitas Arab di Palembang sangat dikhawatirkan. Jepang menganggap orang Arab hanya akan menjadi penghalang dalam kebijakannya di Palembang. Berbeda di zaman Belanda, orang Arab memiliki posisi yang baik, tetapi ketika Jepang mulai berkuasa di Palembang, Jepang berniat untuk menghancurkan dan mengusir orang-orang Arab. Salah satunya di kampung Assegaf, tempat di mana perusahaan es balok berdiri. Jepang merasa perusahaan tersebut menjadi penghambat perjalanannya untuk menguasai Palembang. Sehingga, Jepang menyerang wilayah perkampungan Arab. Namun, hal tersebut dapat diatasi dengan baik. Penyerangan yang dilakukan oleh Jepang tidak membuahkan hasil. Benteng pertahanan yang dibuat oleh orang Arab mampu melawan penyerangan Jepang.¹²³

Pada masa Jepang menduduki Palembang, perusahaan es balok ini masih dalam kepemimpinan Abdurrahman, anak tertua dari Habib Alwi. Abdurrahman cukup mengalami kesulitan dalam mengendalikan situasi ini. Ambisi Jepang yang ingin mengambil seluruh aset yang dimiliki oleh Palembang, membuat Abdurrahman khawatir akan keberadaan perusahaan es balok ini. Jepang bukan hanya menjajah ekonomi, politik, budaya saja, tetapi juga sosial pun terjajah. Masyarakat Palembang merasa terancam dengan kehadiran Jepang. Orang Jepang cenderung lebih kejam dibandingkan orang Belanda. Situasi ini membuat orang Arab merasa tidak nyaman akan keberadaan orang Jepang.

Kelompok pemukiman Arab menjadi sasaran bagi tentara Jepang. Tentara Jepang banyak menghancurkan bangunan-bangunan di tepi sungai. Termasuk bangunan PT. Alwi Assegaf. Pada saat itu, Jepang menyerang melalui jalur air, yaitu sungai Musi. Namun,

¹²³Wawancara dengan bapak Umar Smith pada Senin 16 Januari 2016 pukul 10:45 WIB, di Kantor PT. Alwi Assegaf, Palembang.

karena pertahanan yang kuat membuat bangunan pabrik itu tetap berdiri kokoh dan terus memproduksi. Untuk menghindari serangan dari pihak Jepang, masyarakat komunitas Arab Assegaf melakukan pengungsian sementara di daerah OKI. Namun, para karyawan PT. Alwi Assegaf dan beberapa orang Belanda tetap berada di perusahaan tersebut untuk tetap menjaga pabrik dari serangan Jepang. Ketika kondisi penyerangan Jepang mulai stabil, komunitas Arab Assegaf yang mengungsi kembali ke kompleks tersebut dan kembali menjalankan aktivitasnya masing-masing.¹²⁴

Walaupun dalam kondisi demikian, pabrik es balok ini tetap bertahan kokoh karena bantuan Belanda dalam pertahanan penjagaan di sekitar pabrik. Selain itu juga, orang Arab melakukan perundingan terhadap pihak Jepang, bahwa perusahaan tersebut tidak akan mengahurangi tujuan Jepang di Palembang, dan perusahaan tersebut akan turut membayar pajak kepada Jepang. Orang Arab juga menjelaskan bahwa status mereka adalah pendatang, sama seperti Jepang, oleh karena itu, akan lebih mudah jika di antara keduanya saling membantu.

Pada masa Jepang, pabrik es balok ini masih dipimpin oleh Abdurrahman, anak tertua dari Habib Alwi. Di masa ini pula, Habib Alwi masih menyaksikan peristiwa yang dilakukan oleh Jepang terhadap Palembang, terutama terhadap PT. Alwi Assegaf. Ketika Habib Alwi beserta keluarganya melakukan pengungsian ke daerah OI, perusahaan es balok tetap beroperasi seperti biasa, tetapi hanya mengurangi jumlah produksi dan membatasi konsumen, untuk menghindari serangan dari Belanda. Ketika Jepang tidak

¹²⁴Wawancara dengan bapak Syarif Alwi Assegaf pada Jumat 17 Agustus 2017 pukul 12:30 WIB, di Rumah bapak Syarif Alwi Assegaf, Palembang.

berkuasa lagi di Palembang, Habib Alwi beserta keluarga kembali lagi ke pemukiman kompleks Assegaf.

Setelah kondisi mulai stabil, ketika Indonesia sudah merdeka, tetapi Jepang masih berada di Palembang. Saat itu Jepang melakukan pembangunan Bandara Sultan Mahmud Badaruddin II, guna membantu transportasi udara di Palembang. Dalam pembangunan bandara tersebut, Jepang mengalami proses yang panjang. Untuk membangun landasan pesawat, dibutuhkan es balok yang cukup banyak, agar proses pengeringan landasan lebih merata dan tetap kokoh. Bersamaan dengan peristiwa tersebut, Jepang mengetahui bahwa produksi es balok di PT. Alwi Assegaf dengan kualitas yang bagus, pada akhirnya mendatangi perusahaan.

Pada saat itu, Jepang menemui Abdurrahman sebagai pimpinan perusahaan. Jepang menerangkan maksud dari kedatangannya tersebut, bahwa untuk membangun landasan pesawat, dibutuhkan empat ton es balok dalam satu harinya. Namun, Abdurrahman belum memberikan keputusan terhadap permintaan Jepang, dia harus melakukan musyawarah keluarga terlebih dahulu. Setelah pertemuan keluarga dilakukan antara saudara-saudari beserta anak-anaknya, mereka menolak permintaan Jepang tersebut, dengan syarat, perusahaan hanya akan menyediakan dua ton es balok dalam satu harinya. Dengan alasan, jika produksi es balok empat ton dalam satu hari disediakan hanya untuk pembangunan landasan pesawat, maka para nelayan dan masyarakat yang membutuhkan es balok akan mengalami kesulitan. Karena perusahaan tidak dapat memproduksi es balok lebih dari empat ton dalam satu hari.

C. Perkembangan pada Masa Kemerdekaan Sampai 1998

Kondisi awal paska proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia di Palembang tidak jauh berbeda dengan daerah-daerah lain di Indonesia, seperti terlambatnya berita proklamasi ke daerah-daerah. Masyarakat Palembang baru merasakan kebenaran kemerdekaan Indonesia pada tanggal 25 Agustus 1945, setelah kelompok eks Perwira Gyu Gun mengibarkan bendera merah putih di kantor Waterleiding, sekarang menjadi kantor walikota Palembang.

Pada bulan-bulan terakhir tahun 1945, keamanan di Palembang menjadi sulit karena terjadi banyak peristiwa. Di wilayah lain umumnya pemerintahan daerah dapat bekerja terus dengan beberapa perubahan seperti penggantian tenaga Jepang oleh tenaga Indonesia. Letak geografis Palembang, sejak masa sebelum revolusi amat menarik. Letaknya yang relatif dekat dengan Batavia, menyebabkan Palembang lebih terintegrasi ke dalam lingkaran pengaruh pusat atau Batavia. Kehidupan perdagangan di kota ini didukung dengan tersedianya hasil alam seperti karet, kopi dan barang komoditas lainnya. Peranan kota Palembang lebih penting lagi dengan adanya pelabuhan samudra Boom Baru yang dapat menampung kapal-kapal yang masuk dan keluar.

Di samping itu terdapat juga stasiun kereta api Kertapati yang menjadi penghubung menuju Tanjung Karang, lewat stasiun ini barang-barang dapat diangkut menuju pulau Jawa. Pada awal masa revolusi sudah terbuka jalan lewat darat dari arah selatan yaitu daerah Tanjung Karang dan Bengkulu. Selain itu dari daerah utara merupakan pintu masuk dari daerah Jambidanda daerah utara pulau

Sumatera. Dengan lancarnya perhubungan ini, Palembang menjadi berkembang dalam bidang perdagangan.¹²⁵

Sebelum Belanda melancarkan agresinya yang pertama tanggal 21 Juli 1947, di Palembang terlebih dahulu sudah terjadi pertempuran besar yang dikenal dengan perang lima hari lima malam tanggal 1 sampai 5 Januari 1947. Bagi Belanda menduduki Palembang sangatlah penting, Palembang dapat dijadikan batu loncatan untuk menuju pulau Jawa. Selain itu dalam segi kekuatan militer dan politik pendudukan Palembang akan menjadi pukulan moral bagi pasukan lainnya di Sumatera karena di Palembang organik Tentara Republik Indonesia (TRI) dan laskar yang terbaik persenjataannya. Untuk itulah Palembang harus diduduki. Dengan alasan inilah Belanda berusaha dengan berbagai cara untuk dapat menduduki Palembang.¹²⁶

Setelah kemerdekaan, perdagangan dalam negeri mengalami pertumbuhan pesat, tetapi daerah penghasil ekspor dan penyerap impor masih dalam kondisi yang sama. Daerah luar Jawa tetap sebagai penghasil komoditas ekspor terbesar, sementara Jawa masih sebagai daerah dengan konsumsi barang-barang impor paling banyak. Perbandingan antara daerah penghasil ekspor dan impor ini terus berlangsung karena pemerintah Indonesia, tidak dapat menghasilkan banyak pendapatan dari sumber lain dan sangat bergantung pada perdagangan internasional.

Selain itu salah satu hasil industri ini terbatas, bahwa sebagian besar produsen, terutama milik asing, sangat bergantung pada impor bahan baku dan peralatan untuk mengoperasikan bisnis mereka, yang pada gilirannya kebutuhan akan mata uang asing untuk

¹²⁵Alian, "Sumatera Selatan dalam Kerangka Negara Federal Belanda." dalam <http://Eprints.Unsri.Ac.Id/3681/1/2.pdf>. Diakses pada 28 Juli 2017 jam: 15:00 WIB.

¹²⁶*Ibid.*

membayar impor tersebut. Sementara itu, perekonomian nasional sebagian besar diarahkan untuk produksi dan ekspor sejumlah produk primer pertanian serta bahan baku dari pertambangan, terutama minyak.¹²⁷

Presentase ekspor dari PDB pada 1952 adalah 26,1 %, setiap tahunnya terus mengalami penurunan dan empat tahun kemudian pada 1955 menjadi 19,6 %. Sejak tahun 1955 hingga 1966, presentase ekspor Indonesia berkisar antara 18% sampai 20%, untuk pengecualian tahun 1963 sebesar 17,1 %. Dua ekspor utama dari tahun 1950 sampai 1966 yakni minyak dan karet. Selain signifikansi kedua komoditas ini dalam PDB, ekspor merupakan sumber utama devisa, dan perdagangan luar negeri secara umum adalah sumber utama pendapatan bagi pemerintah Indonesia sejak 1950 sampai 1965.

Akumulasi modal dan pertumbuhan cenderung terjadi terutama di sektor modern, sedangkan di sektor tradisional pada umumnya stagnan dengan relatif mengalami sedikit perubahan dalam tehnik produksi. Hampir semua kegiatan produksi ekonomi yang termasuk dalam kedua sektor ini sangat berbeda. Pada 1950, sektor ekonomi modern menyumbang sekitar 25% dari PDB dan pengaruhnya tentu lebih besar dari itu. Fitur utama dari dikotomi ini adalah bahwa sektor modern hampir seluruhnya dikuasai oleh asing, terutama Belanda, yang berhasil dipertahankan di bawah ketentuan KMB. Oleh karena itu, struktur ekonomi Indonesia masih mewarisi struktur ekonomi kolonial.¹²⁸

Pada tahun 1950, Palembang adalah salah satu pusat ekonomi yang paling penting di Indonesia. Dapat dikatakan bahwa hasil dari ekspor karet dan minyak bumi adalah penyumbang pendapatan paling penting bagi perekonomian nasional. Perekonomian lokal

¹²⁷Ryllian Chandra, *Konstestasi Politik di Palembang 1950-1970: Dinamika Politik Islam dan Liberal sampai Transisi Menuju Orde Baru*, (Yogyakarta: Idea Press, 2015), h. 38-39.

¹²⁸*Ibid.*, h. 40.

di Palembang dipengaruhi oleh pentingnya koneksi perdagangan dengan daerah luar terutama Singapura yang masih menjadi jalur perdagangan yang signifikan, selain itu, tentu saja kehadiran perusahaan-perusahaan asing.¹²⁹

Pada tahun 1965, PT. Alwi mengalami perkembangan yang meningkat, pabrik es balok didirikan untuk kepentingan sosial, pada akhirnya dapat mencapai. Kontribusi dan sumbangan materi telah disalurkan ke berbagai instansi yang membutuhkan, seperti membantu pembangunan pesantren-pesantren yang ada di Palembang.

Perkembangan ekonomi Palembang pada periode ini mempengaruhi perubahan struktural selanjutnya dalam kebijakan budidaya karet di Indonesia pasca kemerdekaan. Selain budidaya karet, perkembangan ekonomi di Palembang menghasilkan produksi lain. Seperti di daerah Ulu, terdapat beberapa perusahaan swasta yang didirikan. Salah satunya adalah perusahaan es balok milik Habib Alwi bin Syekh Assegaf. Perusahaan ini didirikan dari zaman Belanda dan masih berdiri kokoh hingga sekarang. Perusahaan ini masih memproduksi dan menyuplai es balok kepada nelayan hingga sekarang.

Walaupun mengalami beberapa hambatan dalam pengembangan perusahaan tersebut, tidak menghalangi keturunan Habib Alwi untuk tetap mempertahankan perusahaan keluarga tersebut. Awal kemerdekaan, di mana masa transisi para penjajah, perusahaan-perusahaan di Palembang, khususnya PT. Alwi Assegaf dapat bernafas lega. Pendapatan perusahaan dapat dikelola oleh keluarga Habib Alwi sendiri. Berbeda di zaman Belanda dan Jepang, masih di bawah pemerintahan asing, membuat semua

¹²⁹*Ibid.*, h. 63-64.

perjalanan perusahaan dikendalikan oleh asing.¹³⁰

Artinya, di masa setelah kemerdekaan sampai revolusi, perusahaan es balok mengalami perkembangan yang lumayan. Walaupun ada beberapa usaha cabang, dan usaha lainnya mengalami kebangkrutan, tetapi tidak mengurangi niat keluarga Habib Alwi untuk tetap mempertahankan pabrik tersebut. Karena pabrik disebut dianggap memiliki nilai sejarah dan saksi sejarah dalam peristiwa di masa lalu. Perusahaan ini juga merupakan perusahaan pertama yang dibangun oleh Habib Alwi dengan usaha yang maksimal. Bahkan dengan adanya perusahaan ini, komunitas Arab di Palembang menjadi lebih dikenal dan dihargai keberadaannya, karena dianggap memiliki ciri kehidupan yang unik dan berbeda dengan masyarakat pribumi.

Awalnya, pabrik es balok di Palembang berjumlah 17 perusahaan. Namun, di masa Orde Baru dibuat peraturan baru, yaitu memberikan pembatasan produksi es balok di Palembang. Akhirnya, hanya diberikan kebijakan kepada dua perusahaan es balok yang boleh memproduksi, yaitu PT. Alwi Assegaf dan PT. Budiman. Kehadiran media elektronik membuat perusahaan-perusahaan es balok di Palembang mengalami kemerosotan. Banyaknya produksi es balok hanya membuang tenaga, modal dan bahan saja, karena dikalahkan oleh hadirnya penemuan baru. Masyarakat banyak yang menggunakan kulkas untuk proses pengawetan dan pendinginan. Sehingga, es balok tidak menjadi prioritas utama lagi. Hanya beberapa nelayan saja yang masih membutuhkan es balok ini, karena dari segi penghematan biaya, dan juga membuat ikan mereka lebih tetap segar jika menggunakan es balok. Selain itu juga, dari generasi sebelumnya yang terus memasok es

¹³⁰Wawancara dengan bapak Umar Smith pada senin 16 januari 2016 pukul 10:45 WIB, di kantor PT. Alwi Assegaf.

balok dari perusahaan ini membuat para nelayan tidak berminat untuk memakai cara yang lain.¹³¹

Masa Orde Baru sampai reformasi menjadi titik terang bagi PT. Alwi Assegaf. Banyaknya dukungan, baik dari pemerintah maupun dari masyarakat membuat perusahaan ini mencapai puncak kejayaan. Kualitasnya yang bagus serta pelayanan yang baik, membuat para nelayan tetap membeli es balok dari perusahaan ini. Hal tersebut menjadikan perusahaan ini menjadi lebih mudah dikenal oleh masyarakat. Selain itu juga, kontribusi perusahaan terhadap masyarakat komunitas Arab maupun masyarakat pribumi, seperti memberikan sedekah rutin kepada anak yatim dan orang yang tidak mampu, membantu pesantren-pesantren yang ada di Palembang.¹³²



¹³¹Wawancara dengan bapak Syarif Alwi Assegaf pada jumat 17 agustus 2017 pukul 12:30 WIB.

¹³²*Ibid.*

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Keberadaan komunitas Arab di Palembang memiliki sejarah yang cukup panjang. Hubungan Timur Tengah dan Nusantara (baca: Indonesia) diduga sudah terjalin pada masa Kerajaan Sriwijaya. Kondisi ini terus berlanjut sampai masa Kesultanan Palembang dan masa kolonial Hindia-Belanda. Peran penting orang-orang Arab ini tidak hanya dalam bidang sosial keagamaan, tetapi lebih dari itu. Mereka juga mempunyai peran penting dalam bidang ekonomi. Paling tidak, hal ini bisa dilacak pada keberadaan pabrik es balok dan air bersih PT. Alwi Assegaf yang berlokasi di kampung 16 Ulu – sering disebut dengan Kampung Assegaf, Seberang Ulu II, Kota Palembang.

Sesuai dengan namanya, pabrik es balok dan air bersih tersebut didirikan oleh Habib Alwi bin Syekh Assegaf (1865 – 1949). Pendirian pabrik ini merupakan langkah kreatif dan inovatif dari Habib Alwi, karena tidak lazim dilakukan oleh orang-orang Arab di Palembang. Pada umumnya, orang-orang Arab beraktivitas dalam bidang perdagangan dan jasa. Namun, Habib Alwi Assegaf mencoba mendirikan pabrik es balok dan penyediaan air bersih di sekitar tempat tinggalnya. Pendirian pabrik es balok ini mendapat dukungan keluarga, pemerintah, dan masyarakat setempat.

Produksi es balok merupakan bisnis yang sangat menguntungkan secara ekonomi. Letak pabrik yang berada di tepi sungai Musi telah memudahkan dan membantu nelayan dalam mengawetkan hasil tangkapan mereka. Mereka ini melaut di sekitaran Selat Bangka dan menjualnya ke Kota Palembang. Dalam aktivitas seperti inilah para nelayan membeli

es balok di pabrik itu karena berkualitas baik. Kualitas es balok dan harga terjangkau yang diproduksi oleh PT. Alwi Assegaf dapat dibuktikan dengan tetap berdirinya pabrik itu sampai sekarang. Bertahannya pabrik itu sampai sekarang merupakan salah satu bukti kepercayaan masyarakat terhadapnya.

Meskipun mempunyai tujuan-tujuan ekonomis, pabrik es balok dan air bersih PT. Alwi Assegaf juga mempunyai tujuan-tujuan sosiologis. Maksudnya, pabrik ini juga melakukan penyulingan air yang berasal dari Sungai Musi. Hasil penyulingan air siap minum ini kemudian dialirkan ke masyarakat sekitar di lingkungan pabrik. Air siap minum yang diproduksi oleh PT. Alwi Assegaf ini dibagikan secara cuma-cuma kepada masyarakat. Hal inilah yang menjadi faktor lain akan bertahannya pabrik es balok dan air bersih PT. Alwi Assegaf.

Bertahannya pabrik es balok PT. Alwi Assegaf juga karena mendapat dukungan secara politik. Pada zaman kolonial Hindia-Belanda, pemerintah mendukung keberadaan pabrik ini. Bantuan yang diberikan oleh pemerintah kepada pabrik ini adalah berupa penjagaan keamanan. Pemerintah juga memberi kemudahan izin operasional terhadap berdirinya pabrik es balok ini.

Namun, kondisi yang sebaliknya terjadi pada masa penjajahan Jepang. Pemerintah Jepang mengawasi secara ketat terhadap keberadaan pabrik tersebut. Bahkan, pemerintah Jepang pernah melakukan penyerangan terhadap pabrik itu karena adanya kesalahpahaman dan kecurigaan Jepang terhadap aktivitas pabrik es balok PT. Alwi Assegaf. Dalam situasi seperti ini, keluarga besar Habib Alwi bin Syaikh Assegaf mengungsi ke Ogan Komering

Irir, sedangkan operasional pabrik dijalankan oleh karyawan-karyawan kepercayaannya. Keluarga Habib Alwi baru kembali setelah tentara Jepang dikalahkan oleh tentara Sekutu.

Tidak lama sekembalinya dari pengungsian, Habib Alwi menyerahkan pengelolaan pabrik itu kepada anak-anaknya. Pabrik ini dikelola secara kekeluargaan dan dipimpin oleh anak dan keturunan Habib Alwi secara bergantian. Sampai saat ini, pabrik itu dikelola oleh keturunan keempat Habib Alwi, yaitu: Muhammad Zain. Namun, kondisi pabrik itu sampai sekarang tidak banyak berubah. Mesin yang digunakan, misalnya, merupakan mesin pertama kali pada masa awal pendirian pabrik ini.

A. Saran-saran

Skripsi tentang pabrik es balok dan air bersih PT. Alwi Assegaf ini telah selesai ditulis. Namun, hal ini bukan berarti masalah penelitian yang berkaitan dengan tema ini sudah selesai. Masih ada banyak hal yang perlu diungkap akan eksistensi pabrik es balok ini. tentu saja ini adalah lahan dan sekaligus tantangan bagi para penelitian selanjutnya.

Keberadaan pabrik es balok dan air bersih yang masih aktif ini kiranya perlu revitalisasi oleh para pengambil kebijakan di tingkat Pemerintah Kota Palembang maupun Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan. Revitalisasi ini bertujuan untuk meningkatkan produksi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, khususnya para nelayan. Kompleks pabrik ini juga dapat ditingkatkan menjadi kampung wisata sejarah. Lingkungan kampung Arab Assegaf yang khas dan unik serta masih tegaknya pabrik es balok dan air bersih PT. Alwi Assegaf mempunyai daya tarik tersendiri. Apalagi kondisi pabrik yang masih mempertahankan keasliannya sejak awal berdirinya, merupakan salah satu daya pikatnya.

Menjadikan kampung Arab Assegaf merupakan keniscayaan yang dapat membantu peningkatan ekonomi masyarakat sekitarnya.

Penelitian tentang pabrik es balok dan air bersih PT. Alwi Assegaf ini diharapkan dapat menanamkan kesadaran sejarah kepada masyarakat Palembang. Kesadaran semacam ini diperlukan untuk memperkuat jati diri masyarakat. Masyarakat harus dilibatkan untuk melestarikan kebudayaan yang ada untuk memperkuat bangsa. Hal ini mengingatkan bahwa sebuah bangsa yang tidak mempunyai identitas budaya, maka bangsa itu akan dianggap tidak ada. Lebih parahnya lagi, bangsa itu tidak mempunyai harga diri sebagai bangsa, jika tidak mempunyai peradaban.



DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Algadri, Hamid. *Politik Belanda Terhadap Islam dan Keturunan Arab di Indonesia*. Jakarta: Haji Masagung, 1988.
- Abdurrahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak, 2011.
- Asnan, Gusti. *Sungai dan Sejarah Sumatra*. Yogyakarta: Ombak, 2016.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama: Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*. Bandung: Mizan, 2004.
- Ali, Muhammad. *Managemen Industri: Managemen Operasi dan Produksi*. Yogyakarta UNY, 2011.
- Abdullah, Makmun, dkk. *Kota Palembang Sebagai Kota Dagang dan Industri*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1984.
- Chandra, Ryllian. *Konsentrasi Politik di Palembang, 1950-1970: Dinamika Politik Islam dan Liberal sampai Transisi Menuju Orde Baru*. Yogyakarta: Idea Press, 2015.
- Daliman, A. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2015.
- Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press, 1985.
- Huda, Nor. *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Hadi, Abdul. *Cakrawala Budaya Islam: Sastra Hikmah Sejarah dan Estetika*. Yogyakarta: Ircisod, 2016.
- Haikal, Husain, dkk. *Revolusi Kemerdekaan di Sumatera Abad XX*. Yogyakarta: UNY. 2013.
- Irwanto, Dedi, dkk. *Iliran dan Uluan: Dinamika dan Dikotomi Sejarah Kultural Palembang*. Yogyakarta: Elja Publisher, 2010.
- Jumhari dan Iim Imaduddin. *Arab Palembang dari Masa Kesultanan Sampai Kolonial Belanda: Suatu Kajian Sejarah Sosial*. Padang: Balai Kajian Sejarah dan Tradisional Padang, 2005.
- Ki Agoes Mas' oed. *Sedjarah Palembang Moelai sedari Seri-widjadja Sampai Kedatangan Balantentara Dai Nippon*. Palembang: Meroeyama, 1941.

- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995.
- . *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.
- Kartodirdjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2016.
- Lapidus, Ira M. *Sejarah Sosial Umat Islam*, terj. Ghufron A. Mas'adi. Jakarta: Raja Grafindo, 2000.
- Lussetyowati, Tuter. *Peninggalan Arsitektur di Tepian Sungai Musi*. Palembang: Fakultas Teknik UNSRI, 2012.
- Mahmud, Kiagus Imran. *Sejarah Palembang*. Palembang: Anggrek, 2004.
- Nawiyanto dan Eko Crys Endrayadi. *Kesultanan Palembang Darussalam: Sejarah dan Warisan Budayanya*. Jember: jember University Press dan Tarutama Nusantara, 2016.
- Noer, Deliar. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1990-1942*. Jakarta: LP3ES, 1982.
- Pranoto, Suhartono W. *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- Peters, Jeroen. *Kaum Tuo Kaum Mudo: Perubahan Religius di Palembang, 1821-1942*, terj. Sutan Maimoen. Jakarta: INIS, 1997.
- Purwanti, Retno. "Pola Pemukiman Komunitas Arab di Palembang". Palembang: Balai Arkeologi, 2016.
- Ritzer, George dan Barry Smart. *Handbook Teori Sosial*, terj. Imam Muttaqien, dkk. Jakarta: Nusa Media, 2012.
- Rhama Publishing House. *Kota Palembang 1272 Tahun dan 50 Tahun Kota Praja (Haminte) Palembang, 1906-1956*. Palembang: RHAMA, 1956.
- Hamid, ABD Rahman dan Muhammad Saleh Madjid. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2014.
- Santun, Dedi Irwanto Muhammad. *Venesia dari Timur: Memaknai Produksi dan Reproduksi Simbolik Kota Palembang dari Kolonial sampai Pascakolonial*. Yogyakarta: Ombak, 2011.
- Syarofie, Yudhy. *Rumah Limas: Pengaruhnya Terhadap Arsitektur Indies di Sumatera Selatan*. Palembang: Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan, 2012.

van Sevenhoven, J.I. *Lukisan Tentang Ibu Kota Palembang*, terj. Sugarda Purbakawatja. Yogyakarta: Ombak, 2015.

Suryabrata, Sumardi. *Metode Penelitian*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1997.

Sjamsudin, Helius. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2012.

Supriyanto. *Pelayaran dan Perdagangan di Pelabuhan Palembang, 1824-1864*. Yogyakarta: Ombak, 2013.

Triharyanto, Basilius. *Pers Perlawanan Politik Wacana Antikolonialisme Pertja Selatan*. Yogyakarta: LKiS, 2009.

van den Berg, L.W.C. *Koloni Arab di Nusantara*, terj. Rahayu Hidayat. Jakarta: INIS, 1989.

B. Skripsi dan Artikel Lainnya

Berita Penelitian Arkeologi. *Permukiman Kelompok Etnis Arab: Sejarah Perkembangan Permukiman Kota Palembang Pasca Mama Sriwijaya*. Palembang: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Badan Pengembangan Sumber Daya Kebudayaan dan Pariwisata Balai Arkeologi Palembang, 2006.

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Palembang. *Perang Lima Hari Lima Malam di Palembang*. Palembang: CV. Nuryz Bersaudara, 2014.

Indriastuti, Kristantina dkk. *Peradaban Masa Lalu Sumatera Selatan*. Palembang: Balai Arkeologi Sumatera Selatan, 2016.

Media Komunikasi Profesi Masyarakat Sejarawan Indonesia. *Sejarah Pemikiran, Rekonstruksi, Persepsi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993.

Pramutoko, Bayu. *Management Pemasaran*.

Puslitbang Arkeologi Nasional. *Menyusuri Sungai Menurut Waktu*. Jakarta: IRD-Enrinque Indonesia, 2006.

Rahim, Husni. “Kesultanan Palembang Menghadapi Belanda Serta Masuk dan Berkembangnya Islam di Daerah Palembang”, dalam *Sejarah: Pemikiran, Rekonstruksi, Persepsi 3*. Jakarta: MSI dan Gramedia Pustaka Utama, 1993.

Syawaludin, M. “Perekonomian Komunitas Arab”, dalam *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, Vol. IX. No. 2009.

Triyuly, Wienty. “Pola Perkembangan Pemukiman Kampung Assegaf Palembang”, dalam *Berkala Teknik*, Vol. 3 No. 2, September 2013.

Wiyana, Budi. “Hubungan Perdagangan antara Pantai Timur Sumatera Selatan dengan Dunia Luar”, Vol. 19. No. 2. November 2012.

C. Arsip dan Surat Kabar

Pemerintah Kota Palembang. Surat Izin Walikota tentang Izin Tempat Usaha. No. 503/SITU.RB/3802/KPPT/2011.

Tempo. Diakses pada 22 Agustus 2017 pukul 17: 05. Palembang.

Harian Kompas, Diakses pada 22 Agustus 2017 pukul 17:06. Palembang.

Laporan Jurnalistik Kompas. *Jelajah Musi: Eksotika Sungai di Ujung Senja*. Jakarta: Kompas. 2010.

D. Website

<https://adrian10fajri.wordpress.com/2010/10/20/Kampung-Arab-Assegaf-Palembang-Jadul/>, di akses pada 22 Agustus 2017 Pukul 17:08 WIB, Palembang

http://www.academia.edu/6865936/PENGERTIAN_DAN_PROSES_PRODUKSI, diakses pada 13 Juli 2017.

Rinaeka, <http://rinaeka12.blogspot.co.id/2010/06/definisi-pemasaran-menurut-para-ahli.html>. Diakses pada 12 Juli 2017

Alian, Sumatera Selatan dalam Kerangka Negara Federal Belanda, http://eprints.unsri.ac.id/3681/1/2._SUMATERA_SELATAN_DALAM_KERANGKA_NEGARA_FEDERAL_BELANDA_.pdf, diakses pada kamis 16 Agustus 2017.

Alian, “[Eksistensi Elite Politik Dipalembang Tahun 1945,](http://eprints.unsri.ac.id/3683/1/4..pdf)” dalam <http://eprints.unsri.ac.id/3683/1/4..pdf>. Di akses pada 28 Juli 2013 jam 12:00 WIB

Alian, “Sumatera Selatan dalam Kerangka Negara Federal Belanda.” dalam <http://Eprints.Unsri.Ac.Id/3681/1/2.pdf>. Diakses pada 28 Juli 2017 jam: 15:00 WIB.

<http://kishi-kun.blogspot.co.id/2011/08/memiliki-berbagai-etnis-dan-budaya-yang.html>

<http://eprints.uny.ac.id/7895/3/BAB%202-08404244020.pdf>.

KBBI (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*).online

E. Wawancara

Wawancara dengan bapak Umar Smith pada Senin 16 Januari 2016 pukul 10:45 WIB, di Kantor PT. Alwi Assegaf, Palembang.

Wawancara dengan bapak Syarif Alwi Assegaf pada Jumat 17 Agustus 2017 pukul 12:30 WIB, di Rumah bapak Syarif Alwi Assegaf, Palembang

Wawancara dengan Ibu Mardiana sebagai Ketua RT di Komplek Assegaf, pada Senin 16 Januari 2016 pukul 13:34 WIB, di Rumah Ibu Mardiana, 16 Ulu Palembang.



LAMPIRAN



Foto tersebut diambil di era sekarang, tetapi gambar di atas masih terlihat asli, tampak bangunan tua PT. Alwi Assegaf, mulai dari awal berdirinya hingga sekarang tidak terdapat perubahan dalam bentuk bangunan, hanya saja penambahan gedung dan pengecatan bangunan.



Gambar di atas merupakan foto dari mesin penyulingan air bersih yang menjadi cikal bakal es balok. Mesin ini dibeli dari awal pendirian pabrik, 1929 sampai saat ini, masih tetap beroperasi. Mesin tersebut di produksi dari Amerika dan Jepang.



Foto di atas merupakan merek mesin penyulingan air oleh PT. Alwi Assegaf

